

**PENERAPAN KONSEP HIGHER ORDER THINKING SKILLS (HOTS) DAN
CRITICAL THINKING, COMMUNICATION, COLLABORATIVE,
CREATIVITY (4C) DALAM DESAIN PEMBELAJARAN
GURU BAHASA INDONESIA SMA DI KABUPATEN
KOTAWARINGIN BARAT**



Tesis

Oleh

**DARLIS INTANG
NIM : 105.04. 12. 005. 17**

**PROGRAM PASCASARJANA
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

2019

**PENERAPAN KONSEP HIGHER ORDER THINKING SKILLS (HOTS) DAN
CRITICAL THINKING, COMMUNICATION, COLLABORATIVE,
CREATIVITY (4C) DALAM DESAIN PEMBELAJARAN
GURU BAHASA INDONESIA SMA DI KABUPATEN
KOTAWARINGIN BARAT**

TESIS

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar Magister

Program Studi

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Disusun dan Diajukan oleh

**DARLIS INTANG
NIM : 105 04 12 005 17**

Kepada

**PROGRAM PASCASARJANA
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
2019**

TESIS

**PENERAPAN KONSEP HIGHER ORDER THINKING SKILLS (HOTS) DAN
CRITICAL THINKING, COMMUNICATION, COLLABORATIVE, CREATIVITY (4C)
DALAM DESAIN PEMBELAJARAN GURU BAHASA INDONESIA SMA DI
KABUPATEN KOTAWARINGIN BARAT**

Yang Disusun dan Diajukan Oleh

DARLIS INTANG

Nomor Induk Mahasiswa 105 04 12 005 17

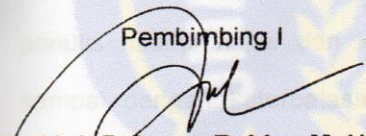
Telah Dipertahankan Di Depan Panitia Ujian Tesis
Pada Tanggal 24 Juli 2019

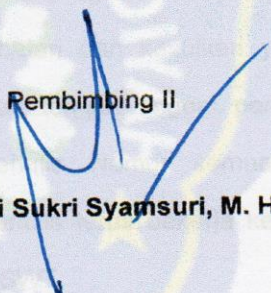
Menyetujui

Komisi pembimbing

Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. Abd. Rahman Rahim, M. Hum


Dr. H. Andi Sukri Syamsuri, M. Hum


Mengetahui


Direktur Program Pascasarjana

Ketua Program Studi

Universiti Makassar

Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra
Indonesia


Dr. H. Darwis Muhdina, M. Ag
NBM. 483 523


Dr. Abd. Rahman Rahim, M. Hum
NBM. 922 699

HALAMAN PENERIMAAN PENGUJI

Judul Tesis : PENERAPAN KONSEP HIGHER ORDER THINKING SKILLS (HOTS) DAN CRITICAL THINKING, COMMUNICATION, COLLABORATIVE, CREATIVITY (4C) DALAM DESAIN PEMBELAJARAN GURU BAHASA INDONESIA SMA DI KABUPATEN KOTAWARINGIN BARAT

Nama Mahasiswa : DARLIS INTANG

Nim : 105 04 12 005 17

Program Studi : Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Telah diuji dan dipertahankan di depan Panitia Penguji Tesis pada Tanggal 24 Juli 2019 dan dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (M.Pd) pada Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar dengan beberapa perbaikan.

Makassar, 24 Juli 2019

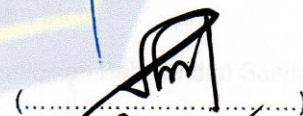
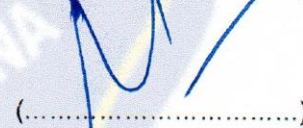
Tim Penguji

Dr. Abd, Rahman Rahim M. Hum
(Ketua Pembimbing/Penguji)

Dr. H. Andi Sukri Syamsuri, M. Hum
(Sekretaris Pembimbing/Penguji)

Erwin Akib, M. Pd. Ph.D
(Penguji)

Dr. H. Yudding M.Pd
(Penguji)



KATA PENGANTAR



Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, karena berkat rahmat, taufik, dan hidayahnyalah sehingga tesis ini dapat diselesaikan sesuai waktu yang telah direncanakan.

Penerapan Konsep HOTS dan 4C Dalam Desain Pembelajaran Guru Bahasa Indonesia di SMA Negeri Di Kabupaten Kotawaringin Barat dalam Mendesain Program Pembelajaran, adalah tesis yang digarap oleh penulis. Tesis ini menjadi salah satu prasyarat yang harus penulis penuhi untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar. Berbagai hambatan dan kesulitan yang penulis hadapi mulai dari kesulitan jarak kampus dan tempat tinggal penulis sampai dengan keterbatasan referensi di daerah penulis. Namun semua itu tidaklah membuat penulis berputus asa, sebaliknya penulis terus bekerja keras, penuh ketabahan, kesungguhan, dan doa kepada Allah SWT.

Sebagaimana kodrat manusia yang tidak terlepas dari sifat khilaf dan kurang sempurna, penulis benar-benar menyadari bahwa penulisan tesis ini jauh dari sempurna, sekalipun telah penulis kerahkan segenap kemampuan yang ada. Dan penulis menyadari sepenuhnya bahwa tesis ini tidak akan terwujud tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, sepatutnyalah penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada :

1. Bapak Dr. Abd. Rahman Rahim, M. Hum dan Bapak Dr. H. Andi Sukri Syamsuri, M.Hum selaku dosen pembimbing I dan II, yang telah bersedia membimbing dan mengarahkan penulis dalam menyelesaikan tesis ini.
2. Bapak Dr. H. Darwis Muhdina, M.Ag, sebagai Direktur Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah beserta staf.
3. Bapak Dr. Abd. Rahman Rahim, M.Hum, selaku ketua Program Study Bahasa dan Sastra Indonesia, yang telah membimbing penulis selama menjalani pendidikan di Universitas Muhammadiyah Makassar.
4. Para dosen jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan sivitas akademika Progam Pascasarjana Universitas Muhammadiyah yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan pendidikan.
5. Bapak Dr. H. Slamet Winaryo, M.Si, selaku Kepala Dinas Pendidikan Kalimantan Tengah, yang telah memberikan ijin belajar kepada penulis sehingga dapat melanjutkan pendidikan di jenjang S2 ini.
6. Para Kepala Sekolah SMA Negeri di Kabupaten Kotawaringin Barat yang telah memberikan ijin kepada penulis sehingga penulis dapat melakukan penelitian di sekolah yang dipimpin.
7. Guru Bahasa Indonesia di SMA Negeri di Kabupaten Kotawaringin Barat yang telah bersedia untuk diwawancarai dan telah memberikan dokumen RPP sebagai bahan penelitian.
8. Keluarga besar SMA Negeri 3 Pangkalan Bun, yang telah memberikan dukungan sehingga penulis dapat menyelesaikan pendidikan.

9. Rekan-rekan seperjuangan Program Studi Bahasa Indonesia Angkatan 2017.
10. Ibunda Soekana yang senantiasa mengiringi doa dan mendukung penulis semoga Allah SWT memberikan amalan yang berlipat ganda.
11. Keluarga tercinta, Suami Bapak H. Maslipansyah, S.Pd, M.M, beserta anak-anak Muh. Naufal Darma Putra, Shafira Nursyah Putri dan Nayla Nursyah Putri yang telah banyak berkorban sehingga penulis dapat menyelesaikan pendidikan.

Semoga segala bantuan yang telah diberikan oleh berbagai pihak tersebut di atas mendapat ridho Allah SWT dan mendapat imbalan yang setimpal. Akhirnya, dengan segala kerendahan hati, penulis mengajukan tulisan ini sebagai tesis dalam rangka menyelesaikan studi dengan harapan dapat bermamfaat bagi pengembangan pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah-sekolah, khususnya dalam hal pengembangan desain pembelajaran.

Makassar, 23 Juli 2019

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SAMPUL DALAM	ii
LEMBARAN PENERIMAAN PENGUJI	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vi
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS	vii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	viii
ABSTRAK	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian	10

BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN KERAGKA PIKIR	11
A. Tinjauan Hasil Penelitian	11
B. Hakikat Kurikulum 2013	13
C. Karakteristik Kurikulum 2013	16
D. Revisi Kurikulum 2013	18
E. Konsep Berpikir Tingkat Tinggi (HOTS)	25
F. Kompetensi Keterampilan 4C	40
G. Konsep Belajar dan Pembelajaran Abad 21	44
H. Teori pembelajaran Konstruktivistik	49
I. Desain Pembelajaran	59
J. Kerangka Pikir	78
BAB III METODE PENELITIAN	80
A. Jenis dan Lokasi Penelitian	80
B. Desain Penelitian	80
C. Batasan Istilah	82
D. Instrumen Penelitian	83
E. Populasi dan Sampel	84
F. Fokus Penelitian	85
G. Teknik Pengumpulan Data	85
H. Teknik Analisis Data	85

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	86
A. Hasil Penelitian	86
B. Pembahasan	128
BAB V PENUTUP	139
A. Simpulan	139
B. Saran	140

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Pedoman Wawancara

RPP Guru

Tabel Jumlah Data Satuan Pendidikan

Surat Ijin Penelitian

Undangan Seminar Proposal

Undangan Seminar Hasil Penelitian

Undangan Ujian Tutup

Surat Keterangan Ijin Melakukan Penelitian

Surat Keterangan telah Melakukan Penelitian Dari SMAN Kab.

Kotawaringin Barat

Biografi Penulis

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : Darlis Intang

NIM : 105. 04. 12. 005. 17

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri, bukan merupakan penggabungan tulisan atau pemikiran orang lain. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan tesis ini hasil karya orang lain, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 23 Juli 2019

Berjanji

Darlis Intang

MOTTO

“Janganlah engkau cenderung kepada hidup santai-santai sebab itulah musuh manusia, maka apabila engkau telah selesai mengerjakan suatu pekerjaan, berdirilah, kerjakan yang lain, dan harapkanlah rahmat Tuhanmu”. (Murtadha Muthahhari)

Persembahan

Secara khusus tesis ini saya persembahkan kepada suami H. Maslipansyah, S.Pd, M.M, dan anak-anak saya, serta seluruh keluarga yang telah memberikan dukungan selama penulis menempuh studi hingga penyelesaian tesis ini.

ABSTRAK

Darlis Intang. 2019. Penerapan Konsep Higher Order Thinking Skills (HOTS) dan Critical Thinking, Communication, Collaborative, Creativity (4C) dalam Desain Pembelajaran Bagi Guru SMA di Kabupaten Kotawaringin Barat, Tesis. Dibimbing oleh Abd. Rahman Rahim dan Andi Sukri Syamsuri

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk penyusunan desain pembelajaran dengan konsep Higher Order Thinking Skills (HOTS) dan Critical Thinking, Communication, Collaborative, Creativity (4C) bagi guru bahasa Indonesia di Kabupaten Kotawaringin Barat. Penelitian ini dikategorikan ke dalam jenis penelitian deskriptif yakni peneliti hanya bertugas mendeskripsikan data reel di lapangan tanpa memberikan perlakuan tertentu. Sampel dalam penelitian ini adalah guru bahasa Indonesia SMA di Kabupaten Kotawaringin Barat yang berjumlah 22 orang yang dilakukan secara *total sampling*., yakni seluruh anggota populasi sekaligus sebagai sampel penelitian. Data dikumpulkan dengan menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi serta dianalisis dengan menggunakan teknik analisis deskriptif.

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, maka dapat kita tarik kesimpulan bahwa guru bahasa Indonesia SMA di Kabupaten Kotawaringin barat telah merancang pembelajaran dengan menggunakan konsep Higher Order Thinking Skills (HOTS) dan Critical Thinking, Communication, Collaborative, Creativity (4C). Hal itu didasarkan pada hasil observasi di lapangan dan dipertegas dengan hasil wawancara dengan guru yang menjadi sampel penelitian. Para guru meyakini bahwa disain pembelajaran (RPP) yang baik akan memberikan informasi kepada kita bahwa proses pembelajaran di kelas juga akan berjalan dengan baik juga.

Adapun hasil penilaian terhadap RPP guru yang menjadi sampel penelitian, maka terdapat 3 kategori penilaian, yakni: a). RPP yang secara penampilan sangat baik dengan kelengkapan yang sangat lengkap untuk standar pembuatan RPP sesuai kurikulum 2013, serta mengandung konsep HOTS dan 4C; b). RPP dengan penyusunan yang sangat rapi, memenuhi semua syarat RPP, ada konsep 4C dalam prosedur tindakan di kelas, ada juga instrumen soal-soal dengan sistem penilaian yang telah ditetapkan.; c). RPP dengan penyusunan yang cukup baik, meskipun tidak terlalu lengkap serta mengandung konsep 4C yang sederhana dalam prosedur dan langkah-langkah tindakan di kelas, namun tidak mencantumkan konsep HOTS secara khusus dan bahkan tidak ada keterangan sama sekali..

Kata Kunci: *Desain pembelajaran, Konsep HOTS dan 4C.*

ABSTRACT

Darlis Intang. 2019. The application of the concept of the HOTS and 4 c in designing instructional design for HIGH SCHOOL Teachers in West Kotawaringin Regency, thesis. Guided by the Abd. Rahman Rahim and Andi Sukri Syamsuri.

This research aims to described the form of preparation of instructional design with the HOTS and 4c for language teachers in West Kotawaringin Regency, Indonesia. The study categorized into types of descriptive research i.e. researcher in charge of describing data on the pitch reel without giving a specific treatment. The sample in this research are Indonesia language teachers high school in West Kotawaringin Regency that add up to 22 people who made a total of sampling., i.e., all members of the population as well as research samples. The data was collected by using the techniques of observation, interviews, and documentation and analyzed using descriptive

analysis techniques. Based on the results and discussion of the research that has been done before, then we can pull the conclusion that Indonesia language teachers teacher high school in West Kotawaringin Regency has devise; designing learning with the use of the concept of the HOTS and 4 c. It is based on the results of obsevation on the field and in control with the results of interviews with teachers who became the research sample. The teachers believe that the learning design (RPP) which will either provide information to us that the process of learning in the classroom will also go well also. As for the assessment of results against RPP teacher sample research, there are 3 categories of

assessment, namely: a). RPP that are excellent with the appearance of completeness is equipped to manufacture standard RPP curriculum 2013, as well as contains the concept of HOTS and 4 c; b). RPP with drafting a very neat, meet all the terms of the RPP, there is the concept of 4 c in the procedure in a class action, there are also problems with the instruments, the scoring system has been established; c) RPP with a pretty good arrangement, though not very complete and contains a simple concepts 4 c in the procedures and steps in the class action, but does not include the concept of HOTS is specifically and even no description

Keywords: *instructional design, the concept of the HOTS and 4c*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perubahan kurikulum pada setiap priodenya adalah keniscayaan dalam rangka perbaikan pendidikan yang ada. Pemerintah tentu mengupayakan sistem pendidikan nasional yang ada menjadi sebuah sitem yang dapat mengantarkan segenap rakyat Indonesia pada tujuan dari pendidikan nasional itu sendiri. (Widodo, 2013:118)

Perubahan yang sangat pesat terjadi di abad ke 21 ini, baik dalam kehidupan masyarakat Diimplementasikannya kurikulum 2013 (K-13) membawa konsekuensi guru yang harus semakin berkualitas dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Mengapa demikian? Karena K-13 mengamanatkan penerapan pendekatan saintifik (5M) yang meliputi mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, menalar/mengasosiasikan, dan mengomunikasikan. Lalu optimalisasi peran guru dalam melaksanakan pembelajaran abad 21 dan HOTS (Higher Order Thinking Skills). Selanjutnya ada integrasi literasi dan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dalam proses belajar mengajar (PBM). Pembelajaran pun perlu dilaksanakan secara kontekstual dengan menggunakan model, strategi, metode, dan teknik sesuai dengan karakteristik Kompetensi Dasar (KD) agar tujuan pembelajaran tercapai.

Pembelajaran abad 21 secara sederhana diartikan sebagai pembelajaran yang memberikan kecakapan abad 21 kepada peserta didik, yaitu 4C yang meliputi: (1) Communication (2) Collaboration, (3) Critical Thinking and problem solving, dan (4) Creative and Innovative.

Pembelajaran abad 21 (4C), HOTS, dan integrasi literasi dan PPK dalam pembelajaran bertujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan dalam rangka menjawab tantangan, baik tantangan internal dalam rangka mencapai 8 (delapan) SNP dan tantangan eksternal, yaitu globalisasi.

Kemampuan berpikir tingkat tinggi atau *High Order Thinking Skills (HOTS)* merupakan salah satu kecerdasan abad ke-21 yang meliputi kemampuan menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta. Kemampuan berpikir perlu dilatih secara bertahap. Kemampuan berpikir analisis adalah langkah awal untuk melatih peserta didik agar dapat mencapai tahap-tahap kemampuan *High Order Thinking Skills (HOTS)* yang lebih tinggi. Ketika peserta didik sudah mampu diajak untuk berpikir analisis dengan baik, maka peserta didik dapat dilatih untuk mencapai tahap evaluasi dan mencipta. Kemampuan berpikir analisis ini penting untuk dikembangkan, agar peserta didik mampu memecahkan masalahnya secara lebih efektif dan efisien, baik untuk saat ini maupun untuk masa yang akan datang (Trilling & Fadel, 2009: 40-51).

Untuk mewujudkan hal tersebut di atas, maka guru sebagai ujung tombak pembelajaran harus mampu merencanakan dan melaksanakan PBM yang berkualitas. Menurut Surya (2014:333) proses belajar

mengajar pada hakikatnya adalah suatu bentuk interaksi antara pihak pengajar dan pelajar yang berlangsung dalam situasi pengajaran dan untuk mencapai tujuan pengajaran. Dalam interaksi itu akan terjadi proses komunikasi timbal balik antara pihak-pihak yang terkait yaitu antara guru dan selaku pengajar dan siswa selaku pelajar.

Untuk mencapai tujuan pendidikan nasional yang dimaksud tentu pemerintah membutuhkan sebuah instrumen yang dapat mengantarkan kesana, dan salah satu dari instrumen itu adalah dibuatnya kurikulum. Kurikulum dalam kamus besar indonesia adalah perangkat mata pelajaran yg diajarkan pada lembaga pendidikan (KBBI Online).

Kurikulumpun selalu mengalami metamorfosa, berubah mengikuti perkembangan zaman dan kebutuhan dunia pendidikan di Indonesia, yang pada akhirnya menjelma menjadi kurikulum yang secara konfrehensip dapat dipahami oleh segenap *steakholder* dunia pendidikan kita, terutama guru sebagai ujung tombak agar terlaksananya proses belajar mengajar yang dapat mengantarkan peserta didik pada tujuan pendidikan itu sendiri.

Pada dasarnya tujuan pemerintah mengganti kurikulum dalam pendidikan tidak lain adalah karna ingin memperbaiki mutu pendidikan supaya bisa berkembang lebih baik dari sebelumnya. Tetapi perubahan itu harus terukur dan tidak serampangan. Berkembangnya wacana keilmuan yang ada, pada akhirnya pemerintah mencanangkan kurikulum 2013. Perubahan dan pengembangan Kurikulum 2013 merupakan

langkah lanjutan Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi yang telah dirintis pada tahun 2004 dan KTSP 2006 yang mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara terpadu.

Kurikulum 2013 mulai diterapkan secara berkala di beberapa sekolah di Indonesia sejak tahun 2013/2014, khususnya untuk kelas 1, 4, 7 dan 10. Implementasi Kurikulum 2013 ini akan dilakukan secara bertahap sampai diterapkan seluruh kelas di Indonesia pada tahun 2020. Begitu juga dengan pelaksanaannya di Kota Waringin Barat, bahkan pelatihan Kurikulum 2013 (K13) dari Kemendikbud telah diikuti oleh banyak guru dari berbagai tingkatan, baik SD, SMP ataupun SMA yang sederajat hingga tahun 2018. Pada prakteknya dilapangan, masih ada sekolah yang masih melaksanakan pembelajaran dengan mengacu pada KTSP, namun dari observasi yang peneliti lakukan, peneliti tidak mendapatkan data pasti berapa jumlah sekolah yang telah melaksanakan Kurikulum 2013.

Berdasarkan data resmi kemendikbud, jumlah data satuan pendidikan (sekolah) per kabupaten/kota: kabupaten Kotawaringin Barat Berdasarkan seluruh jenis pendidikan dapat dilihat dari tabel berikut:

Kondisi real pendidikan di Kotawaringin Barat, begitu juga dengan data seberapa banyak sekolah yang telah menerapkan K13 di Kotawaringin Barat. Namun data dari kemendikbud, masih banyak masyarakat di kotawaringin Barat yang masih belum melek huruf. Angka melek huruf adalah persentase penduduk usia 15 tahun ke atas yang

dapat membaca dan menulis serta mengerti sebuah kalimat sederhana dalam hidupnya sehari-hari.

Dari gambar tersebut, berdasarkan data yang tercatat di Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Kotawaringin Barat menunjukkan bahwa penduduk Kabupaten Kotawaringin Barat usia 15 tahun keatas belum seluruhnya mampumembaca dan menulis. Angka Partisipasi Murni (APM) merupakan indikator daya serap penduduk usia sekolah di setiap jenjang pendidikan.

Peneliti sendiri sebagai guru dan juga sebagai kepala sekolah dapat merasakan kondisi real dilapangan, hal ini tentu salah satu tugas guru bahasa Indonesia untuk memastikan semua anak didiknya atau bahkan masyarakat sekitarnya agar tidak lagi menjadi bagian yang belum melek huruf. Hal ini tentu sebuah tantangan ditengah kewajiban guru untuk melaksanakan pembelajaran agar sesuai dengan tuntutan kurikulum 2013 atau K13, termasuk K13 yang revisi.

Kondisi real di lapangan, bahwa cukup banyak guru-guru yang belum memahami betul bagaimana implementasi kurikulum 2013, khususnya dalam pelaksanaan proses Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) dalam kelas. Sehingga masih banyak proses KBM yang berpusat pada guru, dan masih menjadikan siswa sebagai objek pengajaran dan minimnya kreatifitas guru dalam proses KBM.

Dalam konteks penelitian ini, dimana menjadikan Bahasa Indonesia sebagai salah satu objek penyerta karena kajian dasarnya adalah meneliti

guru-guru bahasa Indonesia yang menerapkan konsep HOTS dan 4C dalam desain pembelajaran yang mereka gunakan.

Pada kenyataannya, sejak dahulu sampai saat ini bahasa Indonesia terus berkembang dan mengalami banyak perubahan. Hal tersebut mengakibatkan timbulnya berbagai ragam bahasa. Meskipun tetap disebut bahasa Indonesia, tetapi ragam bahasa yang ada tentu saja tidak dapat dipakai secara bebas untuk segala situasi. Selama ini pemerintah khususnya Pusat Bahasa sudah melakukan berbagai upaya untuk melakukan pembakuan bahasa. Upaya itu antara lain dengan diterbitkannya Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Pedoman Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan (EYD), serta buku-buku tentang pedoman penggunaan bahasa Indonesia dengan baik dan benar.

Untuk mengimplementasikan tujuan mata pelajaran Bahasa Indonesia tersebut, maka pembelajaran bahasa Indonesia dalam kurikulum 2013 disajikan dengan menggunakan pendekatan berbasis teks. Teks dapat berwujud teks tertulis maupun teks lisan. Teks merupakan ungkapan pikiran manusia yang lengkap yang di dalamnya memiliki situasi dan konteks. Dengan kata lain, belajar Bahasa Indonesia tidak sekadar memakai bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi, tetapi perlu juga mengetahui makna atau bagaimana memilih kata yang tepat yang sesuai tatanan budaya dan masyarakat pemakainya.

Badan Bahasa terpanggil untuk bertindak menjadi agen perubahan pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah. Hal ini tentu sejalan dengan tujuan mata pelajaran bahasa Indonesia itu sendiri. Maka dari itu, tentu dibutuhkan sebuah konsep yang baik dan komprehensif, agar pelajaran bahasa Indonesia bisa tersampaikan dengan baik. Dan salah satu hal yang ditawarkan oleh kurikulum 2013 adalah adanya sebuah konsep pembelajaran yang mengajak siswa berfikir kreatif dan mampu menganalisa setiap persoalan yang ada.

Kurikulum 2013 memiliki ciri khas, antara lain kegiatan pembelajaran menggunakan pendekatan saintifik; pembentukan sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara terpadu; dan penanaman pendidikan karakter yang merupakan bagian dari standar proses. Kurikulum 2013 yang memiliki ciri khas tersebut belum dianalisis bagaimana implementasinya di sekolah yang menjadi piloting kurikulum 2013. Menurut Mulyasa (2013: 35), salah satu kunci sukses dan berhasilnya kurikulum 2013 ditentukan oleh kreativitas guru dalam mengimplementasikannya.

Berkembangnya waktu, kurikulum 2013 revisi memberikan tawaran yang lebih baru, yakni adanya penerapan *Higher Order Thinking Skill* (HOTS). Hal ini secara tegas diisyaratkan dalam konsep dan implementasi kurikulum 2013, bahwa dengan kurikulum 2013 diharapkan sekolah menghasilkan siswa yang dapat memiliki keterampilan berpikir tingkat tinggi atau *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) dan keterampilan berpikir

abad 21 berupa keterampilan 4C (*Creativity, Critical Thinking, Collaboration, Communication* atau kreatif, berpikir kritis, kolaborasi, dan komunikasi. Dengan keterampilan seperti itu, maka siswa tentu dapat memecahkan masalahnya dalam kehidupan dengan baik.

Persoalannya sekarang adalah, perubahan tersebut seringkali menjadi sebuah masalah dalam implementasi sebagai sebuah hal yang dianggap baru bagi guru di sekolah, begitu juga dengan guru-guru Bahasa Indonesia yang ada di Kotawaringin Barat. Oleh karena itu, perlu kajian mendalam tentang problematika implementasi kecakapan tersebut. Secara khusus perlu dikaji berkaitan dengan pemahaman guru dan implikasinya terhadap perilaku mengajar guru dalam aspek HOTS dan 4C.

Dalam pengamatan peneliti, guru-guru khususnya guru-guru Bahasa Indonesia telah mendapatkan pelatihan khusus terkait konsep HOTS dan 4C dan bagaimana mengimplementasikannya dalam sebuah proses kegiatan Belajar Mengajar. Pelatihan tersebut pada prakteknya tidak mengikutsertakan semua guru yang ada di Kotawaringin Barat, kondisi ini karena keterbatasan anggaran dari pemerintah kota yang ada.

Jumlah guru yang ikut pelatihan lebih kurang berjumlah sekitar 22 orang. Dari mereka yang ikut pelatihan ini diharapkan semua pengetahuan yang mereka peroleh dapat ditularkan di sekolah masing-masing dengan mentransfer pengetahuan tersebut kepada rekan-rekan guru yang ada. Dan kondisi inilah yang pada akhirnya ingin peneliti analisa secara lebih mendalam.

Penelitian tentang persoalan desain pembelajaran bukanlah sesuatu yang baru melainkan telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Berdasarkan studi pendahuluan, ditemukan bahwa Maharani Yuniar telah melakukan penelitian penggunaan soal-soal HOTS pada murid kelas V SD negeri di Kabupaten Ciamis, Jawa Barat. Penelitian tentang analisis soal HOTS untuk murid SD juga telah dilakukan oleh Maria Agustina pada tahun 2015 . demikian pula halnya dengan penelitian tentang penyusunan desain pembelajaran bagi guru telah dilakukan oleh Fauziah pada tahun 2011 di Kota Malang. Perbedaan penelitian yang dilakukan ini dengan penelitian sebelumnya adalah karena peneliti sebelumnya belum menerapkan konsep 4C dalam mendesain pembelajaran.

Kemampuan guru dalam mendesain pembelajaran yang mengakomodasi persoalan berpikir tingkat tinggi (HOTS), namun belum memperlihatkan hubungannya dengan pemahaman guru mengenai konsep berpikir tingkat tinggi dan keterampilan berpikir abad 21. Oleh karena itu, masalah tersebut dipandang penting untuk dikaji dalam penelitian.

Untuk memperoleh gambaran yang jelas mengenai persoalan tersebut, peneliti terdorong untuk melakukan penelitian terkait bagaimana tingkat pemahaman guru terhadap konsep HOTS dan 4C dan bagaimana pengaruhnya terhadap desain pembelajaran di dalam kelas, khususnya bagi guru bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Atas Negeri. Hal ini

dianggap sangat penting karena upaya melakukan proses pengembangan dalam perubahan-perubahan tersebut harus mempertimbangan aspek pemahaman dan penerapan HOTS dan 4C.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dirumuskan masalah yang akan dikaji dalam penelitian yaitu Bagaimana bentuk penerapan konsep HOTS dan 4C dalam desain pembelajaran guru bahasa Indonesia SMA di Kabupaten Kotawaringin Barat?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini untuk mengetahui konsep HOTS dan 4C dalam desain pembelajaran guru bahasa Indonesia SMA di Kabupaten Kotawaringin Barat

D. Manfaat Penelitian

1. Sebagai masukan kepada pembina guru untuk menjadi salah satu bagian dalam pembinaan guru
2. Sebagai masukan bagi pemerintah dalam melakukan pengembangan kurikulum.
3. Sebagai bahan kajian penelitian lanjutan berkaitan dengan pengembangan kurikulum.
4. Sebagai salah satu sumbangan pemikiran mengenai pelaksanaan Kurikulum.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

A. Tinjauan Hasil Penelitian

Pada bagian ini, peneliti menyajikan penelitian relevan yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya:

- a. Maharani Yuniar, Cece Rakhmat, Asep Saepulrohman (2015) dengan judul “Analisis HOTS (*High Order Thinking Skills*) pada Soal Objektif pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas V SD Negeri 7 Ciamis”. Alasannya dilakukan penelitian ini karena masih banyaknya soal yang dibuat oleh guru yang tidak memenuhi kriteria pembuatan soal yang baik. Metode penelitian yang digunakan yaitu deskripsi dengan pendekatan kualitatif. Peneliti berusaha mendeskripsikan pengembangan HOTS pada soal objektif tes dalam mata pelajaran bahasa Indonesia kelas V di SD Negeri 7 Ciamis. Hasil penelitian yang sudah dilakukan yaitu dari 20 butir soal, ditemukan 14 butir soal memenuhi kriteria HOTS dan 6 butir soal tidak memenuhi kriteria HOTS.
- b. Khusnul Fajriah dan Ferina Agustini (2018) dengan judul “Analisis Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi Siswa SD *Pilot Project* Kurikulum 2013 Kota Semarang” yang bertujuan untuk memperoleh data secara terperinci tentang bagaimana kemampuan siswa SD *pilot project* kota Semarang dalam menerapkan keterampilan berpikir tingkat tinggi sesuai dengan kompetensi. Metode penelitian

yang digunakan yaitu deskripsi melalui perhitungan skor, mean, persentase, dan penyajian data melalui tabel dan diagram. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa SD *pilot project* kurikulum 2013 berada pada level kurang yaitu dengan rata-rata 40. Siswa kesulitan dalam menyelesaikan soal-soal berbasis keterampilan berpikir tingkat tinggi. Penguasaan berpikir tingkat tinggi tergolong masih rendah sebanyak 53,3 % yang masuk ke dalam rentang kurang dari 54.

- c. Maria Agustina Amelia (2016) dengan judul “Analisis Soal Tes Hasil Belajar *High Order Thinking Skills (HOTS)* Bahasa Indonesia kelas V Sekolah Dasar” yang bertujuan untuk menganalisis kualitas tes hasil belajar bahasa Indonesia buatan guru untuk siswa kelas V SD. Metode penelitian yang digunakan yaitu survey dengan teknik pengumpulan data berupa teknik *random sampling* dengan mengumpulkan data mengenai kemampuan berpikir kritis materi pecahan pada siswa kelas V menggunakan tes pilihan ganda dengan 4 pilihan jawaban. Hasil analisis validasi soal dengan taraf signifikan 5% untuk siswa berjumlah 357 diperoleh 20 soal (100%) valid. Hasil uji reliabilitas soal diperoleh indeks reliabilitas dalam kriteria “tinggi”. Jadi butir soal memiliki konsistensi yang tinggi dalam mengukur kemampuan peserta didik. Hasil uji daya pembeda pada soal terdapat 3 soal yang perlu direvisi karena belum dapat membedakan peserta didik berkemampuan tinggi dengan peserta didik dengan

berkemampuan rendah. 17 soal dapat diterima karena sudah dapat membedakan peserta didik berkemampuan tinggi dengan peserta didik berkemampuan rendah. Hasil uji analisis tingkat kesukaran soal yaitu 1 soal (5%) memiliki tingkat kesukaran kategori mudah, 15 soal (75%) memiliki tingkat kesukaran kategori sedang dan 4 soal (20%) yang memiliki tingkat kesukaran kategori sukar. Hasil uji pengecoh pada soal secara keseluruhan ada 11 pengecoh tidak berfungsi. Pengecoh disebut tidak berfungsi jika dipilih kurang dari 5% keseluruhan peserta tes. Pengecoh yang tidak berfungsi perlu direvisi kembali.

- d. Fauziah (2011) bahwa guru sudah merencanakan keterampilan berpikir kreatif dalam RPP, namun sangat kurang dalam PBM dan tugas pembelajaran. Demikian pula yang dikemukakan oleh Purwanto (2016) menunjukkan bahwa guru belum memfasilitasi siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis di Madrasah Aliyah se-DIY. Hal ini juga diungkapkan oleh Hidayanti (2016) yang menunjukkan bahwa guru telah mengembangkan perangkat pembelajaran berupa RPP dan LKS yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa SMP di Kota Malang.

B. Hakikat Kurikulum 2013

1. Kurikulum 2013

Secara historis, istilah kurikulum (curriculum) adalah suatu istilah yang berasal dari bahasa Yunani, dimana peruntukannya digunakan

untuk dunia olah raga, yaitu berupa jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari, yaitu "*Curriculae*", yang secara etimologis berarti jarak tempuh dalam berlari, atau jarak dari garis start sampai garis finish. Pada masa Yunani dahulu istilah kurikulum digunakan untuk menunjukkan tahapan-tahapan yang dilalui atau ditempuh oleh seorang pelari dalam perlombaan lari estafet yang dikenal dalam dunia atletik. Dalam proses lebih lanjut istilah ini ternyata mengalami perkembangan, sehingga penggunaan istilah ini meluas dan merambah ke dunia pendidikan (Hamalik, 2015: 16).

Menurut UU no. 20 tahun 2003, kurikulum adalah "Seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu". (Bab I Pasal 1 ayat 19)

Dalam kenyataan, kurikulum lebih sering diartikan sebagai program atau rencana, bahkan tidak jarang lebih dipersempit menjadi hanya sebatas jadwal pelajaran setiap semester. Pandangan tersesebut tidak seluruhnya salah, namun jika kurikulum dimaknai hanya pada konteks sebatas itu, maka kurikulum sangat sempit dan akibatnya akan mempersempit para guru atau tenaga kependidikan dalam mengelola dan mengembangkan pendidikan di sekolahnya masing-masing. Oleh karena itu secara lebih luas Said Hamid Hasan dalam Kurikulum dan Pembelajaran, mengklasifikasikan pengertian

kurikulum didasarkan pada empat dimensi atau cara pandang, yaitu: 1) kurikulum sebagai ide, 2) kurikulum sebagai rencana tertulis, 3) kurikulum sebagai kegiatan, dan 4) kurikulum sebagai hasil (2010:7).

- 1) Kurikulum sebagai suatu ide atau gagasan Kurikulum sebagai suatu ide pada dasarnya merupakan sekumpulan ide-ide yang dipikirkan untuk mengembangkan kurikulum baik dalam skala terbatas (mikro), maupun skala yang luas (makro).
- 2) Kurikulum sebagai suatu rencana tertulis Kurikulum menurut dimensi kedua ini terfokus pada bentuk program yang tertulis atau (document curriculum). Kurikulum dalam dimensi kedua ini merupakan tindak lanjut dari pengertian kurikulum dimensi pertama (ide). Misalnya sebelum mengajar guru terlebih dahulu membuat persiapan tertulis, seperti RPP, skenario pembelajaran, LKS.
- 3) Kurikulum sebagai Suatu Kegiatan atau Aktivitas Kurikulum dalam pengertian ini, yaitu dimaknai sebagai kegiatan atau aktivitas yang dilakukan oleh guru dan siswa maupun para pihak-pihak yang terkait dengan pengelolaan pendidikan pada setiap jalur, jenjang dan jenis pendidikan.
- 4) Kurikulum sebagai Suatu Hasil Kurikulum sebagai suatu hasil meliputi segala sesuatu yang terkait dengan upaya pencapaian sasaran atau tujuan yang diharapkan. Biasanya tekanan utama aspek hasil yang dimaksud dilihat dari segi capaian seluruh

kompetensi yang harus dimiliki oleh siswa, (kompetensi akademik maupun non akademik).

C. Karakteristik Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 adalah kurikulum berbasis kompetensi. Kurikulum berbasis kompetensi adalah *outcomes-based curriculum* dan oleh karena itu pengembangan kurikulum diarahkan pada pencapaian kompetensi yang dirumuskan dari SKL. Demikian pula penilaian hasil belajar dan hasil kurikulum diukur dari pencapaian kompetensi. Keberhasilan kurikulum diartikan sebagai pencapaian kompetensi yang dirancang dalam dokumen kurikulum oleh seluruh peserta didik. Kompetensi untuk Kurikulum 2013 dirancang sebagai berikut:

- 1) Isi atau konten kurikulum yaitu kompetensi dinyatakan dalam bentuk Kompetensi Inti (KI) kelas dan dirinci lebih lanjut dalam Kompetensi Dasar (KD) mata pelajaran.
- 2) Kompetensi Inti (KI) merupakan gambaran secara kategorial mengenai kompetensi dalam aspek sikap, pengetahuan, dan ketrampilan (kognitif dan psikomotor) yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas dan mata pelajaran. Kompetensi Inti adalah kualitas yang harus dimiliki seorang peserta didik untuk setiap kelas melalui pembelajaran KD yang diorganisasikan dalam proses pembelajaran siswa aktif.

- 3) Kompetensi Dasar (KD) merupakan kompetensi yang dipelajari peserta didik untuk suatu tema untuk SD/MI, dan untuk mata pelajaran di kelas tertentu untuk SMP/MTS, SMA/MA, SMK/MAK.
- 4) Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar di jenjang pendidikan menengah diutamakan pada ranah sikap sedangkan pada jenjang pendidikan menengah pada kemampuan intelektual (kemampuan kognitif tinggi).
- 5) Kompetensi Inti menjadi unsur organisatoris (*organizing elements*) Kompetensi Dasar yaitu semua KD dan proses pembelajaran dikembangkan untuk mencapai kompetensi dalam Kompetensi Inti.
- 6) Kompetensi Dasar yang dikembangkan didasarkan pada prinsip akumulatif, saling memperkuat (*reinforced*) dan memperkaya (*enriched*) antar mata pelajaran dan jenjang pendidikan (organisasi horizontal dan vertikal).
- 7) Silabus dikembangkan sebagai rancangan belajar untuk satu tema (SD/MI) atau satu kelas dan satu mata pelajaran (SMP/MTS, SMA/MA, SMK/MAK). Dalam silabus tercantum seluruh KD untuk tema atau mata pelajaran di kelas tersebut.
- 8) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dikembangkan dari setiap KD yang untuk mata pelajaran dan kelas tersebut.

Kehadiran kurikulum 2013 tentu menawarkan sebuah konsep yang baru dan lebih baik dari kurikulum sebelumnya. Adapun aspek

“kebaruan” yang ditawarkan dalam Kurikulum 2013 antara lain memosisikan standar kompetensi lulusan siswa sebagai acuan dalam kegiatan, isi, dan penilaian proses pembelajaran. Materi-materi pelajaran yang dulu terpisah kini disampaikan secara tematik-integratif dan dinilai secara deskriptif. Dan kerja sama antara guru, siswa, buku, dan wali murid menjadi faktor penentu akan sukses atau tidaknya pelaksanaan kurikulum 2013 ini.

D. Revisi Kurikulum 2013

Kurikulum Nasional merupakan sebuah wacana yang sempat bergulir pada saat Kurikulum 2013 mengalami proses revisi dan perubahan. Hal ini dikarenakan untuk pertama kalinya penerapan Kurikulum 2013 ini banyak hal dan Faktor yang bisa dikatakan menjadi permasalahan sehingga Kurikulum ini tidak serentak dilaksanakan di seluruh Indonesia. Hanya Beberapa sekolah yang ditunjuk langsung dan menjadi percobaan penerapan kurikulum ini.

Proses revisi Kurikulum 2013 (K-13) sebenarnya telah dilakukan sejak bulan Januari 2015 hingga akhir bulan Oktober 2015. Revisi kurikulum 2013 (K-13) dan konsekuensi perubahannya dilakukan berdasarkan berbagai masukan dari publik, para ahli dan para pegiat serta pemerhati pendidikan sehingga ada perbaikan pada Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) baik format maupun isinya.

Perbaikan Kurikulum 2013 ini dengan diawali adanya Diklat Kurikulum yang dilaksanakan menjelang berakhirnya semester genap tahun pelajaran 2015/2016 kemarin; di mana dalam pelaksanaannya peserta pelatihan ini dipilih dari guru-guru Kemendikbud yang dalam pelaksanaan UKG (Uji Kompetensi Guru) memperoleh hasil yang memuaskan. Sedangkan untuk guru-guru madrasah yang berada di bawah naungan Kemenag, sampai saat ini belum ada kebijakan yang diterbitkan terkait dengan Kurikulum 2013 revisi ini. Jadi dapat dikatakan bahwa bagi madrasah yang telah ditunjuk dan atau memilih untuk memakai Kurikulum 2013, masih mengacu dan berpedoman pada kebijakan lama.

Beberapa point penting Perubahan Kurikulum 2013 revisi tahun 2017 diantaranya adalah :

- a. Nama kurikulum tidak berubah menjadi kurikulum nasional, melainkan tetap memakai nama Kurikulum 2013 Edisi revisi yang berlaku secara Nasional.
- b. Penilaian sikap Kompetensi Inti (KI 1 & KI 2) sudah ditiadakan di setiap mata pelajaran kecuali mapel agama dan PPK n; namun demikian Kompetensi Inti tetap dicantumkan dalam penulisan RPP.
- c. Jika ada 2 nilai praktek dalam 1 KD (Kompetensi Dasar), maka yang diambil adalah nilai yang tertinggi. Penghitungan nilai ketrampilan dalam 1 KD dijumlahkan (praktek, produk, portofolio) dan

diambil nilai rata-rata. untuk pengetahuan, bobot penilaian harian dan penilaian akhir semester itu sama.

- d. Pendekatan *scientific* 5M bukanlah satu-satunya metode saat mengajar dan apabila digunakan maka susunannya tidak harus berurutan.
- e. Silabus kurtilas edisi revisi lebih ramping hanya 3 kolom yaitu KD, materi pembelajaran dan kegiatan pembelajara.
- f. Perubahan terminologi Ulangan Harian menjadi Penilaian Harian, UAS menjadi Penilaian Akhir Semester untuk semester ganjil dan Penilaian Akhir Tahun untuk semester genap. Sedangkan untuk Ulangan Tengah Semester (UTS) sudah tidak ada lagi dan langsung ke Penilaian Akhir Semester atau Penilaian Akhir Tahun.
- g. Dalam RPP, tidak perlu disebutkan nama metode pembelajaran yang digunakan dan materi dibuat dalam bentuk lampiran berikut dengan rubrik penilaian (jika ada).
- h. Skala penilaian menjadi 1-100. Penilaian sikap diberikan dalam bentuk predikat dan deskripsi.
- i. Remedial diberikan untuk yang memperoleh hasil/nilai kurang, namun sebelumnya siswa harus diberikan pembelajaran ulang. Nilai remedial adalah nilai yang dicantumkan dalam hasil.¹⁴
- j. Mengintegrasikan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) di dalam pembelajaran. Karakter yang diperkuat terutama 5 karakter, yaitu: religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas.

- k. Mengintegrasikan literasi; keterampilan abad 21 atau diistilahkan dengan 4C (*Creative, Critical thinking, Communicative, dan Collaborative*).
- l. Mengintegrasikan HOTS (*Higher Order Thinking Skill*).

Revisi K13 Tahun 2017 tidak terlalu signifikan, namun perubahan di fokuskan untuk meningkatkan hubungan atau keterkaitan antara kompetensi inti (KI) dan kompetensi dasar (KD). Sedangkan dalam Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) K13 revisi 2017, yang dibuat harus muncul empat macam hal yaitu; PPK, Literasi, 4C, dan HOTS sehingga perlu kreatifitas guru dalam meramunya.

Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) diterapkan didalam pembelajaran. Karakter yang diperkuat terutama 5 karakter, yaitu: religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas. Gerakan PPK perlu mengintegrasikan, memperdalam, memperluas, dan sekaligus menyelaraskan berbagai program dan kegiatan pendidikan karakter yang sudah dilaksanakan sampai sekarang. Pemaduan kegiatan kelas, luar kelas di sekolah, dan luar sekolah (masyarakat/komunitas); Pemaduan kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler; Pelibatan secara serempak warga sekolah, keluarga, dan masyarakat. Perdalam dan perluasan dapat berupa Penambahan dan pengintensifan kegiatan-kegiatan yang berorientasi pada pengembangan karakter siswa, Penambahan dan penajaman kegiatan belajar siswa, dan pengaturan

ulang waktu belajar siswa di sekolah atau luar sekolah, Penyelerasan dapat berupa penyesuaian tugas pokok guru, Manajemen Berbasis Sekolah, dan fungsi Komite Sekolah dengan kebutuhan Gerakan PPK.

Pengertian Literasi dalam konteks Gerakan Literasi Sekolah adalah kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas antara lain membaca, melihat, menyimak, menulis, dan/atau berbicara. Gerakan Literasi Sekolah (GLS) merupakan sebuah upaya yang dilakukan secara menyeluruh untuk menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang warganya literat sepanjang hayat melalui pelibatan publik. Literasi lebih dari sekadar membaca dan menulis, namun mencakup keterampilan berpikir menggunakan sumber-sumber pengetahuan dalam bentuk cetak, visual, digital, dan auditori. Literasi dapat dijabarkan menjadi sebagai berikut:

- a. Literasi Dini (Early Literacy),
- b. Literasi Dasar (Basic Literacy),
- c. Literasi Perpustakaan (Library Literacy),
- d. Literasi Media (Media Literacy),
- e. Literasi Teknologi (Technology Literacy),
- f. Literasi Visual (Visual Literacy).

Keterampilan abad 21 atau diistilahkan dengan 4C (Communication, Collaboration, Critical Thinking and Problem Solving, dan Creativity and Innovation). Inilah yang sesungguhnya ingin kita tuju dengan K-13,

bukan sekadar transfer materi. Tetapi pembentukan 4C. Beberapa pakar menjelaskan pentingnya penguasaan 4C sebagai sarana meraih kesuksesan, khususnya di Abad 21, abad di mana dunia berkembang dengan sangat cepat dan dinamis. Penguasaan keterampilan abad 21 sangat penting, 4 C adalah jenis softskill yang pada implementasi keseharian, jauh lebih bermanfaat ketimbang sekadar penguasaan hardskill. Higher Order of Thinking Skill (HOTS) adalah kemampuan berpikir kritis, logis, reflektif, metakognitif, dan berpikir kreatif yang merupakan kemampuan berpikir tingkat tinggi.

Kurikulum 2013 juga menuntut materi pembelajarannya sampai metakognitif yang mensyaratkan peserta didik mampu untuk memprediksi, mendesain, dan memperkirakan. Sejalan dengan itu ranah dari HOTS yaitu analisis yang merupakan kemampuan berpikir dalam menspesifikasi aspek-aspek dari sebuah konteks tertentu; evaluasi merupakan kemampuan berpikir dalam mengambil keputusan berdasarkan fakta/informasi; dan mengkreasi merupakan kemampuan berpikir dalam membangun gagasan atau ide-ide.

Mengenai Tujuan dan fungsi Kurikulum secara spesifik mengacu pada Undang-Undang No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dalam undang-undang sisdiknas ini disebutkan bahwa fungsi kurikulum ialah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Sementara tujuannya, yaitu untuk mengembangkan

potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Mengenai tujuan Kurikulum 2013, secara khusus dapat penulis uraikan sebagai berikut:

- a. Meningkatkan mutu pendidikan dengan menyeimbangkan *hard skill* dan *soft skill* melalui kemampuan sikap, ketrampilan, dan pengetahuan dalam rangka menghadapi tantangan global yang terus berkembang;
- b. Membentuk dan meningkatkan sumberdaya manusia yang produktif, kreatif, dan inovatif ssebagai modal pembangunan bangsa dan negara Indonesia;
- c. Meringankan tenaga pendidik dalam menyampaikan materi dan menyiapkan adminstrasi mengajar, sebab pemerintah telah menyiapkan semua komponen kurikulum beserta buku teks yang digunakan dalam pembelajaran;
- d. Meningkatkan peran peserta pemerintah pusat dan daerah serta warga masyarakat secara seimbang dalam menentukan dan mengendalikan kualitas dalam pelaksanaan kurikulum di tingkat satuan pendidikan;
- e. Meningkatkan persaingan yang sehat antar satuan penndidikan tentang kualitas pendidikan yang akan dicapai. Sebab sekolah diberikan keleluasaan untuk mengembangkan K urikulum 2013

sesuai dengan kondisi satuan pendidikan, kebutuhan peserta didik, dan potensi.

E. Konsep Berpikir Tingkat Tinggi/Higher Order Thinking Skill (HOTS)

a. Hakikat HOTS

Keterampilan berpikir tingkat tinggi yang dalam bahasa umum dikenal sebagai *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) dipicu oleh empat kondisi (a) Sebuah situasi belajar tertentu yang memerlukan strategi pembelajaran yang spesifik dan tidak dapat digunakan di situasi belajar lainnya. (b) Kecerdasan yang tidak lagi dipandang sebagai kemampuan yang tidak dapat diubah, melainkan kesatuan pengetahuan yang dipengaruhi oleh berbagai faktor yang terdiri dari lingkungan belajar, strategi dan kesadaran dalam belajar. (c) Pemahaman pandangan yang telah bergeser dari unidimensi, linier, hirarki atau spiral menuju pemahaman pandangan ke multidimensi dan interaktif dan (d) Keterampilan berpikir tingkat tinggi yang lebih spesifik seperti penalaran, kemampuan analisis, pemecahan masalah, dan keterampilan berpikir kritis dan kreatif.

Dalam banyak referensi, *High Order Thinking Skills* merupakan suatu proses berpikir peserta didik dalam level kognitif yang lebih tinggi yang dikembangkan dari berbagai konsep dan metode kognitif dan taksonomi pembelajaran seperti metode *problem solving*, taksonomi bloom, dan taksonomi pembelajaran, pengajaran, dan

penilaian (Saputra, 2016:91). *High order thinking skills* ini meliputi di dalamnya kemampuan pemecahan masalah, kemampuan berpikir kreatif, berpikir kritis, kemampuan berargumen, dan kemampuan mengambil keputusan.

Menurut King, *high order thinking skills* termasuk di dalamnya berpikir kritis, logis, reflektif, metakognitif, dan kreatif, sedangkan menurut Newman dan Wehlage (Widodo, 2013:162) dengan *high order thinking* peserta didik akan dapat membedakan ide atau gagasan secara jelas, berargumen dengan baik, mampu memecahkan masalah, mampu mengkonstruksi penjelasan, mampu berhipotesis dan memahami hal-hal kompleks menjadi lebih jelas. Menurut Vui (Kurniati, 2014:62) *high order thinking skills* akan terjadi ketika seseorang mengaitkan informasi baru dengan informasi yang sudah tersimpan di dalam ingatannya dan mengaitkannya dan/atau menata ulang serta mengembangkan informasi tersebut untuk mencapai suatu tujuan atau menemukan suatu penyelesaian dari suatu keadaan yang sulit dipecahkan.

Tujuan utama dari *high order thinking skills* adalah bagaimana meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik pada level yang lebih tinggi, terutama yang berkaitan dengan kemampuan untuk berpikir secara kritis dalam menerima berbagai jenis informasi, berpikir kreatif dalam memecahkan suatu masalah menggunakan pengetahuan yang dimiliki serta membuat keputusan dalam situasi-

situasi yang kompleks (Saputra, 2016:91-92). Konsep dari *high order thinking skills* didasari oleh beberapa pendapat, seperti bisa dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Dasar Konsep *High Order Thinking Skills*

<i>Problem Solving</i> Krulik & Rudnick (1998)	Taksonomi Kognitif Bloom Original (1956)	Taksonomi Bloom Revisi Ander & Krathwohl (2001)	<i>High Order Thinking Skills</i>
Recall Basic (Dasar)	Knowledge Comprehense	Remember Understand	
Critical	Application Analysis	Apply Analyze	Critical Thinking Creative Thinking
Creative	Synthesis Evaluation	Evaluate Create	Problem Solving Decision Making

Problem Solving menurut pandangan Krulik & Rudnick adalah sebuah proses, artinya dimana setiap individual menggunakan pengetahuan yang diperoleh, keterampilan, pemahaman yang kemudian digunakan dalam situasi baru. Proses dimulai dengan membandingkan dan menyimpulkan kemudian peserta didik harus memadukan apa yang telah dipelajari dan menerapkannya pada situasi baru. Pola pemecahan masalah menurut pandangan Krulik & Rudnick dijabarkan dalam langkah-langkah yang dapat diajarkan kepada peserta didik, yaitu, (1) membaca sebuah permasalahan, (2) mengembangkan informasi, (3) memilih strategi, (4) menyelesaikan masalah, dan (5) memeriksa kembali dan meluaskan.

Terlihat pada tabel di atas, Bloom membagi domain kognitif menjadi enam level berpikir yaitu, (1) *knowledge* atau pengetahuan

tentang mengingat kembali informasi yang telah dipelajari, (2) *comprehension* atau memahami makna dari materi, (3) *application*, menggunakan pengetahuan pada situasi baru dan situasi yang belum pernah dialami sebelumnya atau menerapkan aturan atau prinsip-prinsip, (4) *analysis*, mengidentifikasi dan memahami bagian-bagian materi atau keseluruhan materi, (5) *synthesis*, menggabungkan elemen untuk membentuk keseluruhan yang baru, dan (6) *evaluation*, memeriksa atau menilai secara hati-hati berdasarkan beberapa kriteria.

Revisi taksonomi Bloom yang dilakukan oleh Anderson dan Krathwohl lebih berfokus pada bagaimana domain kognitif lebih hidup dan aplikatif bagi pendidik dan praktik pembelajaran yang diharapkan dapat membantu pendidik dalam mengolah dan merumuskan tujuan pembelajaran dan strategi penilaian yang efisien. Ketiga konsep di atas yang menjadi dasar *high order thinking skills* merujuk pada aktivitas menganalisis, mengevaluasi, mencipta pengetahuan yang disesuaikan dengan konseptual, prosedural dan metakognitif. Menurut Krathwohl (2002: 172) dalam *A revision of Bloom's Taxonomy*, menyatakan bahwa indikator untuk mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi meliputi menganalisis (C4) yaitu kemampuan memisahkan konsep ke dalam beberapa komponen dan menghubungkan satu sama lain untuk memperoleh pemahaman atas konsep secara utuh, mengevaluasi (C5) yaitu kemampuan menetapkan

derajat sesuatu berdasarkan norma, kriteria atau patokan tertentu, dan mencipta (C6) yaitu kemampuan memadukan unsur-unsur menjadi sesuatu bentuk baru yang utuh dan luas, atau membuat sesuatu yang orisinal

b. HOTS Sebagai Transformasi Pengetahuan

Keterampilan berpikir tingkat tinggi erat kaitannya dengan keterampilan berpikir sesuai dengan ranah kognitif, afektif, dan psikomotor yang menjadi satu kesatuan dalam proses belajar dan mengajar.

1) Ranah Kognitif

Ranah kognitif meliputi kemampuan dari peserta didik dalam mengulang atau menyatakan kembali konsep/prinsip yang telah dipelajari dalam proses pembelajaran yang telah didapatnya. Proses ini berkenaan dengan kemampuan dalam berpikir, kompetensi dalam mengembangkan pengetahuan, pengenalan, pemahaman, konseptualisasi, penentuan dan penalaran. Tujuan pembelajaran pada ranah kognitif menurut Bloom dalam Afandi & Sajidan (2017) merupakan segala aktivitas pembelajaran menjadi 6 tingkatan sesuai dengan jenjang terendah sampai tertinggi.

Tabel 3. Proses Kognitif sesuai dengan level kognitif Bloom

PROSES KOGNITIF	DEFINISI
-----------------	----------

C1	L O T S	Mengingat	Mengambil pengetahuan yang relevan dari ingatan
C2		Memahami	Membangun arti dari proses pembelajaran, termasuk komunikasi lisan, tertulis, dan gambar
C3		Menerapkan/ Mengaplikasikan	Melakukan atau menggunakan prosedur di dalam situasi yang tidak biasa
C4	H O T S	Menganalisis	Memecah materi ke dalam bagian-bagiannya dan menentukan bagaimana bagian-bagian itu terhubung antarbagian dan ke struktur atau tujuan keseluruhan
C5		Menilai/ Mengevaluasi	Membuat pertimbangan berdasarkan kriteria atau standar
C6		Mengkreasi / Mencipta	Menempatkan unsur-unsur secara bersama-sama untuk membentuk keseluruhan secara koheren atau fungsional; menyusun kembali unsur-unsur ke dalam pola atau struktur baru

Anderson dan Krathwoll (2001: 46) melalui taksonomi yang direvisi memiliki rangkaian proses-proses yang menunjukkan kompleksitas kognitif dengan menambahkan dimensi pengetahuan, seperti: (1). Pengetahuan faktual, Pengetahuan faktual berisi elemen-elemen dasar yang harus diketahui para peserta didik jika mereka akan dikenalkan dengan suatu disiplin atau untuk memecahkan masalah apapun di dalamnya. Elemen-elemen biasanya merupakan simbol-simbol yang berkaitan dengan beberapa referensi konkret, atau "benang-benang simbol" yang menyampaikan informasi penting. Sebagian terbesar, pengetahuan faktual muncul pada level abstraksi yang relatif

rendah. Dua bagian jenis pengetahuan faktual adalah: Pengetahuan terminologi meliputi nama-nama dan simbol-simbol verbal dan non-verbal tertentu (contohnya kata-kata, angka-angka, tanda-tanda, dan gambar-gambar). Pengetahuan yang detail dan elemen-elemen yang spesifik mengacu pada pengetahuan peristiwa-peristiwa, tempat-tempat, orang-orang, tanggal, sumber informasi, dan sebagainya. (2) Pengetahuan konseptual, Pengetahuan konseptual meliputi skema-skema, modelmodel mental, atau teori-teori eksplisit dan implisit dalam model-model psikologi kognitif yang berbeda. Pengetahuan konseptual meliputi tiga jenis: 1). Pengetahuan klasifikasi dan kategori meliputi kategori, kelas, pembagian, dan penyusunan spesifik yang digunakan dalam pokok bahasan yang berbeda; 2). Prinsip dan generalisasi cenderung mendominasi suatu disiplin ilmu akademis dan digunakan untuk mempelajari fenomena atau memecahkan masalah-masalah dalam disiplin ilmu. Pengetahuan teori, model, dan struktur meliputi pengetahuan mengenai prinsip-prinsip dan generalisasi-generalisasi bersama dengan hubungan-hubungan diantara mereka yang menyajikan pandangan sistemis, jelas, dan bulat mengenai suatu fenomena, masalah, atau pokok bahasan yang kompleks. (3) Pengetahuan prosedural, "pengetahuan mengenai bagaimana" melakukan sesuatu. Hal ini dapat berkisar dari melengkapi latihan-latihan yang cukup rutin

hingga memecahkan masalah-masalah baru. Pengetahuan prosedural sering mengambil bentuk dari suatu rangkaian langkah-langkah yang akan diikuti. Hal ini meliputi pengetahuan keahlian-keahlian, algoritma-algoritma, tehnik-tehnik, dan metode-metode secara kolektif disebut sebagai prosedur-prosedur. Pengetahuan keahlian dan algoritma spesifik suatu subjek. Pengetahuan prosedural dapat diungkapkan sebagai suatu rangkaian langkah- langkah, yang secara kolektif dikenal sebagai prosedur. Kadangkala langkah-langkah tersebut diikuti perintah yang pasti; di waktu yang lain keputusan-keputusan harus dibuat mengenai langkah mana yang dilakukan selanjutnya. Dengan cara yang sama, kadang- kadang hasil akhirnya pasti; dalam kasus lain hasilnya tidak pasti. Meskipun proses tersebut bisa pasti atau lebih terbuka, hasil akhir tersebut secara umum dianggap pasti dalam bagian jenis pengetahuan. Pengetahuan tehnik dan metode spesifik suatu subjek Pengetahuan tehnik dan metode spesifik suatu subjek meliputi pengetahuan yang secara luas merupakan hasil dari konsesus, persetujuan, atau norma-norma disipliner daripada pengetahuan yang lebih langsung merupakan suatu hasil observasi, eksperimen, atau penemuan. Bagian jenis pengetahuan ini secara umum menggambarkan bagaimana para ahli dalam bidang atau disiplin ilmu tersebut berpikir dan menyelesaikan masalah-masalah daripada hasil dari

pemikiran atau pemecahan masalah tersebut. Pengetahuan kriteria untuk menentukan kapan menggunakan prosedur-prosedur yang tepat. Sebelum terlibat dalam suatu penyelidikan, para peserta didik dapat diharapkan mengetahui metode-metode dan teknik-teknik yang telah digunakan dalam penyelidikan-penyelidikan yang sama. Pada suatu tingkatan nanti dalam penyelidikan tersebut, mereka dapat diharapkan untuk menunjukkan hubungan-hubungan antara metode-metode dan teknik-teknik yang mereka benar-benar lakukan dan metode-metode yang dilakukan oleh peserta didik lain.

(4) Pengetahuan metakognitif, Pengetahuan metakognitif adalah pengetahuan mengenai kesadaran secara umum sama halnya dengan kewaspadaan dan pengetahuan tentang kesadaran pribadi seseorang. Penekanan kepada peserta didik untuk lebih sadar dan bertanggung jawab untuk pengetahuan dan pemikiran mereka sendiri. Perkembangan para peserta didik akan menjadi lebih sadar dengan pemikiran mereka sendiri sama halnya dengan lebih banyak mereka mengetahui kesadaran secara umum, dan ketika mereka bertindak dalam kewaspadaan ini, mereka akan cenderung belajar lebih baik.

Pengetahuan strategi. Pengetahuan strategis adalah pengetahuan mengenai strategi-strategi umum untuk pembelajaran, berpikir, dan pemecahan masalah. Pengetahuan mengenai tugas kognitif,

termasuk pengetahuan kontekstual dan kondisional. Para peserta didik mengembangkan pengetahuan mengenai strategi-strategi pembelajaran dan berpikir, pengetahuan ini mencerminkan baik strategistrategi umum apa yang digunakan dan bagaimana menggunakan mereka. Pengetahuan diri. Kewaspadaan-diri mengenai kaluasan dan kelebaran dari dasar pengetahuan dirinya merupakan aspek penting pengetahuan-diri. Para peserta didik perlu memperhatikan terhadap jenis strategi yang berbeda. Kesadaran seseorang cenderung terlalu bergantung pada strategi tertentu, dimana terdapat strategi-strategi yang lain yang lebih tepat untuk tugas tersebut, dapat mendorong ke arah suatu perubahan dalam penggunaan strategi.

Untuk melihat kombinasi dari dimensi pengetahuan dan proses berpikir dapat menggunakan matrik seperti yang terlihat di bawah ini.

Tabel 4. Kombinasi dimensi pengetahuan dan proses berpikir

DIMENSI PENGETAHUAN	Metakognitif						
	Prosedural				AREA HOTS		
	Konseptual	AREA LOTS					
	Faktual						
		Mengingat C1	Memahami C2	Menerapkan C3	Menganalisis C4	Mengevaluasi C5	Mencipta C6
		DIMENSI PROSES KOGNITIF					

Kata kerja yang digunakan dalam proses pembelajaran sesuai dengan ranah kognitif Bloom adalah sebagai berikut:

- 1) Mengingat (C1) yang terdiri dari mengutip, menyebutkan, menjelaskan, menggambar, membilang, mengidentifikasi, mendaftar, menunjukkan, memberi, label, memberi, indeks, memasangkan, membaca, menamai, menandai, menghafal, meniru, mencatat, mengulang, mereproduksi, meninjau, memilih, mentabulasi, memberi, kode, menulis, menyatakan, menelusuri.
- 2) Memahami (C2) yang mencakup memperkirakan, menjelaskan, menceritakan, mengkatagorikan, mencirikan, merinci, mengasosiasikan, membandingkan, menghitung, mengkontraskan, menjalin, mendiskusikan, mencontohkan, mengemukakan, mempolakan, memperluas, menyimpulkan, meramalkan, merangkum, menjabarkan, menggali, mengubah, mempertahankan, mengartikan, menerangkan, menafsirkan, memprediksi, melaporkan, membedakan.
- 3) Mengaplikasikan (C3) mencakup menugaskan, mengurutkan, menentukan, menerapkan, mengkalkulasi, memodifikasi, menghitung, membangun, mencegah, menentukan, menggambarkan, menggunakan, menilai, melatih, menggali, mengemukakan, mengadaptasi, menyelidiki, mempersoalkan, mengkonsepkan, melaksanakan, memproduksi, memproses,

mengaitkan, menyusun, memecahkan, melakukan, mensimulasikan, mentabulasi, memproses, membiasakan, mengklasifikasi, menyesuaikan, mengoperasikan, meramalkan.

- 4) Menganalisis (C4) meliputi mengaudit, mengatur, menganimasi, mengumpulkan, memecahkan, menegaskan, menganalisis, menyeleksi, merinci, menominasikan, mendiagramkan, mengkorelasikan, menguji, mencerahkan, membagikan, menyimpulkan, menjelajah, memaksimalkan, memerintahkan, mengaitkan, mentransfer, melatih, mengedit, menemukan, menyeleksi, mengoreksi, mendeteksi, menelaah, mengukur, membangunkan, merasionalkan, mendiagnosis, memfokuskan, memadukan.
- 5) Mengevaluasi (C5) meliputi membandingkan, menyimpulkan, menilai, mengarahkan, memprediksi, memperjelas, menugaskan, menafsirkan, mempertahankan, memerinci, mengukur, merangkum, membuktikan, memvalidasi, mengetes, mendukung, memilih, memproyeksikan, mengkritik, mengarahkan, memutuskan, memisahkan, menimbang.
- 6) Mencipta atau Membuat (C6) meliputi mengumpulkan, mengabstraksi, mengatur, menganimasi, mengkatagorikan, membangun, mengkreasikan, mengoreksi, merencanakan,

memadukan, mendikte, membentuk, meningkatkan, menanggulangi, menggeneralisasi, menggabungkan, merancang, membatasi, mereparasi, membuat, menyiapkan, memproduksi, memperjelas, merangkum, merekonstruksi, mengarang, menyusun, mengkode, mengkombinasikan, memfasilitasi, mengkonstruksi, merumuskan, menghubungkan, menciptakan, menampilkan

2) Ranah Afektif

Kartwohl & Bloom juga menjelaskan bahwa selain kognitif, terdapat ranah afektif yang berhubungan dengan sikap, nilai, perasaan, emosi serta derajat penerimaan atau penolakan suatu objek dalam kegiatan pembelajaran dan membagi ranah afektif menjadi 5 kategori, yaitu seperti pada tabel di bawah.

Tabel 5. Ranah Afektif

PROSES AFEKTIF		DEFINISI
A1	Penerimaan	semacam kepekaan dalam menerima rangsangan atau stimulasi dari luar yang datang pada diri peserta didik
A2	Menanggapi	suatu sikap yang menunjukkan adanya partisipasi aktif untuk mengikutsertakan dirinya dalam fenomena tertentu dan membuat reaksi terhadapnya dengan salah satu cara.
PROSES AFEKTIF		DEFINISI
A3	Penilaian	memberikan nilai, penghargaan dan kepercayaan terhadap suatu gejala atau stimulus tertentu.
A4	Mengelola	konseptualisasi nilai-nilai menjadi sistem nilai, serta pemantapan dan prioritas nilai yang telah dimiliki.

A5	Karakterisasi	keterpaduan semua sistem nilai yang telah dimiliki seseorang yang mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya.
----	---------------	--

Kata kerja operasional yang dapat digunakan dalam ranah afektif dapat dilihat pada tabel sebagai berikut.

Tabel 6. Kata kerja operasional ranah Afektif

Menerima (A1)	Merespon (A2)	Menghargai (A3)	Mengorganisaikan (A4)	Karakterisasi Menurut Nilai (A5)
Mengikuti Menganut Mematuhi Meminati	Menyenangi Mengompromikan Menyambut Mendukung Melaporkan Memilih Memilah Menolak Menampilkan Menyetujui Mengatakan	Mengasumsikan Meyakini Meyakinkan Memperjelas Menekankan Memprakarsai Menyumbang Mengimani	Mengubah Menata Membangun Membentuk -pendapat Memadukan Mengelola Merembuk Menegosiasii	Membiasakan Mengubah perilaku Berakhlak mulia Melayani Mempengaruhi Mengkualifikasi Membuktikan Memecahkan

3) Ranah Psikomotor

Keterampilan proses psikomotor merupakan keterampilan dalam melakukan pekerjaan dengan melibatkan anggota tubuh yang berkaitan dengan gerak fisik (motorik) yang terdiri dari gerakan refleks, keterampilan pada gerak dasar, perseptual, ketepatan, keterampilan kompleks, ekspresif dan interperatif. Keterampilan proses psikomotor dapat dilihat pada tabel di bawah.

Tabel 7. Proses Psikomotor

PROSES PSIKOMOTOR		DEFINISI
P1	Imitasi	Imitasi berarti meniru tindakan seseorang
P2	Manipulasi	Manipulasi berarti melakukan keterampilan atau menghasilkan produk dengan cara dengan mengikuti petunjuk umum, bukan berdasarkan observasi. Pada kategori ini, peserta didik dipandu melalui instruksi untuk melakukan keterampilan tertentu.
P3	Presisi	Presisi berarti secara independen melakukan keterampilan atau menghasilkan produk dengan akurasi, proporsi, dan ketepatan. Dalam bahasa sehari-hari, kategori ini dinyatakan sebagai “tingkat mahir”.
PROSES PSIKOMOTOR		DEFINISI
P4	Artikulasi	Artikulasi artinya memodifikasi keterampilan atau produk agar sesuai dengan situasi baru, atau menggabungkan lebih dari satu keterampilan dalam urutan harmonis dan konsisten.
P5	Naturalisasi	Naturalisasi artinya menyelesaikan satu atau lebih keterampilan dengan mudah dan membuat keterampilan otomatis dengan tenaga fisik atau mental yang ada. Pada kategori ini, sifat aktivitas telah otomatis, sadar penguasaan aktivitas, dan penguasaan keterampilan terkait sudah pada tingkat strategis (misalnya dapat menentukan langkah yang lebih efisien).

Kata kerja operasional yang dapat digunakan pada ranah psikomotor dapat dilihat seperti pada tabel di bawah.

Tabel 8. Kata kerja operasional ranah psikomotor

Meniru (P1)	Manipulasi (P2)	Presisi (P3)	Artikulasi (P4)	Naturalisasi (P5)
----------------	--------------------	-----------------	--------------------	-------------------

Menyalin Mengikuti Mereplikasi Mengulangi Mematuhi Mengaktifkan Menyesuaikan Menggabungkan Mengatur Mengumpulkan Menimbang Memperkecil Mengubah	Kembali membuat Membangun Melakukan Melaksanakan Menerapkan Mengoreksi Mendemonstrasikan Merancang Melatih Memperbaiki Memanipulasi Mereparasi	Menunjukkan Melengkapi Menyempurnakan Mengkalibrasi Mengendalikan Mengalihkan Menggantikan Memutar Mengirim Memproduksi Mencampur Mengemas Menyajikan	Membangun Mengatasi Menggabungkan Mengkordinat Mengintegrasikan Beradaptasi Mengembangkan Merumuskan Memodifikasi master Mensketsa	Mendesain Menentukan Mengelola Menciptakan
---	---	---	--	---

F. Kompetensi Keterampilan 4C (Creativity, Critical Thinking, Collaboration, Communication)

Pembelajaran abad 21 menggunakan istilah yang dikenal sebagai 4C (*critical thinking, communication, collaboration, and creativity*), adalah empat keterampilan yang telah diidentifikasi sebagai keterampilan abad ke-21 sebagai keterampilan sangat penting dan diperlukan untuk pendidikan abad ke-21.

Pada era informasi saat ini, di mana para siswa dituntut mempunyai kemampuan kreativitas (*creativity*), kemampuan berpikir kritis (*critical thinking*), berkomunikasi (*communication*), dan berkolaborasi (*collaboration*), yang lebih dikenal dengan akronim 'Four Cs' (NEA dalam Murtiyasa, 2016: 4). Semua pakar sepakat bahwa pembelajaran pada abad 21 harus memiliki tujuan dengan karakteristik 4C, yaitu;

Communication, Collaboration, Critical Thinking and Problem Solving, Creativity and Innovation, termasuk juga pelajaran Bahasa Indonesia.

Adapun penjelasan mengenai karakteristik 4C menurut Mahanal (2014: 3-4) yaitu:

- a. *Critical Thinking and Problem Solving* (berpikir kritis dan pemecahan masalah).

Kemampuan berpikir kritis berdampak pada kemampuan siswa dalam mengembangkan keterampilan lain, seperti peningkatan kemampuan berpikir tingkat yang lebih tinggi, kemampuan analisis, dan peningkatan pengolahan pikiran.

- b. *Communication* (Komunikasi).

Pada keterampilan ini peserta didik dituntut mampu:

- 1) Memahami, mengelola, dan menciptakan komunikasi yang efektif
- 2) Menyampaikan pikiran dan ide-ide secara efektif dalam berbagai bentuk dan isi baik secara lisan, tertulis, dan multimedia.
- 3) Mendengarkan secara efektif untuk memahami makna, termasuk pengetahuan, nilai, sikap, dan minat.
- 4) Menggunakan komunikasi untuk berbagai tujuan (misal untuk memberi informasi, instruksi, memotivasi, dan persuasi)
- 5) Memanfaatkan media komunikasi dan teknologi, dan tahu bagaimana menilai efektifitas dan dampaknya
- 6) Berkomunikasi secara efektif dalam berbagai lingkungan (termasuk multibahasa dan multikultural)

c. *Colaboration* (Kolaborasi).

Beberapa indikator bahwa siswa mempunyai keterampilan berkolaborasi adalah sebagai berikut:

- 1) Menunjukkan kemampuan bekerja sama dalam kelompok secara efektif dan saling menghormati
- 2) Fleksibilitas secara pribadi, kemauan saling membantu, berkompromi untuk mencapai tujuan bersama,
- 3) Bekerja secara produktif dengan yang lain, bertanggung jawab dan berkontribusi terhadap pekerjaan. Siswa bekerja secara kolaboratif dalam kelompok dapat menghasilkan lebih banyak pengetahuan.

d. *Creativity and Innovation* (Kreativitas dan Inovasi).

Indikator berpikir kreatif sebagai berikut:

- 1) Mampu menggunakan berbagai cara untuk menghasilkan ide misalnya melalui curah pendapat (diskusi),
- 2) Membuat ide-ide baru dan menambahkan ide,
- 3) Mengelaborasi, memperbaiki, menganalisa, dan mengevaluasi ide-ide orisinal untuk meningkatkan dan memaksimalkan usaha kreatif. Bekerja kreatif meliputi hal-hal berikut: (a) mengembangkan, melaksanakan, dan mengkomunikasikan ide baru kepada orang lain secara efektif, (b) terbuka dan responsif terhadap hal baru dan beragam perspektif, (c) menerima masukan kelompok dan umpan balik, (d) menunjukkan orisinalitas

cipta dalam bekerja serta memahami batas-batas dalam mengadopsi ide-ide baru, (e) menganggap bahwa kegagalan sebagai kesempatan untuk belajar, (f) memahami bahwa kreativitas dan inovasi bagian dari rangkaian proses yang panjang.

Inovasi diartikan sebagai kebaruan. Implementasi inovasi yaitu menerapkan ide menjadi nyata dan memberi kontribusi yang nyata di lapangan. Kreativitas erat kaitannya dengan beberapa keterampilan lain seperti berpikir kritis dan pemecahan masalah, komunikasi, dan kolaborasi. Inovasi saat ini memiliki komponen sosial dan membutuhkan adaptasi, kepemimpinan, kerjasama tim, dan keterampilan interpersonal. Kemampuan untuk berinovasi terkait dengan kemampuan untuk terhubung dengan orang lain dengan fasilitas untuk komunikasi dan kolaborasi. Dari berbagai penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran harus berpusat pada siswa/peserta didik dengan memiliki kemampuan yang mengandung 4C yaitu Communication, Collaboration, Critical Thinking and Problem Solving, dan Creativity and Innovation.

Tabel 9. Peta kompetensi keterampilan 4C sesuai dengan P21

FRAMEWORK 21 st CENTURY SKILLS	KOMPETENSI BERPIKIR P21
<i>Creativity Thinking and</i>	Peserta didik dapat menghasilkan, mengembangkan, dan mengimplementasikan ide-

<i>innovation</i>	ide mereka secara kreatif baik secara mandiri maupun berkelompok.
<i>Critical Thinking and Problem Solving</i>	Peserta didik dapat mengidentifikasi, menganalisis, menginterpretasikan, dan mengevaluasi bukti-bukti, argumentasi, klaim dan data-data yang tersaji secara luas melalui pengakajian secara mendalam, serta merefleksikannya dalam kehidupan sehari-hari.
<i>Communication</i>	Peserta didik dapat mengkomunikasikan ide-ide dan gagasan secara efektif menggunakan media lisan, tertulis, maupun teknologi.
<i>Collaboration</i>	Peserta didik dapat bekerja sama dalam sebuah kelompok dalam memecahkan permasalahan yang ditemukan

G. Konsep Belajar dan Pembelajaran Abad 21

Untuk mengembangkan pembelajaran abad 21, guru harus memulai satu langkah perubahan yaitu merubah pola pembelajaran tradisional yang berpusat pada guru menjadi pola pembelajaran yang berpusat pada siswa. Pola pembelajaran yang tradisional bisa dipahami sebagai pola pembelajaran dimana guru banyak memberikan ceramah sedangkan siswa lebih banyak mendengar, mencatat dan menghafal.

Guru sudah sering mendengar mengenai pola pembelajaran CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif), namun pendekatan yang dilakukan masih bersifat tradisional. Untuk mengerti pola pembelajaran yang berpusat pada siswa maka kita bisa kembali kepada slogan pendidikan kita yang tercantum dalam logo kementerian pendidikan dan kebudayaan dan merupakan pesan dari Bapak Pendidikan Bangsa, Ki Hajar Dewantara,

yaitu Tut Wuri Handayani. Guru berperan sebagai pendorong dan fasilitator agar siswa bisa sukses dalam kehidupan. Satu hal lain yang penting yaitu guru akan menjadi contoh pembelajar (*learner model*), guru harus mengikuti perkembangan ilmu terakhir sehingga sebetulnya dalam seluruh proses pembelajaran ini guru dan siswa akan belajar bersama namun guru mempunyai tugas untuk mengarahkan dan mengelola kelas.

Untuk mampu mengembangkan pembelajaran abad 21 ini ada beberapa hal yang penting untuk diperhatikan yaitu antara lain :

a. Tugas Utama Guru sebagai Perencana Pembelajaran

Sebagai fasilitator dan pengelola kelas maka tugas guru yang penting adalah dalam pembuatan RPP. RPP haruslah baik dan detil dan mampu menjelaskan semua proses yang akan terjadi dalam kelas termasuk proses penilaian dan target yang ingin dicapai. Dalam menyusun RPP, guru harus mampu mengkombinasikan antara target yang diminta dalam kurikulum nasional, pengembangan kecakapan abad 21 atau karakter nasional serta pemanfaatan teknologi dalam kelas.

b. Masukkan unsur Berpikir Tingkat Tinggi (*Higher Order Thinking*)

Teknologi dalam hal ini khususnya internet akan sangat memudahkan siswa untuk memperoleh informasi dan jawaban dari persoalan yang disampaikan oleh guru. Untuk permasalahan yang bersifat pengetahuan dan pemahaman bisa dicari solusinya dengan sangat mudah dan ada kecenderungan bahwa siswa hanya menjadi

pengumpul informasi. Guru harus mampu memberikan tugas di tingkat aplikasi, analisa, evaluasi dan kreasi, hal ini akan mendorong siswa untuk berpikir kritis dan membaca informasi yang mereka kumpulkan sebelum menyelesaikan tugas dari guru.

- c. Penerapan pola pendekatan dan model pembelajaran yang bervariasi

Beberapa pendekatan pembelajaran seperti pembelajaran berbasis proyek (***Project Based Learning***), pembelajaran berbasis keingintahuan (***Inquiry Based Learning***) serta model pembelajaran silang (***jigsaw***) maupun model kelas terbalik (***Flipped Classroom***) dapat diterapkan oleh guru untuk memperkaya pengalaman belajar siswa (*Learning Experience*). Satu hal yang perlu dipahami bahwa siswa harus mengerti dan memahami hubungan antara ilmu yang dipelajari di sekolah dengan kehidupan nyata, siswa harus mampu menerapkan ilmunya untuk mencari solusi permasalahan dalam kehidupan nyata. Hal ini yang membuat Indonesia mendapatkan peringkat rendah (64 dari 65 negara) dari nilai PISA di tahun 2012, siswa Indonesia tidak biasa menghubungkan ilmu dengan permasalahan riil kehidupan.

- d. Integrasi Teknologi

Sekolah dimana siswa dan guru mempunyai akses teknologi yang baik harus mampu memanfaatkan teknologi dalam proses pembelajaran, siswa harus terbiasa bekerja dengan teknologi seperti

layaknya orang yang bekerja. Seringkali guru mengeluhkan mengenai fasilitas teknologi yang belum mereka miliki, satu hal saja bahwa pengembangan pembelajaran abad 21 bisa dilakukan tanpa unsur teknologi, yang terpenting adalah guru yang baik yang bisa mengembangkan proses pembelajaran yang aktif dan kolaboratif, namun tentu saja guru harus berusaha untuk menguasai teknologinya terlebih dahulu. Hal yang paling mendasar yang harus diingat bahwasannya teknologi tidak akan menjadi alat bantu yang baik dan kuat apabila pola pembelajarannya masih tradisional.

Sementara itu, Jennifer Nichols menyederhanakan konsep pembelajaran ke dalam 4 prinsip pokok pembelajaran abad ke 21 yang dijelaskan dan dikembangkan seperti berikut ini:

a. *Instruction should be student-centered*

Pengembangan pembelajaran seyogyanya menggunakan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa. Siswa ditempatkan sebagai subyek pembelajaran yang secara aktif mengembangkan minat dan potensi yang dimilikinya. Siswa tidak lagi dituntut untuk mendengarkan dan menghafal materi pelajaran yang diberikan guru, tetapi berupaya mengkonstruksi pengetahuan dan keterampilannya, sesuai dengan kapasitas dan tingkat perkembangan berfikirnya, sambil diajak berkontribusi untuk memecahkan masalah-masalah nyata yang terjadi di masyarakat.

b. *Education should be collaborative*

Siswa harus dibelajarkan untuk bisa berkolaborasi dengan orang lain. Berkolaborasi dengan orang-orang yang berbeda dalam latar budaya dan nilai-nilai yang dianutnya. Dalam menggali informasi dan membangun makna, siswa perlu didorong untuk bisa berkolaborasi dengan teman-teman di kelasnya. Dalam mengerjakan suatu proyek, siswa perlu dibelajarkan bagaimana menghargai kekuatan dan talenta setiap orang serta bagaimana mengambil peran dan menyesuaikan diri secara tepat dengan mereka.

c. *Learning should have context*

Pembelajaran tidak akan banyak berarti jika tidak memberi dampak terhadap kehidupan siswa di luar sekolah. Oleh karena itu, materi pelajaran perlu dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Guru mengembangkan metode pembelajaran yang memungkinkan siswa terhubung dengan dunia nyata (*real word*). Guru membantu siswa agar dapat menemukan nilai, makna dan keyakinan atas apa yang sedang dipelajarinya serta dapat mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-harinya. Guru melakukan penilaian kinerja siswa yang dikaitkan dengan dunia nyata.

d. *Schools should be integrated with society*

Dalam upaya mempersiapkan siswa menjadi warga negara yang bertanggung jawab, sekolah seyogyanya dapat memfasilitasi siswa untuk terlibat dalam lingkungan sosialnya. Misalnya, mengadakan kegiatan pengabdian masyarakat, dimana siswa dapat belajar

mengambil peran dan melakukan aktivitas tertentu dalam lingkungan sosial. Siswa dapat dilibatkan dalam berbagai pengembangan program yang ada di masyarakat, seperti: program kesehatan, pendidikan, lingkungan hidup, dan sebagainya. Selain itu, siswa perlu diajak pula mengunjungi panti-panti asuhan untuk melatih kepekaan empati dan kepedulian sosialnya.

H. Teori Pembelajaran Konstruktivistik

Pembentukan pengetahuan menurut teori belajar konstruktivisme memandang subjek aktif menciptakan struktur-struktur kognitif dalam interaksinya dengan lingkungan. Dengan bantuan struktur kognitifnya ini, subyek menyusun pengertian realitasnya. Interaksi kognitif akan terjadi sejauh realitas tersebut disusun melalui struktur kognitif yang diciptakan oleh subyek itu sendiri. Struktur kognitif senantiasa harus diubah dan disesuaikan berdasarkan tuntutan lingkungan dan organisme yang sedang berubah. Proses penyesuaian diri terjadi secara terus menerus melalui proses rekonstruksi (Piaget,1988:60), yang terpenting dalam teori konstruktivisme adalah bahwa dalam proses pembelajaran siswalah yang harus mendapatkan penekanan. Merekalah yang harus aktif mengembangkan pengetahuan mereka, bukannya guru atau orang lain. Mereka yang harus bertanggung jawab terhadap hasil belajarnya. Penekanan belajar siswa secara aktif ini perlu dikembangkan. Kreativitas

dan keaktifan siswa akan membantu mereka untuk berdiri sendiri dalam kehidupan kognitif siswa (Suparno, 1997 : 81).

Menurut paham konstruktivis pengetahuan merupakan konstruksi (bentukan) dari orang yang mengenal sesuatu (skemata). Pengetahuan tidak bisa ditransfer dari guru kepada orang lain, karena setiap orang mempunyai skema sendiri tentang apa yang diketahuinya. Pembentukan pengetahuan merupakan proses kognitif di mana terjadi proses asimilasi dan akomodasi untuk mencapai suatu keseimbangan sehingga terbentuk suatu skema (jamak: skemata) yang baru. Seseorang yang belajar itu berarti membentuk pengertian atau pengetahuan secara aktif dan terus-menerus (Suparno, 1997). Salah satu teori atau pandangan yang sangat terkenal berkaitan dengan teori belajar konstruktivisme adalah teori perkembangan mental Piaget. Teori ini biasa juga disebut teori perkembangan intelektual atau teori perkembangan kognitif. Teori belajar tersebut berkenaan dengan kesiapan anak untuk belajar, yang dikemas dalam tahap perkembangan intelektual dari lahir hingga dewasa. Setiap tahap perkembangan intelektual yang dimaksud dilengkapi dengan ciri-ciri tertentu dalam mengkonstruksi ilmu pengetahuan. Misalnya, pada tahap sensori motor anak berpikir melalui gerakan atau perbuatan (Ruseffendi, 1988: 132).

Selanjutnya, Piaget yang dikenal sebagai konstruktivis pertama (Dahar, 1989: 159) menegaskan bahwa pengetahuan tersebut dibangun dalam pikiran anak melalui asimilasi dan akomodasi. Asimilasi adalah

penyerapan informasi baru dalam pikiran. Sedangkan, akomodasi adalah menyusun kembali struktur pikiran karena adanya informasi baru, sehingga informasi tersebut mempunyai tempat (Ruseffendi 1988: 133). Pengertian tentang akomodasi yang lain adalah proses mental yang meliputi pembentukan skema baru yang cocok dengan rangsangan baru atau memodifikasi skema yang sudah ada sehingga cocok dengan rangsangan itu (Suparno, 1996: 7). Lebih jauh Piaget mengemukakan bahwa pengetahuan tidak diperoleh secara pasif oleh seseorang, melainkan melalui tindakan. Bahkan, perkembangan kognitif anak bergantung pada seberapa jauh mereka aktif memanipulasi dan berinteraksi dengan lingkungannya. Sedangkan, perkembangan kognitif itu sendiri merupakan proses berkesinambungan tentang keadaan ketidakseimbangan dan keadaan keseimbangan (Poedjiadi, 1999: 61).

Konstruktivistik dimulai dari masalah (sering muncul dari siswa sendiri) dan selanjutnya membantu siswa menyelesaikan dan menemukan langkah-langkah pemecahan masalah tersebut. Metode konstruktivistik ditekankan pada siswa seharusnya diberi tugas-tugas kompleks, sulit, dan realistis. Kemudian mereka diberi bantuan secukupnya untuk menyelesaikan tugas. Tugas kompleks itu misalnya proyek, simulasi, menulis untuk dipresentasikan.

a. Hakikat Pembelajaran Konstruktivisme

Sebagaimana telah dikemukakan bahwa menurut teori belajar konstruktivisme, pengetahuan tidak dapat dipindahkan begitu saja dari

pikiran guru ke pikiran siswa. Artinya, bahwa siswa harus aktif secara mental membangun struktur pengetahuannya berdasarkan kematangan kognitif yang dimilikinya. Dengan kata lain, siswa tidak diharapkan sebagai botol-botol kecil yang siap diisi dengan berbagai ilmu pengetahuan sesuai dengan kehendak guru. Sehubungan dengan hal di atas, Tasker (1992: 30) mengemukakan tiga penekanan dalam teori belajar konstruktivisme sebagai berikut. Pertama adalah peran aktif siswa dalam mengkonstruksi pengetahuan secara bermakna. Kedua adalah pentingnya membuat kaitan antara gagasan dalam pengkonstruksian secara bermakna. Ketiga adalah mengaitkan antara gagasan dengan informasi baru yang diterima.

Pembentukan pengetahuan menurut konstruktivistik memandang subyek aktif menciptakan struktur-struktur kognitif dalam interaksinya dengan lingkungan. Dengan bantuan struktur kognitifnya ini, subyek menyusun pengertian realitasnya. Interaksi kognitif akan terjadi sejauh realitas tersebut disusun melalui struktur kognitif yang diciptakan oleh subyek itu sendiri. Struktur kognitif senantiasa harus diubah dan disesuaikan berdasarkan tuntutan lingkungan dan organisme yang sedang berubah. Proses penyesuaian diri terjadi secara terus menerus melalui proses rekonstruksi, yang terpenting dalam teori konstruktivisme adalah bahwa dalam proses pembelajaran, si belajarlh yang harus mendapatkan penekanan. Merekalah yang harus aktif mengembangkan pengetahuan mereka, bukan pembelajar atau

orang lain. Mereka yang harus bertanggung jawab terhadap hasil belajarnya. Belajar lebih diarahkan pada *experimental learning* yaitu merupakan adaptasi kemanusiaan berdasarkan pengalaman konkrit di laboratorium, diskusi dengan teman sekelas, yang kemudian dikontemplasikan dan dijadikan ide dan pengembangan konsep baru. Karenanya aksentuasi dari mendidik dan mengajar tidak terfokus pada si pendidik melainkan pada pebelajar.

Beberapa hal yang mendapat perhatian pembelajaran konstruktivistik, yaitu:

- 1) mengutamakan pembelajaran yang bersifat nyata dalam konteks relevan,
- 2) mengutamakan proses,
- 3) menanamkan pembelajaran dalam konteks pengalaman social,
- 4) pembelajaran dilakukan dalam upaya mengkonstruksi pengalaman

b. Pandangan Konstruktivisme

Pandangan konstruktivisme sebagai filosofi pendidikan mutakhir menganggap semua peserta didik mulai dari usia taman kanak-kanak sampai dengan perguruan tinggi memiliki gagasan/pengetahuan tentang lingkungan dan peristiwa/gejala lingkungan sekitarnya, meskipun gagasan/pengetahuan ini seringkali naif. Mereka senantiasa mempertahankan gagasan/pengetahuan naif ini secara kokoh. Ini dipertahankan karena gagasan/pengetahuan ini terkait dengan

gagasan/pengetahuan awal lainnya yang sudah dibangun dalam wujud "schemata" (struktur kognitif). Beberapa bentuk kondisi belajar yang sesuai dengan filosofi konstruktivisme antara lain: diskusi yang menyediakan kesempatan agar semua peserta didik mau mengungkapkan gagasan, pengujian dan hasil penelitian sederhana, demonstrasi dan peragaan prosedur ilmiah, dan kegiatan praktis lain yang memberi peluang peserta didik untuk mempertajam gagasannya.

c. Prinsip-prinsip Pengajaran Konstruktivis

Prinsip-prinsip dalam pengajaran konstruktivis perlu diperhatikan, prinsip-prinsip tersebut diantaranya adalah:

- 1) Anak-anak belajar dengan paling baik dengan menyelesaikan berbagai konflik kognitif (konflik dengan berbagai ide dan prakonsepsi lain) melalui pengalaman, refleksi, dan metakognisi {Beyer, 1985}.
- 2) Bagi konstruktivis, belajar adalah pencarian makna. Murid secara aktif berusaha menginstruksikan makna. Dengan demikian guru mestinya berusaha mengkonstruksikan berbagai kegiatan belajar diseperti ide-ide besar dan eksplorasi yang memungkinkan murid untuk mengkonstruksikan makna.
- 3) Konstruksi pengetahuan bukan sesuatu yang bersifat individual semata. Belajar juga dikonstruksikan secara sosial, melalui interaksi dengan teman sebaya, guru, orang tua dan sebagainya. Demikian,

yang terbaik adalah mengkonstruksikan situasi belajar secara sosial, dengan mendorong kerja dan diskusi kelompok.

- 4) Elemen lain yang berakar pada fakta bahwa murid secara individual dan kolektif mengkonstruksikan pengetahuan adalah bahwa agar efektif guru harus memiliki pengetahuan yang baik tentang perkembangan anak dan teori belajar, sehingga mereka dapat memilih secara lebih akurat belajar seperti apa yang dapat terjadi.
- 5) Di samping itu belajar selalu dikonseptualisasikan. Kita tidak mempelajari fakta-fakta secara murni abstrak, tetapi selalu dalam hubungannya dengan apa yang telah kita ketahui. Kita juga belajar dalam kaitannya dengan prakonsepsi kita. Ini berarti bahwa kita dapat belajar dengan paling baik bila pembelajaran baru itu berhubungan secara eksplisit dengan apa yang telah kita ketahui.
- 6) Belajar secara betul-betul mendalam berarti mengkonstruksikan pengetahuan secara menyeluruh, dengan mengeksplorasi dan menengok kembali materi yang kita pelajari dan bukan dengan cepat pindah dari satu topik ke topik seperti pada pendekatan pengajaran langsung. Murid hanya dapat mengkonstruksikan makna bila mereka dapat melihat keseluruhannya, bukan hanya bagian-bagiannya.
- 7) Mengajar adalah tentang memberdayakan pelajar, dan memungkinkan pelajar untuk menemukan dan melakukan refleksi terhadap pengalaman-pengalaman realistik. Ini akan menghasilkan

pembelajaran otentik/ asli dan pemahaman yang lebih dalam bila dibandingkan dengan memorisasi permukaan yang sering menjadi ciri pendekatan-pendekatan mengajar lainnya (Von Glasersfeld, 1989). Ini juga membuat kaum konstruktifis percaya bahwa lebih baik menggunakan bahan-bahan *real* dari pada *teks book*.

d. Konstruktivisme dalam Praktik

Mengaitkan ide-ide dengan pengetahuan sebelumnya dapat dilakukan pada awal sebuah topik baru, tetapi tidak boleh dibatasi pada bagian pelajaran yang itu saja. Guru akan perlu mencaritahu apakah murid-muridnya tau tentang topik itu sebelum pembelajaran dimulai (Dejager, 2002). Modeling, aspek kunci lain dari pengajaran konstruktifis, guru melaksanakan sebuah tugas yang kompleks dan menunjukkan kepada murid proses-proses yang dibutuhkan untuk melaksanakan tugas itu; atau, guru dapat memberitahu murid tentang pikiran dan strateginya selama menyelesaikan sebuah soal. scaffolding, guru memberikan bantuan kepada murid untuk mencapai tugas-tugas yang belum dapat mereka kuasai sendiri, dan kemudian sedikit demi sedikit menarik dukungannya.

Coaching adalah proses memotivasi pelajar, menganalisis performa mereka dan memberikan umpan-balik tentang kinerja mereka. Guru membantu murid selama mereka melesaikan soal-soal secara mandiri atau di dalam kelompok, yang akan memotivasi dan mendukung murid. Salah satu elemen pelajaran konstruktifis adalah

artikulasi, yang mendorong murid untuk mengartikulasikan ide, pikiran dan solusi mereka. Murid mestinya tidak hanya diberi kesempatan untuk mengkonstruksikan makna dan mengembangkan pikiran mereka, tapi juga dapat memperdalam proses-proses ini melalui pengekspresian ide-idenya.

Refleksi terjadi bila murid membandingkan solusinya dengan solusi para "pakar" atau murid-murid lain. Ini merupakan salah satu momen kunci belajar dan dapat didorong oleh guru yang memberikan contoh-contoh tandingan untuk berbagai pendapat yang dikemukakan oleh murid-murid lain, dan dengan memberikan kesempatan kepada murid untuk mendiskusikan temuan, dan strategi mereka (Duffi dan Jonassen, 1992).

Elemen lain dalam pengajaran konstruktivis adalah kolaborasi. Ini jelas berasal dari sisi sosial gerakan konstruktivis, yang menekankan pada bagaimana anak – anak dapat belajar dari anak lain selama mereka berkolaborasi dengan sesamanya atau dengan guru. Kegiatan eksplorasi dan menyelesaikan – masalah adalah bagian – bagian kunci pelajaran konstruktivis. Keduanya memungkinkan murid untuk mengembangkan pemikiran dan pemaknaan (meaning making) mereka, dengan mengembangkan kombinasi – kombinasi ide baru dan dengan memikirkan tentang hasil – hasil hipotetik dari berbagai situasi dan kejadian yang dibayangkan (De Jager, 2002). pilihan dan opsi kepada murid. Murid diberi kesempatan untuk memilih tugas, proyek,

atau pekerjaan yang mereka kerjakan. Alih – alih pelajaran dan tugas yang dirancang oleh guru, guru bekerja bersama murid untuk merancang berbagai proyek yang akan memfasilitasi belajar. Fleksibilitas. Alih – alih memiliki rencana pelajaran yang pasti dan tidak bervariasi, guru – guru konstruktivis bersikap reaktif, dalam arti membiarkan murid mengarahkan pelajarannya (paling tidak sampai tingkat tertentu). adaptif. Pembelajaran individual murid harus dipertimbangkan, bukan hanya dalam hubungannya dengan kemampuan akademik mereka, tetapi juga gaya belajarnya. Ini berarti bahwa mengajar perlu dibuat bervariasi, untuk memancing digunakannya cara – cara belajar murid yang berbeda. Multiple realities adalah cara yang baik untuk mengalihkan murid dari konsepsi bahwa selalu ada sebuah jawaban yang benar, dan akan membantu mereka menjadi lebih bijak dan terlibat di dalam pembelajaran yang lebih mendalam.

e. Format Pembelajaran Konstruktivis

1) Fase Start

Guru mungkin ingin mulai dengan mengukur pengetahuan murid sebelumnya dan menetapkan berbagai kegiatan. Guru dapat mulai dengan pertanyaan umum terbuka (misalnya, "Menurut kalian biologi itu ilmu tentang apa?") lalu mendorong murid untuk memberikan jawaban – jawaban terbuka dan mendiskusikan tentang subjek ini.

2) Fase Eksplorasi

Murid sekarang mengerjakan kegiatan yang ditetapkan guru di fase 1. kegiatan ini biasanya bersifat eksploratif, melibatkan situasi atau bahan – bahan riil, dan memberikan kesempatan untuk kerja kelompok.

3) Fase Refleksi

Selain fase ini, murid mungkin diminta untuk menengok kembali kegiatan itu dan menganalisis serta mendiskusikan apa yang telah mereka kerjakan, baik dengan kelompok – kelompok lain atau dengan guru.

4) Fase Aplikasi dan Diskusi

Selain itu guru dapat meminta seluruh kelas untuk mendiskusikan berbagai temuan dan menarik kesimpulan. Langkah berikutnya dapat diidentifikasi oleh guru atau murid, dan poin-poin kunci direkap.

I. Desain Pembelajaran

Istilah desain pembelajaran merujuk pada seperangkat kegiatan merancang dan mengembangkan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu dengan memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan pembelajaran tersebut. (Putrawangsa, 2018: 1).

Keterampilan merancang pembelajaran adalah salah satu kemampuan pembentuk kompetensi pedagogis seorang pendidik, yaitu mampu merancang pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan memperhatikan berbagai faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran, seperti karakteristik dan perkembangan peserta didik, karakteristik materi ajar, budaya belajar, dan sebagainya. Kemampuan seorang pendidik dalam merancang pembelajaran akan mempengaruhi pelaksanaan pembelajaran dan hasil belajar. Dalam hal ini, bagaimana guru merancang pembelajaran akan mencerminkan tindakannya dalam pembelajaran, atau sebaliknya apa yang dilakukan guru dalam pembelajaran adalah cerminan dari rancangan pembelajarannya. Dengan demikian, keberhasilan guru dalam merancang pembelajaran akan mencerminkan keberhasilannya dalam melaksanakan pembelajaran.

Seperti dikatakan oleh Hokanson, Brad dan Gibbon, Andrew dalam Suparman (2014: 88), istilah desain berasal dari bahasa Latin *designare* yang mengandung arti menandai, menunjukkan, menjelaskan, merancang. Desain adalah suatu fokus dari banyak ide dan teori kontemporer dalam teknologi pendidikan. Menurut Suparman (2014: 88), desain instruksional merupakan upaya perencanaan ke arah terwujudnya pelaksanaan kegiatan instruksional yang berkualitas, efektif, dan efisien dalam memfasilitasi proses belajar dan meningkatkan kinerja peserta didik. Dalam konteks pembelajaran menurut Sanjaya (2010: 66), desain

instruksional dapat diartikan sebagai proses yang sistematis untuk memecahkan persoalan pembelajaran melalui proses perencanaan bahan-bahan pembelajaran beserta aktivitas yang harus dilakukan, perencanaan sumber-sumber pembelajaran yang dapat digunakan serta perencanaan evaluasi keberhasilan. Sejalan dengan Gagne dalam Sanjaya (2010: 66), menjelaskan bahwa desain pembelajaran disusun untuk membantu proses belajar siswa, di mana proses belajar itu memiliki tahapan segera dan tahapan jangka panjang.

Sedangkan Gustafson dan Branch (2007) dalam Richey et al. (2011:2) mendefinisikan desain pembelajaran sebagai sebuah proses sistematis yang digunakan untuk mengembangkan pendidikan dan program pelatihan dalam suatu cara yang konsisten dan dapat dipercaya. Rothwell dan Kazanas (2008:3) menyebutkan bahwa desain pembelajaran lebih dari sekedar penciptaan pembelajaran tetapi juga dihubungkan dengan konsep yang lebih luas dari analisis masalah-masalah kinerja manusia secara sistematis, mengidentifikasi akar penyebab masalah tersebut, mempertimbangkan solusi beragam untuk menentukan akar penyebab dan mengimplementasikan solusi tersebut melalui cara-cara yang didesain untuk meminimalisir konsekuensi yang tidak diharapkan dari tindakan korektif.

Desain pembelajaran merupakan sains dan seni dalam menciptakan spesifikasi detail bagi pengembangan, evaluasi, dan pemeliharaan situasi yang memfasilitasi pembelajaran dan kinerja (Richey

et al., 2011). Desain pembelajaran merupakan suatu proses yang digunakan untuk membuat produk, program dan sistem penyampaian.

Terdapat pandangan lain bahwa desain pembelajaran sebagai suatu cabang ilmu dan seni juga disampaikan oleh Suparman (2014: 90), yaitu “desain instruksional adalah suatu ilmu dan seni untuk menciptakan sistem instruksional berkualitas melalui proses analitik, sistematis, sistemik, efektif, dan efisien ke arah tercapainya hasil belajar yang sesuai dengan kebutuhan instruksional peserta didik”. Selain memandang desain pembelajaran sebagai ilmu, Suparman (2014: 104) juga memandang desain pembelajaran sebagai proses, yaitu “proses yang sistematis dalam mencapai tujuan instruksional secara efektif dan efisien melalui pengidentifikasian masalah, pengembangan strategi dan bahan instruksional, serta pengevaluasian terhadap strategi dan bahan instruksional tersebut untuk menemukan hal-hal yang harus direvisi”

Gagne dkk. (2005) dalam Suparman (2014) yang dikutip oleh Putrawangsa (2018: 28) mengemukakan enam asumsi dasar yang pengembangan suatu model desain pembelajaran, yaitu sebagai berikut:

1. Desain pembelajaran bertujuan membantu individu belajar lebih baik, bukan sekedar melaksanakan proses pembelajaran.
2. Desain pembelajaran bekerja menggunakan pendekatan sistem (*system approach*). Asumsi ini menegaskan bahwa dalam melakukan desain pembelajaran, seseorang tidak dapat hanya fokus pada satu variabel belajar saja, misalnya kegiatan belajar atau materi belajar

atau evaluasi belajar saja, dan mengabaikan variabel yang lain, melainkan variabel-variabel belajar tersebut ditinjau secara holistik, sistemik dan sistematis dalam merangkai setiap variabel-variabel belajar sehingga menjadi suatu rancangan pembelajaran yang komponen-komponen pembentuknya terkait antara yang satu dengan yang lain untuk mencapai tujuan yang sama.

3. Desain pembelajaran dapat dilakukan dalam berbagai tingkatan waktu, tingkatan tim pelaksana, atau tingkatan cakupan. Tingkatan waktu yang dimaksud adalah desain pembelajaran dapat dirancang dalam berbagai level waktu pelaksanaan, misalnya 1-2 jam kegiatan, satu hari, satu bulan, satu semester, satu tahun bahkan untuk satu program pembelajaran atau pelatihan yang dilaksanakan dalam 4 tahun atau lebih. Tingkatan tim yang dimaksud adalah bahwa desain pembelajaran dapat dilakukan oleh perorangan atau dalam suatu tim kerja yang terdiri atas berbagai ahli, misalnya ahli materi, ahli pedagogik, ahli teknologi informasi, ahli evaluasi dan sebagainya. Selain itu, hal ini juga bermakna bahwa desain pembelajaran dapat dilakukan oleh siapapun, baik guru, dosen, mahasiswa, peneliti, praktisi, dan lain-lain asalkan memiliki pemahaman yang baik tentang apa yang dirancang dan bagaimana merencangkannya. Sedangkan, yang dimaksud tingkatan cakupan adalah bahwa desain pembelajaran dapat dilakukan untuk program dari yang berskala kecil,

misalnya pembelajaran untuk satu tujuan pembelajaran, hingga yang berskala besar, misalnya perancangan kurikulum.

4. Desain pembelajaran adalah proses interaktif yang melibatkan pembelajar. Desain pembelajaran dilakukan untuk memenuhi kebutuhan pembelajar, misalnya membantu pembelajar untuk mencapai tujuan pembelajaran, atau menyelesaikan masalah yang dihadapi pembelajar terkait dengan pembelajaran.
5. Desain pembelajaran adalah suatu proses yang terdiri atas sejumlah sub-proses. Dimana proses tersebut adalah proses yang utuh yang terdiri atas serangkaian kegiatan dan sub-kegiatan yang dilaksanakan secara sistematis dengan tujuan yang sama, mulai dari perumusan masalah dan tujuan pembelajaran hingga evaluasi formatif dan sumatif untuk menghasilkan suatu produk rancangan.
6. Desain pembelajaran berkeyakinan bahwa berbeda jenis hasil belajar yang diharapkan menuntut pula perbedaan jenis kegiatan pembelajaran.

Syamsul Arif dan Yanawati (2018: 11) berpendapat bawah ada 10 komponen penting dalam sebuah desain pembelajaran, yaitu:

1. Desain tujuan pembelajaran, kompetensi dan indikator.

Sebuah pembelajaran yang baik, justru bertolak dari tujuan yang jelas. Kejelasan tujuan akan terlihat dari bagaimana seorang guru merancang nya pada awal masuk kelas atau pada awal setiap melakukan pembelajaran. Tujuan yang jelas, akan menjadi acuan

dalam setiap proses pembelajaran yang dilaksanakan, demikian pula sebaliknya. Tujuan pembelajaran ini dalam kurikulum berbasis kompetensi dikembangkan selanjutnya menjadi Kompetensi dan Indikator pembelajaran.

2. Desain karakteristik peserta didik

Seorang guru harus mengenal karakteristik peserta didiknya. Usaha ini, selain penting juga strategis. Dikatakan penting, apabila seorang guru memahami karakteristik si pembelajar, dan dapat berkomunikasi secara harmonis. Dikatakan strategis, manakala seorang guru memahami karakteristik peserta didiknya, dengan serta merta siswa dapat dengan mudah diarahkan pada pencapaian tujuan pembelajaran, capaian kompetensi dan indikator yang ditetapkan.

3. Desain Pembelajaran

Pembelajaran kata kuncinya terletak pada komunikasi. Seorang guru harus dapat menyampaikan pesannya secara tepat dan benar. Sekalipun sebuah pesan mengandung nilai-nilai yang baik dan benar, tetapi apabila gurunya tidak dapat menyampaikan pesannya secara proporsional, justru akan terkesan materi tersebut acak-acakan dan tidak akan mengantarkan peristiwa belajar dengan efektif, produktif dan efisien.

4. Desain Pesan Pembelajaran

Seorang guru, tidak saja dapat mengandalkan kecakapan berkomunikasi di depan kelas, tetapi juga harus pandai mengemas

pesan yang akan dikomunikasikan. Produk pesan pembelajaran yang baik, harus dikemas dalam tiga ranah pembelajaran yaitu: kognitif, afektif dan psikomotor. Kemudian pada masing-masing ranah, harus punya strategi atau metode dan evaluasi yang jelas untuk pencapaiannya.

5. Desain Kelas dan Peserta Didik

Kiat ini, bukan bermaksud membuat sebuah pembelajaran menjadi diskriminatif. Tetapi lebih bermaksud untuk mengakomodir kemajemukan siswa di dalam kelas. Heterogenitas siswa yang berada dalam satu kelas, dapat dijadikan potensi yang saling menguatkan bagi sesama siswa. Maka itu mengelompokkan siswa yang pintar saja, justru akan mengurangi dinamika antar sesamanya, dan bodoh semakin terpuruk pada ketertinggalannya dalam belajar atau kebodohnya. Aspek penting lain dari mengelompokkan siswa ini perlu pula dilihat dari aspek ukuran kelas dan ratio kelas yang dianggap baik dan layak untuk sebuah peristiwa pembelajaran.

6. Desain Strategi dan Metode Pembelajaran

Dalam melaksanakan Instruksional, harus jelas strategi yang akan digunakan dalam rangka mencapai tujuan. Seorang guru, harus dapat memilih metode yang sesuai dalam sebuah peristiwa pembelajaran, tergantung kebutuhan dan situasi mana yang dihadapi seorang guru. Karena itu, tidak ada metode yang baku atau permanent untuk setiap pembelajaran. Efektivitasnya sangat

ditentukan oleh sejauhmana guru dapat menyesuaikan diri dalam setiap moment pembelajaran.

7. Desain Media Pembelajaran

Alat Bantu bagi sebuah peristiwa pembelajaran sangat efektif bagi pencapaian tujuan pembelajaran. Banyak media yang tersedia di dalam menyampaikan pesan pembelajaran, ada yang masih bersifat manual non elektronik, ada juga yang bersifat modern yang serba elektronik. Kesemuanya dapat digunakan guru untuk mendukung pembelajaran.

8. Desain Muatan Pembelajaran

Dalam hal ini, yang dimaksud adalah seorang guru harus menetapkan pesan-pesan apa saja yang akan disampaikan dalam sebuah pembelajaran. Pesan-pesan yang akan dimuat, disesuaikan dengan topik pelajaran, seiring dengan itu diperkaya dengan berbagai bahan yang dianggap mendukung materi yang akan diajarkan. Semakin banyak bahan yang disiapkan, makin guru akan percaya diri di dalam kelas, karena dia tidak kekurangan atau kehabisan bahanbahan pelajaran yang akan disampaikan.

9. Desain Tugas dan Tagihan Belajar

Salah satu kegiatan yang dapat dilakukan guru untuk mengetahui kecakapan siswa dalam belajar. Tidak semua siswa di dalam kelas dapat diketahui kemampuan kognitif, afektif dan kognisinya, apalagi pada suatu kelas besar. Melalui tugas, ketiga

ranah itu, dapat diketahui selain melalui, penguasaan wawasan dan pemahamannya, juga melalui kesadaran dan keputusannya. Dalam pembelajaran berbasis kompetensi, justru sangat tergantung pada banyaknya tagihan belajar melalui tugas dan kegiatan. Makin banyak tagihan yang diminta guru, makin kompetensi peserta didik akan berkembang, demikian pula sebaliknya.

10. Desain Evaluasi Pembelajaran

Seorang guru, harus dapat menilai hasil belajar secara objektif dan proporsional. Menilai hasil belajar, yang paling sederhana adalah melalui tes/ujian, baik lisan maupun tulisan. Tes ini dapat dilakukan dengan esai, objektif tes, penugasan (takehome) dan sebagainya, tergantung jenis bidang studi yang diajarkan. Secara umum, perihal tes dikenal dengan istilah sumatif dan formatif

Dalam konteks penelitian ini, peneliti mengimplikasikan sebuah desain pembelajaran dalam bentuk yang lebih konkrit yakni pembelajaran yang berorientasi silabus dan Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Karena secara teknis proses KBM di sekolah harus sesuai dengan silabus yang telah ditetapkan dan proses KBM harus mengacu pada RPP yang telah dibuat. Adapun komponen RPP dalam kurikulum 2013 itu mencakup beberapa hal penting, yakni:

1. Identitas Sekolah yaitu nama satuan pendidikan
2. Identitas Mata Pelajaran atau Tema/Subtema;
3. Kelas/Semester;

4. Materi Pokok;
5. Alokasi Waktu, yang ditentukan sesuai dengan keperluan untuk pencapaian KD dan beban belajar dengan mempertimbangkan jumlah jam pelajaran yang tersedia dalam silabus dan KD yang harus dicapai;
6. Kompetensi Inti (KI)
7. Kompetensi Dasar dan Indikator Pencapaian Kompetensi
8. Tujuan Pembelajaran
9. Materi Pembelajaran
10. Pendekatan Pembelajaran/ Model/ Metode
11. Media/Alat/Bahan
12. Sumber Belajar
13. Kegiatan Pembelajaran
14. Penilaian Hasil Pembelajaran
15. Lampiran 1 Materi
16. Lampiran 2 Instrumen Penilaian
17. Soal evaluasi

Berikut adalah contoh RPP yang direkomendasikan:

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

Sekolah	: SMA
Mata Pelajaran	: Bahasa dan Sastra Indonesia
Kelas/Semester	: X1/Ganjil
Materi Pokok	:Teks Prosedur

Alokasi Waktu : 4 x 45 Menit (2X pertemuan)

A. Kompetensi Inti

K3	Memahami, menerapkan, dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasaingn tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah
K4	Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, bertindak secara efektif dan kreatif, serta mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan

B. Kompetensi Dasar dan Indikator Pencapaian Kompetensi

KOMPETENSI DASAR DAN IPK DARI KI 3	
1 Mengonstruksi informasi berupa pernyataan-pernyataan umum dan tahapan-tahapan dalam teks prosedur	Indikator Pencapaian Kompetensi menunjukkan pernyataan umum dalam suatu kegiatan menuliskan tahapan-tahapan sebagai prosedur melakukan suatu kegiatan
KOMPETENSI DASAR DAN IPK DARI KI 4	
1 Merancang pernyataan umum dan tahapan-tahapan dalam teks prosedur dengan organisasi yang tepat secara lisan dan tulis	Indikator Pencapaian Kompetensi mengungkapkan pernyataan umum dan tahapan-tahapan secara lisan. menuliskan pernyataan umum dan tahapan-tahapan.

C. Tujuan pembelajaran

Pertemuan 1 : melalui kegiatan pembelajaran dengan pendekatan pedagogik genre, saintifik, dan CLIL dengan model saintifik peserta didik dapat menunjukkan pernyataan umum dalam suatu kegiatan dan menuliskan tahapan-tahapan sebagai prosedur melakukan suatu kegiatan dengan rasa ingin tahu, kerja keras, tanggung jawab, bersikap bersahabat/ komunikatif selama proses pembelajaran. (PPK)

Pertemuan 2 : melalui kegiatan pembelajaran dengan pendekatan pedagogik genre, saintifik, dan CLIL dengan diskusi dan

- penugasan, peserta didik terampil mengungkapkan pernyataan umum dan tahapan-tahapan secara lisan dan menuliskan pernyataan umum dan tahapan-tahapan dengan rasa jujur, tanggung jawab, kreatif, dan komunikatif. (PPK)
- C. Materi : Struktur teks prosedur:
1. Pernyataan Umum
 2. Tahapan-tahapan
- D. Pendekatan, Metode dan Model Pembelajaran
1. Pendekatan : Saintifik
 2. Model Pembelajaran : Active Learning
 3. Metode : diskusi kelompok, tanya jawab, penugasan
- E. Media/Alat, dan Bahan Sumber Belajar
1. Media/Alat : Lembar Kerja, Papan Tulis/White Board, LCD
 2. Sumber Belajar :
 - Buku Bahasa Indonesia (Wajib) Kelas XI, Kementerian dan Kebudayaan Tahun 2017.
 - Internet
 - Video
 - Buku/ sumber lain yang relevan.
- F. Kegiatan Pembelajaran
Pertemuan 1 (@2 x45 menit)

Tahap	Langkah-langkah Pembelajaran	Alokasi Waktu
Kegiatan Awal	<ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik merespon salam tanda bersyukur anugerah Tuhan dan saling mendoakan. (PPK) • Peserta didik merespon pertanyaan dari guru berhubungan dengan pembelajaran sebelumnya (tanya jawab). • Peserta didik menyimak kompetensi dan tujuan pembelajaran yang akan dicapai dan manfaatnya dalam kehidupan sehari-hari • Peserta didik mendiskusikan informasi dengan proaktif tentang keterkaitan pembelajaran sebelumnya dengan pembelajaran yang akan dilaksanakan. (PPK) • Peserta didik menerima informasi tentang hal-hal yang akan dipelajari, metode dan media, langkah pembelajaran dan penilaian pembelajaran 	10 menit
Kegiatan Inti	<p>Mengamati</p> <ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik mengamati dua contoh teks prosedur (<i>Literasi</i>) • Peserta didik mengidentifikasi dua contoh teks 	70 menit

Tahap	Langkah-langkah Pembelajaran	Alokasi Waktu
	<p>prosedur bersama-sama</p> <p>Menanya</p> <ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik bertanya jawab tentang bentuk pernyataan umum dan tahapan-tahapan dalam teks prosedur • Peserta didik memberi komentar terhadap bentuk pernyataan umum dan tahapan-tahapan dalam teks prosedur <p>Menalar</p> <ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik duduk secara berkelompok (heterogen, 3-4 orang). (<i>4C=Collaboration</i>) • Peserta didik secara berdiskusi mengidentifikasi bentuk pernyataan umum dan tahapan-tahapan dalam teks prosedur. • Peserta didik secara berkelompok mencari contoh teks prosedur lain dari berbagai sumber. <p>Mencoba</p> <ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik mencoba menentukan dan menganalisis bentuk pernyataan umum dari teks prosedur yang dipilih. (<i>4C=Critical thinking</i>) • Peserta didik mencoba menentukan dan menganalisis tahapan-tahapan dari teks prosedur yang dipilih. • Peserta didik mencoba menuliskan tahapan-tahapan sebagai prosedur melakukan suatu kegiatan dalam teks prosedur. (<i>4C=Creativity</i>) <p>Mengomunikasikan/menyajikan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik secara berkelompok mempresentasikan hasil kerjanya. (<i>4C= Communication</i>) • Peserta didik yang lain memberikan komentar dan masukan atas penampilan temannya. 	
Kegiatan Penutup	<p>Kegiatan guru bersama peserta didik</p> <ul style="list-style-type: none"> • Membuat rangkuman atau simpulan pelajaran. • Melakukan refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan. • Memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran; dan 	10 menit

Tahap	Langkah-langkah Pembelajaran	Alokasi Waktu
	Kegiatan guru <ul style="list-style-type: none"> • Melakukan penilaian. (HOTS) • Memberikan tugas kepada peserta didik untuk banyak membaca teks prosedur lainnya dan memilih satu teks prosedur untuk diidentifikasi pernyataan umum dan tahapan-tahapannya secara individu • Menyampaikan rencana pembelajaran yang akan dilakukan selanjutnya. • Menutup kegiatan belajar mengajar. 	

Pertemuan 2 (@2 x45 menit)

Tahap	Langkah-langkah Pembelajaran	Alokasi Waktu
Kegiatan Awal	<ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik merespon salam tanda bersyukur anugerah Tuhan dan saling mendoakan. • Peserta didik merespon pertanyaan dari guru berhubungan dengan pembelajaran sebelumnya (tanya jawab). • Peserta didik menyimak kompetensi dan tujuan pembelajaran yang akan dicapai dan manfaatnya dalam kehidupan sehari-hari • Peserta didik mendiskusikan informasi dengan proaktif tentang keterkaitan pembelajaran sebelumnya dengan pembelajaran yang akan dilaksanakan. • Peserta didik menerima informasi tentang hal-hal yang akan dipelajari, metode dan media, langkah pembelajaran dan penilaian pembelajaran 	10 menit
Kegiatan Inti	Mengamati <ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik mengamati video “langkah-langkah membuat <i>slime</i>”. • Peserta didik mengidentifikasi video tersebut mana yang termasuk pernyataan umum dan tahapan-tahapan. Menanya <ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik bertanya jawab tentang video “langkah-langkah membuat <i>slime</i>”. • Peserta didik memberi komentar terhadap video tersebut mana yang termasuk pernyataan umum dan tahapan-tahapan. 	70 menit

Tahap	Langkah-langkah Pembelajaran	Alokasi Waktu
	<p>Menalar</p> <ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik duduk secara berkelompok (heterogen, 3-4 orang). • Peserta didik berdiskusi untuk mengidentifikasi bentuk pernyataan umum dan tahapan-tahapan dalam teks prosedur dalam video. <p>Mencoba</p> <ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik mencoba menuliskan pernyataan umum dan tahapan-tahapan sesuai dengan video yang diamati. <p>Mengomunikasikan atau menyajikan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik secara berkelompok mengungkapkan pernyataan umum dan tahapan-tahapannya secara lisan dengan memperhatikan intonasi dan lainnya. • Peserta didik yang lain memberikan komentar dan masukan atas penampilan temannya. 	
Kegiatan Penutup	<p>Kegiatan guru bersama peserta didik</p> <ul style="list-style-type: none"> • Membuat rangkuman/ simpulan pelajaran. • Melakukan refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan. • Memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran; dan <p>Kegiatan guru</p> <ul style="list-style-type: none"> • Melakukan penilaian. • Memberikan tugas kepada peserta didik untuk membawa contoh lain dari teks prosedur baik dari koran, majalah atau buku sumber lainnya. • Menyampaikan rencana pembelajaran yang akan dilakukan selanjutnya, yaitu struktur dan unsur kebahasaan teks prosedur. • Menutup kegiatan belajar mengajar. 	10 menit

G. Penilaian

1. Teknik Penilaian:

- Penilaian Sikap : Observasi/pengamatan
- Penilaian Pengetahuan : Tes Tertulis
- Penilaian Keterampilan : Unjuk Kerja/ Praktik/ Portofolio

2. Bentuk Penilaian:

- Observasi :lembar pengamatan aktivitas peserta didik
- Tes tertulis :uraian danlembar kerja
- Unjuk kerja :lembar penilaian presentasi
- Portofolio :pedoman penilaian portofolio

3. Remedial

- Pembelajaran remedial dilakukan bagi Peserta didik yang capaian KD nya belum tuntas
- Tahapan pembelajaran remedial dilaksanakan melalui remedial teaching (klasikal), atau tutor sebaya, atau tugas dan diakhiri dengan tes.
- Tes remedial, dilakukan sebanyak 3 kali dan apabila setelah 3 kali tes remedial belum mencapai ketuntasan, maka remedial dilakukan dalam bentuk tugas tanpa tes tertulis kembali.

4. Pengayaan

Bagi Peserta didik yang sudah mencapai nilai ketuntasan diberikan pembelajaran pengayaan sebagai berikut:

- Siswa yang mencapai nilai diberikan materi masih dalam cakupan KD dengan pendalaman sebagai pengetahuan tambahan
- Siswa yang mencapai nilai diberikan materi melebihi cakupan KD dengan pendalaman sebagai pengetahuan tambahan.

....., Juni 2019

Mengetahui,
Kepala SMA

Guru Mata Pelajaran,

.....
NIP.

NIP.

Lampiran Materi Teks Prosedur
Instrumen Penilaian Sikap
Instrumen Penugasan
Instrumen Tes Tertulis

1. Tes Tertulis

Disediakan dua teks prosedur

- Identifikasilah pernyataan umum dan tahapan-tahapan dalam teks prosedur
- Tuliskan tahapan-tahapan dalam teks prosedur tersebut
- Kemukakan komentarmu terhadap kedua teks prosedur tersebut

2. Tertulis (soal HOTS)

- Identifikasilah teks prosedur dengan memperhatikan isi, pernyataan umum dan langkah-langkah/tahapan yang disampaikan dalam teks prosedur!
- Buatlah rancangan teks prosedur dengan memuat pernyataan umum dan tahapan-tahapannya!
- Presentasikanlah hasil kerjamu dihadapan teman-temanmu.

Rubrik Penilaian

Instrumen Penilaian Keterampilan

Instrumen Penilaian Porto Folio

Pedoman Penskoran:

Kisi-Kisi Soal Hots Tahun Pelajaran 2018/2019

- Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
- Kelas/Program : XI
- Semester : 1 (dua)
- Kurikulum : 2013

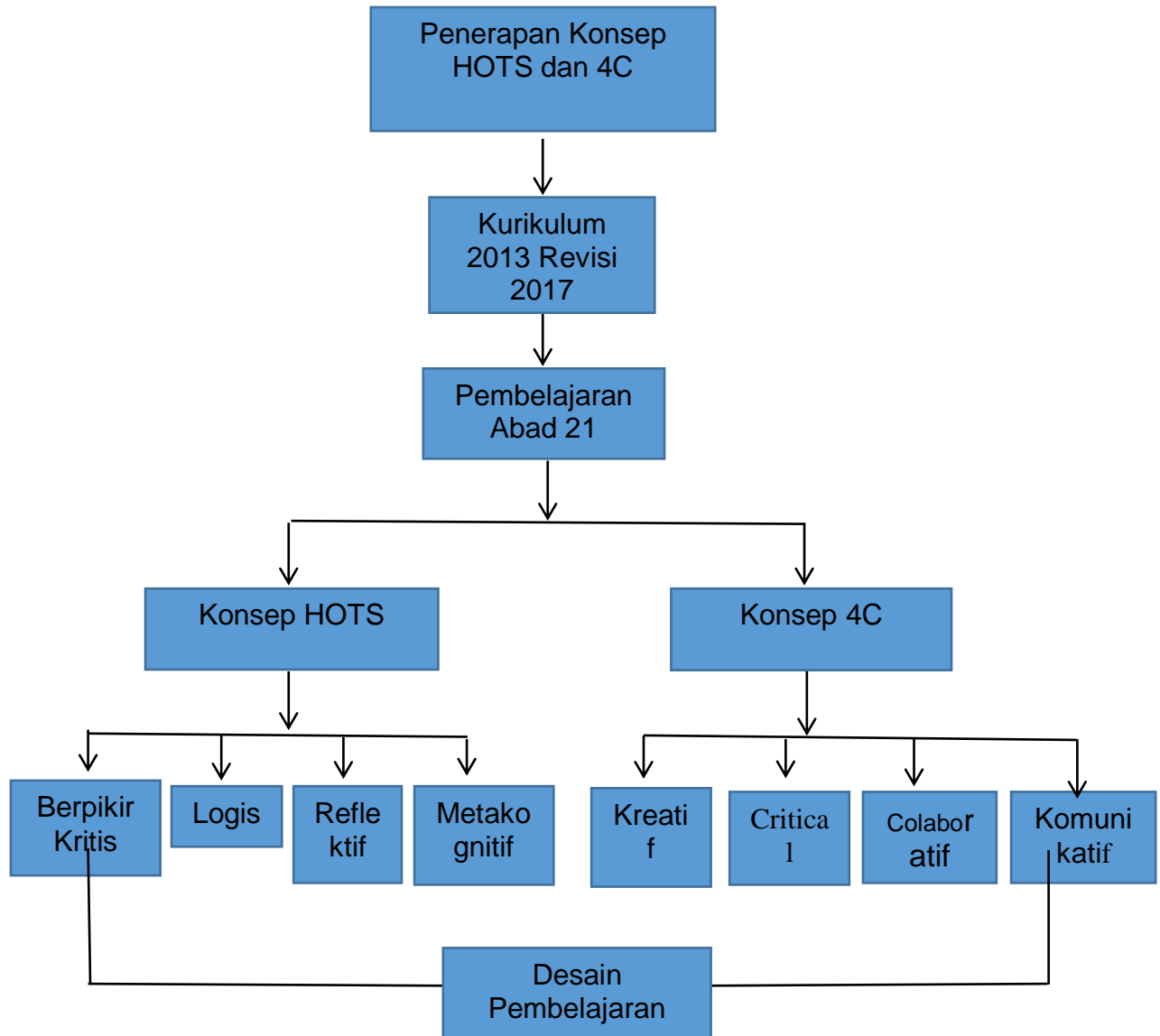
No	Kompetensi Dasar	Materi Pokok	Kelas/ Semester	Indikator Soal	Level Kognitif	Bentuk Soal	Nomor Soal
1	3.1 Mengonstruksi informasi berupa pernyataan-pernyataan umum dan tahapan-tahapan dalam teks prosedur	Menunjukkan pernyataan umum dalam suatu kegiatan	XI/1	Disajikan teks prosedur, peserta didik dapat menunjukkan pernyataan umum dalam suatu kegiatan	C4	Uraian	1
2		Menuliskan tahapan-tahapan sebagai prosedur melakukan suatu kegiatan	XI/1	Disajikan teks prosedur, peserta didik dapat menuliskan tahapan-tahapan sebagai prosedur melakukan suatu kegiatan	C5	uraian	2
3	4.1 Merancang pernyataan umum dan tahapan-tahapan dalam teks prosedur dengan organisasi yang tepat secara lisan dan tulis	Mengungkapkan pernyataan umum dan tahapan-tahapan secara lisan.	XI/1	Disajikan teks prosedur peserta didik dapat mengungkapkan pernyataan umum dan tahapan-tahapan secara lisan.	C2	uraian	3
4		Menuliskan pernyataan umum dan tahapan-tahapan	XI/1	Disajikan teks prosedur peserta didik dapat menuliskan pernyataan umum dan tahapan-tahapan.	C5	uraian	4
5		Mengomentari teks prosedur	XI/1	Disajikan video tentang prosedur peserta didik dapat memberikan solusi terhadap pertanyaan teks prosedur dengan benar	C2	uraian	5

J. Kerangka Pikir

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh keingintahuan tentang bentuk penerapan desain pembelajaran guru dalam konsep HOTS dan 4C terutama guru bahasa Indonesia SMA, meskipun hampir rata-rata guru Bahasa Indonesia SMA Negeri telah mendapatkan pelatihan mengenai konsep HOTS dan 4C. Oleh karena itu, dibutuhkan pengkajian lebih dalam terkait pemahaman konsep dan pengaruhnya terhadap implementasi HOTS dan keterampilan abad 21 atau 4C dalam desain pembelajaran dalam hal ini (RPP).

Konsep HOTS dalam desain pembelajaran ditandai oleh beberapa indikator utama seperti berpikir kritis, logis, reflektif, metakognitif dan kreatif. Sedangkan konsep 4C ditandai dengan, critical thinking, collaboration, communication creativity dan innovation Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada bagan kerangka pikir berikut.

Bagan Kerangka Pikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Lokasi Penelitian

Jenis penelitian ini penelitian kualitatif yaitu metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, peneliti sebagai instrumen kunci. Dalam penelitian kualitatif ini, peneliti menggunakan pendekatan kontekstual yang mengarah pada penelitian proses pembelajaran.

Penelitian dengan rancangan proses pembelajaran dilakukan untuk memperoleh pengertian yang mendalam tentang tingkat pemahaman guru bahasa Indonesia terhadap konsep HOTS dan 4C di Kabupaten Kotawaringin Barat.

Lokasi pelaksanaan penelitian ini di Kabupaten Kotawaringin Barat yang terdiri dari 13 SMA dengan rincian SMA Negeri berjumlah 9 sekolah, sedangkan SMA swasta berjumlah 4 sekolah. Sasaran penelitian ini adalah guru-guru bahasa Indonesia SMA Negeri dan swasta yang berjumlah 26 guru dengan rincian guru SMA negeri berjumlah 22 orang, sedangkan guru SMA swasta berjumlah 4 orang.

B. Desain Penelitian

Desain penelitian merupakan rancangan penelitian mulai dari rumusan masalah sampai dengan simpulan akhir yang diperoleh. Nasir

(995 : 99) mengatakan bahwa desain penelitian adalah semua proses yang diperlukan dalam perencanaan dan pelaksanaan penelitian atau proses operasional. Sehubungan dengan hal tersebut, berikut ini diuraikan desain penelitian dalam penulisan ini:

Dalam penelitian ini, penulis melakukan beberapa tahap penelitian. Hal tersebut dilakukan untuk memudahkan penulis dalam memperoleh data simpulan secara objektif tentang kemampuan guru bahasa Indonesia dalam menerapkan konsep HOTS dan 4C di Kabupaten Kotawaringin Barat. Tahap awal yang dilakukan penulis adalah studi kepustakaan dengan cara mengamati objek penelitian yang telah ditentukan sebelumnya, dengan tujuan untuk melihat dan mengungkapkan latar belakang penelitian. Selanjutnya, penulis mengidentifikasi permasalahan yang menjadi ruang lingkup penelitian lalu merumuskan masalah untuk memperjelas sasaran atau tujuan serta manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini.

Tahap selanjutnya, penulis menyelidiki data-data yang relevan dan mengumpulkan beberapa teori melalui studi atau telaah kepustakaan. Kemudian diberikan pembatasan istilah yang telah ditentukan. Metode tersebut digunakan untuk memberikan gambaran tentang bentuk penerapan guru bahasa Indonesia terhadap konsep HOTS dan 4C di Kabupaten Kotawaringin Barat.

C. Batasan Istilah

Penggunaan batasan istilah dalam sebuah penelitian sangat penting. Hal itu dimaksudkan untuk menghindari adanya pemaknaan ambigu terhadap istilah yang digunakan dalam penelitian ini. Keterampilan berpikir tingkat tinggi yang dalam bahasa umum dikenal sebagai *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) mencakup situasi belajar tertentu yang memerlukan strategi pembelajaran yang spesifik dan tidak dapat digunakan di situasi belajar lainnya. HOTS juga dipandang sebagai kecerdasan yang tidak lagi dipandang sebagai kemampuan yang tidak dapat diubah, melainkan kesatuan pengetahuan yang dipengaruhi oleh berbagai faktor yang terdiri dari lingkungan belajar, strategi dan kesadaran dalam belajar..adapun maksud istilah desain pembelajaran dalam penelitian ini adalah cara atau bentuk rancangan pembelajaran yang disusun oleh guru sebelum melaksanakan pembelajaran, termasuk perancangan RPP, Media pembelajaran, bentuk penilaian, dan lembar kerja peserta didik atau LKPD.

Sedangkan istilah 4C di mana para siswa dituntut mempunyai kemampuan kreativitas (*creativity*), kemampuan berpikir kritis (*critical thinking*), berkomunikasi (*communication*), dan berkolaborasi (*collaboration*), yang lebih dikenal dengan akronim 'Four Cs' (NEA dalam Murtiyasa, 2016: 4). Semua pakar sepakat bahwa pembelajaran pada abad 21 harus memiliki tujuan dengan karakteristik 4C, yaitu;

Communication, Collaboration, Critical Thinking and Problem Solving, Creativity and Innovation, termasuk juga pelajaran Bahasa Indonesia.

Istilah desain pembelajaran merujuk pada seperangkat kegiatan merancang dan mengembangkan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu dengan memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan pembelajaran tersebut. (Putrawangsa, 2018: 1).

D. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti sebagai instrumen utama tidak melakukan perlakuan khusus pada proses interaksi belajar mengajar di kelas. Peneliti ini ingin mengetahui bentuk penerapan konsep HOTS dan 4C bagi guru bahasa Indonesia di Kabupaten Kotawaringin Barat.

Pelaksanaan penelitian ini digunakan instrumen pembantu, seperti:

1. Wawancara, teknik ini digunakan untuk menjaring data dari responden tentang bentuk penerapan konsep HOTS dan 4C dalam merancang desain pembelajaran, untuk itu peneliti dilengkapi dengan pedoman wawancara.
2. Pedoman observasi, digunakan untuk memudahkan peneliti mengamati fokus penelitian untuk menjaring data dan mendapatkan deskripsi tentang bentuk penerapan konsep HOTS dan 4C bagi guru bahasa Indonesia di Kabupaten Kotawaringin Barat.
3. Catatan lapangan, digunakan untuk mendeskripsikan segala yang dilihat dan didengar selama proses belajar mengajar dan mencatat

hasil-hasil pengamatan lapangan dan jawaban-jawaban yang diberikan oleh responden/narasumber.

4. Dokumen, yaitu berupa RPP guru yang ditelaah oleh peneliti dalam menerapkan konsep HOTS dan 4C bagi guru bahasa Indonesia di Kabupaten Kotawaringin Barat.
5. Pedoman pengecekan, digunakan untuk memudahkan peneliti dalam mengumpulkan data sesuai dengan fokus penelitian.

E. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Keseluruhan objek penelitian atau objek yang diteliti adalah populasi penelitian (Notoadmodjo, 2012: 115). Yang menjadi populasi dari penelitian ini adalah seluruh guru bahasa Indonesia SMA Negeri yang ada di Kabupaten Kotawaringin Barat sebanyak 22 orang guru.

Tabel 4.1. Jumlah Populasi

No.	Populasi	Jumlah
1.	Guru Laki-Laki	8
2.	Guru Perempuan	14
Jumlah		22

2. Sampel

Sampel adalah sebagian atau wakil dari populasi yang akan diteliti (Arikunto, 2013:174)). Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan total sampling. Total sampling atau sering disebut

sampling jenuh adalah teknik penentuan sampel dengan cara mengambil seluruh anggota populasi sebagai sampel (Sujarweni, 2015:14). Sampel dalam penelitian ini berjumlah 22 orang.

F. Fokus Penelitian

Objek yang menjadi sasaran penelitian ini adalah guru dalam menyusun rancangan atau desain pembelajaran bahasa Indonesia dalam menerapkan konsep HOTS dan 4C bagi guru bahasa Indonesia di Kabupaten Kotawaringin Barat.

G. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah teknik dokumentasi dan wawancara. Dokumentasi dilakukan dengan cara menelaah RPP Guru bahasa Indonesia di Kabupaten Kotawaringin Barat sedangkan teknik wawancara dilakukan dengan menggunakan panduan wawancara untuk mencatat data dan informasi yang berkenaan dengan masalah penelitian.

H. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, data dikumpulkan secara deskriptif sejak awal hingga akhir penelitian yang banyak dituangkan dalam bentuk uraian atau penjelasan yang mendeskripsikan penelitian tersebut sehingga peneliti ini menggunakan teknik analisis data dengan cara mereduksi data dan akhirnya menarik simpulan berdasarkan hasil penelitian. Adapun tahap-tahap tersebut dapat diuraikan berikut ini:

1. Tahap indentifikasi data, yaitu tahap untuk menyeleksi, memfokuskan, dan menyederhanakan data yang terdapat di lapangan:
2. Tahap klasifikasi data, yaitu tahap yang dilakukan dengan mengelompokkan data sesuai dengan kategori-kategori yang sama:
3. Tahap analisis data, yaitu tahap untuk menganalisis dan menginterpretasi dan sesuai dengan data yang ada:
4. Tahap deskripsi/laporan, yaitu menggambarkan hasil analisis data dan menyimpulkan hasil penelitian.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Tingkat Pemahaman Guru Terhadap Konsep Hots Dan 4C

Pada bagian ini, akan dijelaskan mengenai temuan berdasarkan observasi dan hasil wawancara peneliti dengan para guru sebagai sampel penelitian ini. HOTS (*High Order Thinking Skills*) atau kemampuan berpikir tingkat tinggi dikelompokkan menjadi empat kategori, yaitu membuat keputusan, pemecahan masalah, berpikir kreatif, dan berpikir kritis.

Pada penelitian ini, HOTS (*High Order Thinking Skills*) atau kemampuan berpikir tingkat tinggi lebih difokuskan pada kemampuan guru dalam memformulasikannya ke dalam bentuk desain pembelajaran yang digambarkan dalam pembuatan Rancangan Rencana Pembelajaran.

Berpikir kritis pada dasarnya merupakan suatu proses berpikir secara lebih mendalam. Dalam berpikir kritis terdapat beberapa keterampilan yang dapat dikembangkan dan dapat digunakan sebagai acuan dalam memilih metode pembelajaran serta pembuatan soal yang mengujikan siswa pada tingkat yang lebih tinggi. Keterampilan-keterampilan berpikir kritis menurut Ennis (dalam Costa, 1985), yaitu

memfokuskan pada pertanyaan, menganalisis argumen, mempertimbangkan yang dapat dipercaya,

Mempertimbangkan laporan observasi, membandingkan kesimpulan, menentukan kesimpulan, mempertimbangkan kemampuan induksi, menilai, mendefinisikan konsep, mendefinisikan asumsi, dan mendeskripsikan. Keterampilan-keterampilan ini yang harus dikonsepsi oleh guru dalam setiap proses pembelajaran.

Dalam banyak proses revisi kurikulum 2013, pada akhirnya pemerintah mencoba menitikberatkan pencapaian kurikulum ini dengan 4 hal penting yang menjadi agenda atau fokus dalam implementasinya; yaitu (1) Penguatan pendidikan karakter, (2) Penguatan literasi, dan (3) Pembelajaran abad 21, (4). Berfikir tingkat tinggi (HOTS). Khusus untuk implementasi pembelajaran abad 21 ini adalah jawaban dan bentuk dari menyikapi tuntutan zaman yang semakin kompetitif.

Meskipun demikian, kenyataannya konsep ini sebenarnya belum terlalu populer dikalangan guru dan tenaga pengajar, meskipun konsep ini telah dipublikasikan dalam banyak pelatihan yang diadakan oleh Dinas Pendidikan, khususnya LPMP Lembaga Penjamin Mutu Pendidikan. Hal ini terlihat jelas dari hasil wawancara peneliti dengan para guru Bahasa Indonesia. Ketika para guru ditanya terkait, apakah mereka pernah mengikuti pelatihan HOTS dan 4C, rata-rata semua guru menjawab pernah mengikuti pelatihan tersebut. Dari 22 Guru sebagai responden, hanya 5 orang saja yang menjawab belum

mengikuti sama sekali dan 17 orang guru mengaku telah mengikuti pelatihan HOTS dan 4C.

Berdasarkan pengalaman peneliti sendiri, para guru Bahasa Indonesia memang sudah pernah mendapatkan pelatihan terkait konsep HOTS dan 4C di Kotawaringin Barat. Dari pelatihan tersebut, diharapkan para guru yang telah mengikuti, bisa mensosialisasikan di sekolah mereka masing-masing dan memberikan pemahaman tentang konsep tersebut pada guru-guru yang lain.

Berlanjut pada pertanyaan apakah guru-guru tersebut memahami konsep HOTS dan 4C, dari semua guru yang pernah mengikuti pelatihan tersebut, mereka semua menjawab mengerti dan paham meskipun tidak dengan pemahaman yang memadai. Begitu juga untuk guru-guru yang belum mengikuti pelatihan, mereka pun merasa paham akan konsep HOTS dan 4C.

Hal ini berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan semua narasumber. Ketika mereka ditanya "*Apakah Bapak/ibu mengerti tentang konsep HOTS dan 4C?*". Jawaban yang peneliti dapatkan cukup beragam. Ada dari mereka yang menjawab "*paham*", ada juga yang menjawab "*hanya sedikit*", "*tidak terlalu paham*", "*mengerti*" dan lain sebagainya. Namun peneliti menemukan jawaban yang beragam ketika ditanyakan, "*Apa saja yang bapak/ibu ketahui mengenai konsep tersebut?*". Berikut beberapa jawaban dari beberapa orang guru yang menjadi responden dalam penelitian ini. Seperti jawaban Bu Sinta, S.Pd dari SMA Negeri 1 Kumai,

Konsep HOTS High Order Thinking Skill ini mengarah kemampuan peserta didik dimana mereka tidak lagi memulai tahapan awal dimana mereka sudah mulai masuk tahap menganalisis hingga nantinya mengkreasi bahkan mencipta dan menghasilkan sebuah produk begitu pun dengan 4C dimana disini melatih peserta didik untuk lebih kritis terhadap permasalahan yang mereka hadapi baik didalam pembelajaran maupun diluar pembelajaran. Demikian bu! Dajarkan mencipta, supaya bisa berkreasi biar bisa berpendapat secara sempurna. (Sinta, S.Pd, Kotawaringin Barat 2019).

Jawaban dari Ritamawati Budiwinarsih, S.Pd; dari SMA Negeri 1

Pangkalan Bun.

Untuk konsep HOTS dan 4C ya, bagaimana pengembangan cara berfikir anak seperti yang saya katakan tadi, anak-anak tidak lagi hanya sekedar menghafal atau sekedar menyebutkan, namun anak-anak lebih menggunakan pola nalar atau cara berfikir sehingga seperti dalam pembelajaran seintifik kita akan masukan dalam proses pembelajarannya sehingga anak-anak lebih mengutamakan logika. (Ritamawati Budiwinarsih, S.Pd; Kotawaingin Barat 2019)

Seperti teori yang telah disampaikan, konsep Higher Order of Thinking Skill (HOTS) adalah kemampuan berpikir kritis, logis, reflektif, metakognitif, dan berpikir kreatif yang merupakan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Ranah dari HOTS itu sendiri adalah analisis yang merupakan kemampuan berpikir dalam menspesifikasi aspek-aspek atau elemen dari sebuah konteks tertentu, evaluasi merupakan kemampuan berpikir dalam mengambil keputusan berdasarkan fakta atau informasi dan mengkreasi merupakan kemampuan berpikir dalam membangun gagasan atau ide-ide. Sehingga di dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dibuat guru pada awal tahun pelajaran memunculkan konsep tersebut. Dan tidak lagi menggunakan model atau metode atau strategi atau pendekatan yang berpusat

kepada guru, namun guru perlu mengaktifkan siswa dalam pembelajaran *active learning*.

Berbeda dengan jawaban dari Bu Winarsih, S.Pd dari SMA Negeri 1 Kumai, ketika ditanya "*Apakah ibu mengerti tentang konsep HOTS dan 4C?*" Bu Winarsih menjawab "*Belum secara menyeluruh hanya secara garis besar saja*" Dan selanjutnya ketika ditanya tentang, "*Apa yang ibu ketahui mengenai konsep HOTS?*". Bu Winarsih menjawab,

"Konsep HOTS itu High Order Thinking Skill, itu berkaitan dengan bagaimana kita membuat sebuah konsep pembelajaran ada bisa dalam bentuk soal yang akan menggali kekritisian siswa terhadap materi yang kita sampaikan. (Winarsih, S.Pd Kotawaringin Barat 2019).

Dan ketika ditanya bagaimana pemahaman Bu Winarsih tentang konsep 4C, dia menjawab, "*Emm kalo 4C jujur saya kurang menguasai bu, karena pelatihannya belum terlalu mendalam*". Dari keterangan Bu Winarsih, peneliti dapatkan informasi bahwa ia tidak begitu mengerti secara teori konsep pembelajaran dengan HOTS dan 4C, namun dalam praktek secara tidak langsung, ia telah melakukan pembelajaran dengan konsep HOTS dan 4C, dimana ia selalu mengajak siswa untuk selalu berfikir secara kritis terhadap materi yang diberikan.

Dari beberapa hasil wawancara di atas menggambarkan bahwa konsep HOTS dan 4C ini secara praktek telah dilakukan oleh guru-guru di Kotawaringin Barat, meskipun tekesan masih sporadis dan belum sistematis. Karena masing-masing guru juga mengerti bahwa salah

satu implementasi kurikulum 2013 (K-13) membawa konsekuensi guru yang harus semakin berkualitas dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan model pembelajaran HOTS dan 4C yang juga dikenal dengan pembelajaran abad 21.

Pertanyaan yang tidak kalah penting untuk mengetahui tingkat pemahaman guru terhadap konsep HOTS dan 4C adalah pertanyaan, *“Apakah Bapak/Ibu sudah mempraktekkan konsep HOTS dan 4C dalam kegiatan pembelajaran?”*.

Bu Winarsih, S.Pd dari SMA Negeri 1 Kumai, menjawab, bahwa

“Untuk dalam skala jangka panjang mungkin baru sedikit, karena masih berkaitan dengan latar belakang siswa di Kumai yang belum bisa, dalam artian untuk diajak berpikir tingkat tinggi itu untuk kritis itu masih mengalami kesulitan, karena anak-anaknya cenderung masih belum mau sebenarnya. Sebenarnya mampu tetapi belum mau mereka berpikir secara kritis untuk mendalami sebuah masalah ataupun materi pembelajaran. (Winarsih, S.Pd Kotawaingin Barat 2019).

Dan untuk pertanyaan *“Apakah RPP yang dibuat sudah mengandung unsur HOTS dan 4C?”* Bu Winarsih menjawab sudah, meskipun untuk sebagian siswa di kelas dengan adanya praktek konsep HOTS dan 4C masih sulit untuk memahaminya. Hal ini terjadi karena praktek konsep tersebut masih kurang efektif, karena rendahnya motivasi belajar siswa dan banyaknya siswa yang lebih suka bermain ketika materi disampaikan oleh guru.

Untuk Ibu Adesti dari SMA Negeri 1 Pangkalan Lada, juga sudah mempraktekkan konsep tersebut dalam RPP, namun dalam keterangan Bu Adesti, konsep tersebut lebih mudah diterima oleh mereka-mereka yang duduk di bangku IPA, dan berbeda bagi siswa-

siswa yang duduk di bangku IPS, mereka lebih cenderung menolak konsep itu, karena pelajaran terkesan lebih sulit dipahami. Akan tetapi, menurut keterangan Bu Adesti, penolakan yang ada juga tidak banyak. Para siswa hanya butuh latihan yang lebih serius ketika kelas sudah dimulai.

Bapak Rahman Hidayat Guru Bahasa Indonesia di SMA Negeri 2 Kumai mengatakan bahwa; *“Konsep hots maupun 4C adalah konsep yang mengajak siswa supaya berpikir dan menganalisa lebih jauh dan mendalam. Dan dalam prakteknya, kelas tertentu sudah diterapkan dan juga dicoba untuk diganti. Namun butuh penyesuaian untuk semua pihak, baik itu guru, bahkan untuk siswa sendiri.*

Sementara itu, Pak Rahman Hidayat juga sudah mengupayakan RPP yang dirancang sudah mengandung konsep HOTDS dan 4C, seperti tadi yang digambarkan di atas, bahwa untuk kelas IPA dengan penerapan konsep Hots maupun 4C itu sudah mulai bisa berjalan, mereka sudah mulai paham dengan pembelajaran tersebut. Artinya mereka sudah mulai beradaptasi dan mungkin untuk kelas IPS sekali lagi masih dalam kesulitan dan agak kurang memahami.

Hal yang tidak jauh berbeda juga didapatkan dari hasil wawancara dengan Bu Renda Guru Bahasa Indonesia di SMA Negeri 3 Pangkalan Bun. Ibu ini juga sudah pernah mengikuti pelatihan HOTS dan 4C yang diadakan oleh Penjamin Mutu Pendidikan Direktorat Sekolah Menengah Kemendikbud Jakarta. Dalam wawancara yang dilakukan, Bu Renda mengaku bahwa pelatihan

tersebut sangat efektif untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman para guru terutama dirinya sendiri terhadap konsep HOTS dan 4C. Ketika ditanyakan, *“Apakah ibu mengerti tentang konsep HOTS dan 4C?”*, ia menjawab,

“Konsep HOTS dan 4C adalah sebuah konsep yang menerapkan beberapa aspek pada siswa diantaranya aspek berpikir kritis, terbiasa menganalisis, mengevaluasi dan mencipta yang berhubungan dengan masalah yang muncul dalam pembelajaran yang berhubungan dengan masalah- masalah yang bersifat kekinian”. (Renda, Kotawaingin Barat 2019).

Dalam proses belajar mengajar di dalam kelas, Bu Renda juga sudah mempraktekkan konsep HOTS dan 4C dalam kegiatan belajar mengajar, dan tentu sebelumnya RPP yang dibuat juga sudah mencakup konsep tersebut. Menurut pengakuan Bu Renda, penerapan konsep HOTS dan 4C cukup efektif dalam memotivasi siswa dalam belajar, bahkan siswa menemukan masalah sesuai tujuan yang diinginkan dalam materi pelajaran dan juga bisa membuat siswa mampu menemukan pemecahan masalah.

Dalam penerapannya, konsep ini juga berfungsi dan bertujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan dalam rangka menjawab tantangan, baik tantangan internal ataupun tantangan eksternal, yaitu globalisasi. Untuk mewujudkan hal tersebut di atas, maka guru sebagai ujung tombak pebelajaran harus mampu merencanakan dan melaksanakan KBM yang berkualitas.

Menurut Surya (2014:333) proses belajar mengajar pada hakikatnya adalah suatu bentuk interaksi antara pihak pengajar dan

pelajar yang berlangsung dalam situasi pengajaran dan untuk mencapai tujuan pengajaran. Dalam interaksi itu akan terjadi proses komunikasi timbal balik antara pihak-pihak yang terkait yaitu antara guru dan selaku pengajar dan siswa selaku pelajar. Efektifnya komunikasi yang terjadi tentu sangat erat dengan “cakap”nya guru mentransformasi segala informasi dan pengetahuan yang membuat siswa aktif dan mandiri dalam pelajarannya. Untuk hal itulah dibutuhkan metode yang komunikatif serta penerapan konsep-konsep yang merangsang siswa untuk belajar, dan salah satunya tentu saja konsep HOTS dan 4C.

Ada hal yang harus jadi perhatian para guru, bahwa perilaku belajar yang terformulasi dalam keseharian siswa di sekolah timbul sebagai akibat perilaku mengajar guru yang terkait dengan pola komunikasi dan pemahaman konsep pengajaran yang baik.

Baiknya penyampaian komunikasi yang tergambar akan baiknya pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan adalah bentuk komunikasi yang sering disebut dengan komunikasi instruksional yang didalamnya terkait komunikasi dua arah antara pengajar dan pelajar. Oleh karena itu, komunikasi jenis ini disebut sebagai komunikasi dialogis. Dengan komunikasi jenis ini, terjadilah perilaku mengajar dan perilaku belajar yang saling terkait satu dengan yang lainnya untuk mencapai tujuan insruksional.

Pada akhirnya, kemampuan guru dalam merancang RPP yang insruksional akan dengan sendirinya bisa menghasilkan proses belajar

mengajar yang dapat dapat memformulasikan kemampuan berpikir kritis, logis, reflektif, metakognitif, dan berpikir kreatif yang merupakan kemampuan berpikir tingkat tinggi.

Ranah dari kemampuan ini adalah analisis yang merupakan kemampuan berpikir dalam menspesifikasi aspek-aspek atau elemen dari sebuah konteks tertentu, evaluasi merupakan kemampuan berpikir dalam mengambil keputusan berdasarkan fakta atau informasi dan mengkreasi merupakan kemampuan berpikir dalam membangun gagasan atau ide-ide. Sehingga di dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dibuat guru pada awal tahun pelajaran memunculkan konsep tersebut. Dan tidak lagi menggunakan model atau metode atau strategi atau pendekatan yang berpusat kepada guru, namun guru perlu mengaktifkan siswa dalam pembelajaran *active learning*.

Berdasarkan keterangan yang telah dijelaskan di atas berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan guru-guru bahasa Indonesia SMAN di Kotawaringin Barat, peneliti mendapatkan beberapa informasi penting terkait pemahaman guru-guru tersebut terhadap konsep HOTS dan 4C. Bahwa, semua responden mengerti dan faham dengan konsep HOTS dan 4C, dimana adanya keterampilan-keterampilan berpikir kritis yang memfokuskan pada pertanyaan, menganalisis argumen, mempertimbangkan yang dapat dipercaya, mempertimbangkan laporan observasi, membandingkan kesimpulan, menentukan kesimpulan, mempertimbangkan kemampuan

induksi, menilai, mendefinisikan konsep, mendefinisikan asumsi, dan mendeskripsikan. Keterampilan-keterampilan ini yang harus dikonsepsi oleh guru dalam setiap proses pembelajaran.

Meskipun tidak semua responden mampu memformulasikannya dalam RPP dan bahkan dalam praktek mengajar secara utuh. Namun meskipun demikian, semua responden telah mempraktekkan konsep HOTS dan 4C secara langsung ataupun tidak langsung dalam proses belajar mengajar di dalam kelas.

2. Analisa Tingkat Kemampuan Guru Bahasa Indonesia Menerapkan HOTS dan 4C di Kotawaringin Barat

Dalam konteks penelitian ini, peneliti akan menganalisa kemampuan guru Bahasa Indonesia terkait kemampuan mereka menerapkan konsep HOTS dan 4C dalam desain pembelajaran yang dimanifestasikan dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). RPP yang dibuat guru harus dapat mencerminkan konsep HOTS dan 4C, hal ini juga sebagai bentuk kewajiban guru untuk membuat RPP sesuai aturan dan konsep yang telah ditentukan oleh pemerintah, yang dalam hal ini kementerian Pendidikan.

Untuk sebuah proses pembelajaran yang ideal, guru harus membuat perencanaan pembelajaran., dimana hal ini merupakan tahapan pertama yang diwujudkan dengan kegiatan penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Setiap guru di setiap satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP untuk kelas di mana

guru tersebut mengajar (guru kelas) di SD/MI dan untuk guru mata pelajaran yang diampunya untuk guru SMP/MTs, SMA/MA, dan SMK/MAK.

Bagi setiap guru sudah diberikan panduan yang jelas dalam menyusun RPP yang benar, guru dapat mempelajari hakikat, prinsip dan langkah-langkah penyusunan RPP seperti yang salah satunya tertera pada Permendiknas tentang Pembelajaran Pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah. Pedoman Pelaksanaan Pembelajaran nomor 103 Tahun 2014. Namun peraturan ini diperbaharui dengan keluarnya Permendikbud No 23 tentang standar penilaian dan panduan penilaian terbaru.

Dalam sebuah RPP yang telah dianjurkan, guru diminta untuk mengintegrasikan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) di dalam pembelajaran. Karakter yang diperkuat terutama 5 karakter, yaitu: religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas. Selain PPK pada pembelajaran perlu juga diintegrasikan literasi; keterampilan abad 21 atau diistilahkan dengan 4C (*Creative, Critical thinking, Communicative, dan Collaborative*); dan HOTS (*Higher Order Thinking Skill*).

Proses pembelajaran yang menyertakan PPK perlu mengintegrasikan, memperdalam, memperluas, dan sekaligus menyelaraskan berbagai program dan kegiatan pendidikan karakter yang sudah dilaksanakan sampai sekarang. Dalam hubungan ini pengintegrasian dapat berupa pepaduan kegiatan kelas, luar kelas di

sekolah, dan luar sekolah (masyarakat/komunitas); pemaduan kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler; pelibatan secara serempak warga sekolah, keluarga, dan masyarakat; perdalam dan perluasan dapat berupa penambahan dan pengintensifan kegiatan-kegiatan yang berorientasi pada pengembangan karakter siswa, penambahan dan penajaman kegiatan belajar siswa, dan pengaturan ulang waktu belajar siswa di sekolah atau luar sekolah; kemudian penyelerasan dapat berupa penyesuaian tugas pokok guru, Manajemen Berbasis Sekolah, dan fungsi Komite Sekolah dengan kebutuhan Gerakan PPK.

Untuk kegiatan literasi, para guru harus menyamakan persepsi dulu terkait literasi, karena kegiatan literasi tidak selalu membaca. Literasi dalam konteks Gerakan Literasi Sekolah adalah kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas antara lain membaca, melihat, menyimak, menulis, dan/atau berbicara. Gerakan Literasi Sekolah atau yang disingkat (GLS) merupakan sebuah upaya yang dilakukan secara menyeluruh untuk menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang warganya literat sepanjang hayat melalui pelibatan publik.

Literasi lebih dari sekadar membaca dan menulis, namun mencakup keterampilan berpikir menggunakan sumber-sumber pengetahuan dalam bentuk cetak, visual, digital, dan auditori. Literasi dapat dijabarkan menjadi Literasi Dasar (*Basic Literacy*), Literasi

Perpustakaan (*Library Literacy*), Literasi Media (*Media Literacy*), Literasi Teknologi (*Technology Literacy*), Literasi Visual (*Visual Literacy*).

Kemudian RPP yang baik adalah RPP yang mencakup keterampilan abad 21 atau diistilahkan dengan 4C (*Communication, Collaboration, Critical Thinking and Problem Solving, dan Creativity and Innovation*). Inilah yang sesungguhnya ingin kita tuju dengan K-13, bukan sekadar transfer materi. Tetapi pembentukan 4C. Dan dalam penelitian ini, peneliti akan melihat keterampilan guru dalam mengembangkan RPP yang mengandung 4C. Penguasaan keterampilan abad 21 sangat penting, 4 C adalah jenis *softskill* yang pada implementasi keseharian, jauh lebih bermanfaat ketimbang sekadar penguasaan *hardskill*.

Kemudian guru juga harus menyertakan *Higher Order of Thinking Skill* (HOTS) dalam RPP yang dibuat. Seperti penjelasan sebelumnya, bahwa HOTS yang dimaksud dalam RPP adalah kemampuan berpikir kritis, logis, reflektif, metakognitif, dan berpikir kreatif yang merupakan kemampuan berpikir tingkat tinggi.

Kurikulum 2013 juga menuntut materi pembelajarannya sampai metakognitif yang mensyaratkan peserta didik mampu untuk memprediksi, mendesain, dan memperkirakan. Sejalan dengan itu ranah dari HOTS yaitu *analisis* yang merupakan kemampuan berpikir dalam menspesifikasi aspek-aspek atau elemen dari sebuah konteks tertentu; *evaluasi* merupakan kemampuan berpikir dalam mengambil

keputusan berdasarkan fakta atau informasi; dan *mengkreasi* merupakan kemampuan berpikir dalam membangun gagasan atau ide-ide.

Sehingga di dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang kita buat agar muncul empat macam hal tersebut (PPK, Literasi, 4C, dan HOTS) maka perlu kreatifitas guru dalam meramunya. Maka tidak mungkin lagi menggunakan model atau metode atau strategi atau pendekatan yang berpusat kepada guru, namun kita perlu mengaktifkan siswa dalam pembelajaran (*Active Learning*).

Mengacu pada rumusan masalah yang telah dibuat, tentang bagaimana tingkat kemampuan guru bahasa Indonesia dalam menerapkan konsep HOTS dan 4C pada RPP mereka. Untuk itu berikut ini adalah analisa dan penilaian peneliti terkait RPP dari semua responden yang ada. Penilaian ini mengacu pada standar RPP yang sesuai dengan Kurikulum 2013 yang menerapkan konsep HOTS dan 4C di dalamnya.

Responden dengan nama Sunarso dari SMN 2 Kumai, secara teknis responden memiliki RPP yang telah memenuhi struktur RPP kurikulum 2013, dimana ada profil atau identitas RPP; kompetensi inti; kompetensi dasar dan indikator pencapaian kompetensi; tujuan pembelajaran tiap pertemuan; materi, pendekatan, metode dan model pembelajaran; media/alat, dan bahan sumber belajar; kegiatan pembelajaran, mulai dari kegiatan awal, inti dan penutup; penilaian; lampiran-lampiran, intrumen penilaian sikap, instrumen penugasan; tes

tertulis dengan soal HOTS; dan instrumen penilaian instrumen penilaian porto folio.

Dalam disain pembelajaran yang diterjemahkan kedalam RPP yang telah didapatkan dari responden terdapat beberapa model RPP, namun secara teknis hanya persoalan estetika saja. Ada beberapa RPP yang cukup rapi dan enak untuk dibaca, ada juga beberapa RPP yang kurang baik dalam penataan, baik itu kolom ataupun pointer-pointer yang ada di dalamnya.

Akan tetapi, berdasarkan pengamatan peneliti, RPP yang ada terbagi menjadi 3 kategori.

1. RPP yang secara penyusunan sangat baik dengan dengan kelengkapan yang sangat lengkap untuk standar pembuatan RPP sesuai kurikulum 2013, serta mengandung konsep HOTS dan 4C yang secara visual diperlihatkan atau ditampilkan dalam indikator pencapaian kompetensi (kognitif bloom C4, C5 dan C6) serta adanya soal-soal yang mengandung konsep HOTS
2. RPP dengan penyusunan yang baik, memenuhi semua syarat RPP, ada konsep 4C dalam prosedur tindakan di kelas, sebagian memuat konsep HOTS pada indikator pencapaian kompetensi, namun kebanyakan masih memasukan kognitif bloom C1, C2, dan C3. Kemudian RPP ini ada juga instrumen soal-soal dengan sistem penilaian yang telah di tetapkan, namun tidak ada secara khusus melampirkan soal-soal tadi di RPP yang diteliti.

3. RPP dengan susunan yang cukup baik, namun tidak terlalu lengkap. Menyertakan konsep 4C dalam prosedur dan langkah-langkah tindakan di kelas. Mengandung indikator LOW, dan masih menyertakan kognitif bloom dengan kata kerja C1, C2, C3 dan tidak memuat soal-soal dengan konsep HOTS.

Berikut ini adalah gambaran dari masing-masing kategori RPP yang peneliti deskripsikan di atas. Berikut ini adalah RPP dengan kategori pertama, dimana penyusunan RPP sangat baik dan telah mempergunakan konsep HOTS dan 4C dalam proses pembelajaran mereka. Diantaranya adalah:

1. Dwi Yuliana
2. Sunarso, S.Pd.
3. Sinta, S.Pd.
4. Siti Mahtul Husna, S.Pd.,
5. Rendra, S.P.d
6. Relly S.Pd,

Hasil dari RPP dengan kategori ini bisa terlihat dari dokumentasi berikut: (untuk gambar dan hasil yang lebih lengkap, bisa dilihat dilampiran)

Berikut adalah RPP dari responden yang bernama Sunarso. RPP ini sangat baik dan dengan penyusunan yang sangat baik juga. Dari komponen RPP yang ditampilkan juga sangat lengkap serta semua langkah pembelajaran yang ada telah menggambarkan konsep 4C serta

pembahasan soal-soal juga telah mengembangkan konsep HOTS, dan semua lengkap tersaji dalam RPP tersebut.

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN							
Sekolah/Instansi Pendidikan Nama Pelajaran Kelas/Semester Materi Pokok Alokasi Waktu	SMA WIDHI 2 Bantul Bahasa Indonesia XI.1 (Basis) Teks Laporan Hasil Observasi 2 Pertemuan (2 x 4 Jam Pelajaran x 45 menit)						
1. KOMPETENSI INTI (KI) Keimanan, sikap spiritual, "Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya", kompetensi sikap sosial, "Menghargai dan mengemalkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (linggah, kerja sama, toleran, damai, santun, responsif dan proaktif) dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia", sikap peduli pembelajaran tidak langsung (indirect) melalui, yaitu ketidakhadiran, pemahaman, dan budaya sekolah, dengan memperhatikan karakteristik masa pra-pandem serta kebutuhan dan kondisi peserta didik. Peningkatan dan pengembangan kompetensi sikap dilakukan sepanjang proses pembelajaran berlangsung, dan dipertegas sebagai dasar bagi guru dalam membina dan mengembangkan karakter peserta didik lebih lanjut.							
KI1. Menambah, memperbaiki, menggunakan dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, keragaman, dan peradaban terkait pencapaian kemajuan dan keadilan, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.							
KI2. Mengolah, menalar, menyaji, dan mencipta dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri serta bertindak secara efektif dan kreatif, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan.							
2. KOMPETENSI DASAR DAN INDIKATOR PENCAPAIAN							
<table border="1"> <thead> <tr> <th>Kompetensi Dasar</th> <th>Indikator</th> </tr> </thead> <tbody> <tr> <td> 3.2 Menganalisis isi dan aspek kebahasaan dari minimal dua teks laporan hasil observasi. </td> <td> <ul style="list-style-type: none"> Mengidentifikasi struktur teks laporan hasil observasi Mengidentifikasi ciri kebahasaan teks laporan hasil observasi Mendiskusikan isi pokok teks laporan hasil observasi </td> </tr> <tr> <td> 4.2 Mengonstruksikan teks laporan hasil observasi dengan memperhatikan isi dan aspek kebahasaan. </td> <td> <ul style="list-style-type: none"> Mengonstruksikan pokok teks laporan hasil observasi Mengonstruksikan kerangka tulisan teks laporan hasil observasi Mengonstruksikan teks laporan hasil observasi berdasarkan isi pokok teks laporan hasil observasi yang telah dibicarakan </td> </tr> </tbody> </table>	Kompetensi Dasar	Indikator	3.2 Menganalisis isi dan aspek kebahasaan dari minimal dua teks laporan hasil observasi.	<ul style="list-style-type: none"> Mengidentifikasi struktur teks laporan hasil observasi Mengidentifikasi ciri kebahasaan teks laporan hasil observasi Mendiskusikan isi pokok teks laporan hasil observasi 	4.2 Mengonstruksikan teks laporan hasil observasi dengan memperhatikan isi dan aspek kebahasaan.	<ul style="list-style-type: none"> Mengonstruksikan pokok teks laporan hasil observasi Mengonstruksikan kerangka tulisan teks laporan hasil observasi Mengonstruksikan teks laporan hasil observasi berdasarkan isi pokok teks laporan hasil observasi yang telah dibicarakan 	
Kompetensi Dasar	Indikator						
3.2 Menganalisis isi dan aspek kebahasaan dari minimal dua teks laporan hasil observasi.	<ul style="list-style-type: none"> Mengidentifikasi struktur teks laporan hasil observasi Mengidentifikasi ciri kebahasaan teks laporan hasil observasi Mendiskusikan isi pokok teks laporan hasil observasi 						
4.2 Mengonstruksikan teks laporan hasil observasi dengan memperhatikan isi dan aspek kebahasaan.	<ul style="list-style-type: none"> Mengonstruksikan pokok teks laporan hasil observasi Mengonstruksikan kerangka tulisan teks laporan hasil observasi Mengonstruksikan teks laporan hasil observasi berdasarkan isi pokok teks laporan hasil observasi yang telah dibicarakan 						
3. Tujuan Pembelajaran Melalui kegiatan pembelajaran dengan pendekatan saintifik dengan model pembelajaran secara tim (pembelajaran kelompok), siswa mampu menganalisis dan mengkonstruksikan minimal dua teks laporan hasil observasi dengan memperhatikan isi dan aspek kebahasaan.							

Identitas atau profil RPP cukup lengkap

Langkah Pembelajaran	Materi	Deskriptor	Alokasi Waktu
Kegiatan Inti		<p>1. Peserta didik membaca 2 atau 3 teks laporan hasil observasi yang bertema nama.</p> <p>2. Peserta didik mencermati struktur teks dari 2 atau 3 teks laporan hasil observasi yang telah dilisensinya (Mengamati).</p> <p>3. Peserta didik mencermati ciri kebahasaan yang digunakan dalam teks laporan hasil observasi.</p> <p>4. Peserta didik mencermati isi pokok dalam 2 atau 3 teks laporan hasil observasi.</p> <p>5. Peserta didik mengajukan pertanyaan tentang variasi struktur teks dari 2 atau 3 teks laporan hasil observasi (Menanya dan Menyoaliskan).</p> <p>6. Peserta didik mengajukan pertanyaan tentang ciri kebahasaan yang digunakan dalam 2 atau 3 teks laporan hasil observasi.</p> <p>7. Peserta didik mengajukan pertanyaan isi pokok dari 2 atau 3 teks laporan hasil observasi.</p> <p>8. Peserta didik mengumpulkan informasi melalui salah satu model teks laporan observasi.</p> <p>9. Peserta didik</p>	<p>Kegiatan Inti 2 x 45 menit</p> <p>Menelaah Model Dalam kegiatan ini guru/peserta didik mendapatkan pengetahuan tentang teks laporan hasil observasi secara mandiri dengan lingkungan guru.</p> <p>Kegiatan ini dapat dilakukan secara individual, berpasangan, atau berkelompok. Panduan lembar kerja menelaah model teks sangat dianjurkan untuk digunakan.</p> <p>Kesimpulan dibahas secara klasikal dengan panduan guru agar kelas aktif menarik namun pengaturan waktu efisien.</p>

Kegiatan inti dari RPP ini juga sudah mengandung 4C, mulai dari (4C-Critical thinking) dimana siswa menganalisis dan mengamati serta mencermati ciri kebahasaan yang digunakan dalam teks laporan hasil observasi. Kemudian ada (4C=Creativity) dimana siswa menuliskan tahapan-tahapan teks laporan hasil observasi.

		<p>berusaha "U. Untuk tujuan seperti" atau pada halaman 16. (Mengamati)</p> <p>6. Peserta didik menganalisis bentuk dan gaya yang diungkapkan secara verbal menggunakan jargon bahasa tulis, bahasa, dan paragraf yang sesuai dengan jenis teks laporan hasil observasi.</p> <p>a. latihan kosa kata ilmiah, akurat</p> <p>b. latihan penulisan secara terapan</p> <p>c. latihan pengembangan paragraf teks laporan observasi, sintaksis deskriptif</p> <p>d. latihan pengembangan kolaborasi</p> <p>7. Peserta didik berdiskusi dengan teman sebangkunya atau berpasangan untuk menentukan topik dan menyajikan kerangka kerangka. Latihan pengembangan topik dengan peta pikiran (Menanya) atau jaring laba-laba (Mengamati) atau teknik lain yang dapat dirumuskan (Mengamati hasilkan)</p>	
Kegiatan Sesi		<p>8. Peserta didik mencermati teks teks laporan hasil observasi dengan guru/peserta didik sebagai model.</p> <p>9. Peserta didik menyajikan kerangka teks laporan hasil observasi.</p> <p>10. Peserta didik mengumpulkan informasi yang sesuai dengan topik yang telah dipilih.</p> <p>11. Peserta didik menyajikan teks laporan hasil observasi berdasarkan kerangka yang telah disusun dengan menggunakan struktur teks, ciri kebahasaan, dan gaya</p>	<p>Mengonstruksi Mandiri</p> <p>Setelah peserta didik berkegiatan untuk mendapatkan pemahaman dan berdiskusi dengan guru/teman sebangkunya kemudian peserta didik sudah dapat mengkonstruksi teks secara mandiri.</p>

Pada bagian ini juga terlihat dimana siswa melakukan diskusi dengan teman sebangkunya mereka terkait pengamatan mereka tentang struktur, ciri bahasa, dan isi pokok dari beberapa teks laporan hasil observasi. Dan kegiatan ini menggambarkan adanya (4C=Collaboration)

Kegiatan Penutup		<p>menentukan klasifikasi dan struktur hubungan antar komponen yang ditemukan berdasarkan teks model teks</p> <ol style="list-style-type: none"> 10. Peserta didik menyimpulkan struktur teks laporan hasil observasi 11. Peserta didik menyimpulkan ciri kebahasaan teks laporan hasil observasi 12. Peserta didik menyimpulkan isi pokok dari 2 atau 3 teks laporan hasil observasi (Menyimpulkan) 13. Peserta didik mempresentasikan hasil pengamatan tentang struktur, ciri bahasa, dan isi pokok dari 2 atau 3 teks laporan hasil observasi (Mengomunikasikan) 	
Pertemuan II	Kegiatan Pendahuluan	<p>Diskusi</p> <p>Pendahuluan 15-20 menit</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta didik merespon salam tanda menyayukur) anugerah Tuhan dan saling memdoakan. 2. Peserta didik merespon pertanyaan dari guru berhubungan dengan pembelajaran sebelumnya. 3. Peserta didik menerima informasi dengan model tentang terbimbing 	<p>Kegiatan Inti: 2 x 45 menit</p> <p>Mengonstruks</p> <p>Terbimbing: kegiatan ini merupakan aplikasi dari pemahaman tentang teks dan latihan kebahasaan yang dipaparkan dalam kegiatan ini. Kegiatan ini bertujuan untuk melatih kemampuan berdiskusi, memahami teks, memahami teks, mengungkap teks, dan lain-lain.</p>

Sselanjutnya siswa mempresentasikan laporan mereka yang juga menggambarkan 4C= Communication)

1. Teks Laporan hasil observasi	Terdapat	Ya	Ditanyakan bagaimana teks laporan hasil observasi? Berikanlah contoh!
2. Menyusun kerangka tulisan teks laporan hasil observasi	Terdapat	Ya	Ditanyakan bagaimana menyusun kerangka tulisan teks laporan hasil observasi? Berikanlah contoh!
3. Menyusun teks laporan hasil observasi berdasarkan isi pokok teks laporan observasi yang dibaca	Terdapat	Ya	Ditanyakan bagaimana menyusun teks laporan hasil observasi? Berikanlah contoh!

SOAL HOTS

BAGIAN AWALAN BUNYI DI SECARA LERAWATI LITERASI

O'lempeng adalah salah satu tempat wisata yang terletak di Kota Batu, Jawa Timur. Keberadaan O'lempeng tidak dapat dipisahkan dengan Museum Angkut karena kedua tempat ini berada di satu tempat yang sama. Tempat wisata ini seringkali disebut pula sebagai Museum Topeng karena memang berisi topeng dengan berbagai motif dan bentuk. Namun, O'lempeng tidak hanya berisi topeng, tetapi juga berisi pameran benda-benda kerupuk barang tradisional dan barang antik. Topeng, barang tradisional, dan barang antik dalam museum ini dapat dikategorikan menjadi tiga jenis berdasarkan bahan pembuatannya, yaitu berbahan kayu, batu, logam, kain, dan keramik.

Benda paling menarik pengunjung adalah damari dan palem mendominasi tempat ini adalah wayang. Ada beragam jenis topeng di museum ini. Topeng-topeng tersebut dapat dikategorikan menjadi dua bagian berdasarkan bahan dasarnya, yaitu yang berbahan dasar kayu dan batu. Topeng berbahan kayu sebagian besar berasal dari daerah Bali, Jawa Timur, Jawa Tengah, Yogyakarta, Jakarta, dan Jawa Barat. Sementara itu, topeng yang berbahan batu berasal dari daerah sekitar Sulawesi dan Maluku.

1. Jelaskan makna di penggalan paragraf di atas!
2. Tuliskan gagasan pokok dan paragraf paragraf di atas!
3. Tuliskan makna dari dua paragraf di atas!

KEHATI-HATI PENGALAN TEKS BERKAITAN (STIMULUS)

Wayang orang (bahasa Jawa yang berarti "orang") adalah salah satu ...
 ... yang diemul di suku ...
 ... yang diemul di suku Jawa adalah wayang topeng.
 ... yang menggunakan topeng. Wayang tersebut ...
 ... yang pun saat ini ...
 ... yang ...
 ... yang ...

4. Jelaskan bagian-bagian yang rampang dalam penggalan teks di atas dengan kalimat yang sesuai!

Responden juga melengkapi RPPnya dengan soal-soal yang mengandung konsep HOTS untuk dikerjakan siswa.

Gambar di atas merupakan pengamatan peneliti pada RPP responden dengan nama Dwi Yuliana, S.Pd. RPP yang dimiliki Ibu Guru ini sangat baik, semua unsur dalam yang seharusnya ada dalam RPP kurikulum 2013 revisi. Mulai dari profil atau identitas RPP; kompetensi inti; kompetensi dasar dan indikator pencapaian kompetensi; tujuan pembelajaran tiap pertemuan; materi, pendekatan, metode dan model pembelajaran; media/alat, dan bahan sumber belajar; kegiatan pembelajaran, mulai dari kegiatan awal, inti dan penutup; penilaian; lampiran-lampiran, hampir semua instrumen yang dibutuhkan juga lengkap dalam RPP ini. Dan yang tidak ketinggalan adalah tes tertulis dengan soal HOTS.

<p style="text-align: center;">RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN</p> <p>Sekolah : SD/IA Negeri 1 Klaten Mata Pelajaran : Bahasa dan Sastra Indonesia Kelas/Semester : XI/Ganjil Materi Pokok : Teks Prosedur Alokasi Waktu : 2 x 45 Menit (2 x pertemuan)</p> <p>A. Kompetensi Inti</p> <p>KI 1. Kompetensi sikap spiritual "Menghargai dan mengagungkan ajaran agama yang dianut melalui keimanan yang tertanam dalam diri, serta menaati aturan agama yang berlaku sebagai bentuk tanggung jawab sosial dan sikap serta menampakkan diri sebagai orang yang berprestasi dalam kehidupan sehari-hari"</p> <p>KI 2. Kompetensi pengetahuan, yaitu Mengetahui, memahami, mengartikan, dan menjelaskan konsep, prosedur berdasarkan dan signifikannya, metode dan penemuan yang berlaku, dan berinteraksi dengan wawasan keilmuan, kejuruan, keprofesionalan, kepraktisan, dan kebermanfaatan dengan wawasan keilmuan, kejuruan, keprofesionalan, kepraktisan, dan kebermanfaatan secara bertanggung jawab serta menunjukkan penguasaan pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah</p> <p>KI 3. Kompetensi keterampilan, yaitu Mengetahui, menalar, dan mampu dalam menggunakan alat, teknik dengan memperhatikan dan yang dipelajarinya di sekolah, dan mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan</p> <p>B. Kompetensi Dasar dan Indikator Pencapaian Kompetensi</p> <table border="1" data-bbox="343 1500 925 1691"> <tr> <td data-bbox="343 1500 630 1568">3.1 Mengaplikasikan prosedur langkah kerja, prosedur-pertanyaan umum dan tahapan-tahapan dalam teks prosedur</td> <td data-bbox="630 1500 925 1568">Indikator Pencapaian Kompetensi 3.1.1 menunjukkan pertanyaan umum dalam suatu kegiatan 3.1.2 memulakan tahapan-tahapan sebagai prosedur melakukan suatu kegiatan</td> </tr> <tr> <td data-bbox="343 1601 630 1691">4.1 Menganalisis prosedur umum dan tahapan-tahapan dalam teks prosedur dengan menggunakan yang tepat secara lisan dan tulis</td> <td data-bbox="630 1601 925 1691">Indikator Pencapaian Kompetensi 4.1.1 menganalisis pertanyaan umum dan tahapan-tahapan secara lisan 4.1.2 memulakan pertanyaan umum dan tahapan-tahapan</td> </tr> </table> <p>C. Tujuan Pembelajaran Melalui diskusi dan kegiatan referensi peserta didik dapat:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Menunjukkan pertanyaan umum dalam suatu kegiatan yang sudah dibicarakan dan pernah dilakukan 2. Memulakan masalah tahapan-tahapan sebagai prosedur melakukan suatu kegiatan dan pernah dilakukan 3. Menganalisis pertanyaan umum dan tahapan-tahapan secara lisan dengan para peserta didik 4. Memulakan pertanyaan umum dan tahapan-tahapan memulakan suatu kegiatan yang pernah dilakukan <p>© 2013 Pusat Kurikulum</p>	3.1 Mengaplikasikan prosedur langkah kerja, prosedur-pertanyaan umum dan tahapan-tahapan dalam teks prosedur	Indikator Pencapaian Kompetensi 3.1.1 menunjukkan pertanyaan umum dalam suatu kegiatan 3.1.2 memulakan tahapan-tahapan sebagai prosedur melakukan suatu kegiatan	4.1 Menganalisis prosedur umum dan tahapan-tahapan dalam teks prosedur dengan menggunakan yang tepat secara lisan dan tulis	Indikator Pencapaian Kompetensi 4.1.1 menganalisis pertanyaan umum dan tahapan-tahapan secara lisan 4.1.2 memulakan pertanyaan umum dan tahapan-tahapan	<p><i>Identitas</i> atau profil RPP lengkap</p>
3.1 Mengaplikasikan prosedur langkah kerja, prosedur-pertanyaan umum dan tahapan-tahapan dalam teks prosedur	Indikator Pencapaian Kompetensi 3.1.1 menunjukkan pertanyaan umum dalam suatu kegiatan 3.1.2 memulakan tahapan-tahapan sebagai prosedur melakukan suatu kegiatan				
4.1 Menganalisis prosedur umum dan tahapan-tahapan dalam teks prosedur dengan menggunakan yang tepat secara lisan dan tulis	Indikator Pencapaian Kompetensi 4.1.1 menganalisis pertanyaan umum dan tahapan-tahapan secara lisan 4.1.2 memulakan pertanyaan umum dan tahapan-tahapan				

kegiatan	Deskripsi	Alokasi waktu
kegiatan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta didik berdiskusi mengenai kenyataan masing-masing 2. Peserta didik merespon salam dan pernyataan dari guru berbantuan dengan landas dan pernyataan sebelumnya 3. Peserta didik menerima informasi tentang kesiapan pembelajaran sebelumnya dengan pembelajaran yang akan dilaksanakan 4. Peserta didik menerima informasi kompetensi, materi, tujuan, manfaat, dan langkah pembelajaran yang akan dilaksanakan 5. Apersepsi dan Motivasi <p>Contoh teks prosedur digunakan sebagai stimulus dengan sejumlah pertanyaan untuk memasuki kegiatan ini</p>	5 menit
kegiatan	<p>Mengamati</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta didik mengamati dua contoh teks prosedur 2. Peserta didik mengidentifikasi dua contoh teks prosedur bersama-sama <p>Menanya</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta didik bertanya jawab tentang bentuk pernyataan umum dan tahapan-tahapan dalam teks prosedur 2. Peserta didik memberi komentar terhadap bentuk pernyataan umum dan tahapan-tahapan dalam teks prosedur <p>Menalar</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta didik duduk secara berkelompok (heterogen, 3-4 orang) 2. Peserta didik secara berkelompok mengidentifikasi bentuk pernyataan umum dan tahapan-tahapan dalam teks prosedur 3. Peserta didik secara berkelompok mencari contoh teks prosedur lain dari berbagai sumber <p>Menyaha</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta didik mencoba menuliskan dan mengartikan bentuk pernyataan umum dan teks prosedur yang dipilih 2. Peserta didik mencoba menuliskan dan menganalisis tahapan-tahapan dari teks prosedur yang dipilih 3. Peserta didik mencoba menuliskan tahapan-tahapan sebagai prosedur melakukan suatu kegiatan dalam teks prosedur <p>Mengomunikasikan/menyajikan</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta didik secara berkelompok mempresentasikan hasil kerjanya 	35 menit

Kegiatan inti dari RPP ini juga sudah mengandung 4C, mulai dari (4C-Critical thinking) dimana siswa mengamati dan mengidentifikasi dua contoh teks prosedur. Kemudian ada (4C=Creatuvity) dan (4C=Collaboration) dimana siswa duduk secara berkelompok dengan heterogen kemudian mereka berdiskusi menidentifikasi dan mencari contoh teks prosedur. Dan kemudian mereka menganalisis bentuk pernyataan umum dari teks prosedur.

kegiatan	Deskripsi	Alokasi waktu
kegiatan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta didik berdiskusi mengenai kenyataan masing-masing 2. Peserta didik merespon salam dan pernyataan dari guru berbantuan dengan landas dan pernyataan sebelumnya 3. Peserta didik menerima informasi tentang kesiapan pembelajaran sebelumnya dengan pembelajaran yang akan dilaksanakan 4. Peserta didik menerima informasi kompetensi, materi, tujuan, manfaat, dan langkah pembelajaran yang akan dilaksanakan 5. Apersepsi dan Motivasi <p>Contoh teks prosedur digunakan sebagai stimulus dengan sejumlah pertanyaan untuk memasuki kegiatan ini</p>	5 menit
kegiatan	<p>Mengamati</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta didik mengamati video "langkah-langkah membuat slime" 2. Peserta didik mengidentifikasi video tersebut mana yang termasuk pernyataan umum dan tahapan-tahapan <p>Menanya</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta didik bertanya jawab tentang video "langkah-langkah membuat slime" 2. Peserta didik memberi komentar terhadap video tersebut mana yang termasuk pernyataan umum dan tahapan-tahapan <p>Menalar</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta didik duduk secara berkelompok (heterogen, 3-4 orang) 2. Peserta didik berdiskusi untuk mengidentifikasi bentuk pernyataan umum dan tahapan-tahapan dalam teks prosedur dalam video <p>Menyaha</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta didik mencoba menuliskan pernyataan umum dan tahapan-tahapan sesuai dengan video yang diambil <p>Mengomunikasikan/menyajikan</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta didik secara berkelompok mengungkapkan pernyataan umum dan tahapan-tahapannya secara lisan 	35 menit

Pada bagian ini juga terlihat dimana siswa melakukan analisa dan mencoba menuliskan tahapan-tahapan sebagai prosedur melakukan suatu kegiatan dalam teks prosedur. Dan hal ini menggambarkan adanya konsep (4C=Creatuvity)

No	Soal yang Diberikan	Skor
1	Penyerta adalah masyarakat yang berkecukupan dengan memperhatikan pemenuhan syarat dan tahapan-tahapannya, sebagai contoh ini telah Peserta didik memahami hak-haknya dengan memperhatikan pemenuhan syarat dan tahapan-tahapannya sesuai isi teks.	4
2	Penyerta adalah masyarakat yang berkecukupan dengan memperhatikan pemenuhan syarat dan tahapan-tahapannya sebagai contoh ini telah Peserta didik memahami hak-haknya dengan memperhatikan pemenuhan syarat dan tahapan-tahapannya sesuai isi teks.	3
3	Penyerta adalah masyarakat yang berkecukupan dengan memperhatikan pemenuhan syarat dan tahapan-tahapannya sebagai contoh ini telah Peserta didik memahami hak-haknya dengan memperhatikan pemenuhan syarat dan tahapan-tahapannya sesuai isi teks.	2
4	Penyerta adalah masyarakat yang berkecukupan dengan memperhatikan pemenuhan syarat dan tahapan-tahapannya sebagai contoh ini telah Peserta didik memahami hak-haknya dengan memperhatikan pemenuhan syarat dan tahapan-tahapannya sesuai isi teks.	1
5	Penyerta adalah masyarakat yang berkecukupan dengan memperhatikan pemenuhan syarat dan tahapan-tahapannya sebagai contoh ini telah Peserta didik memahami hak-haknya dengan memperhatikan pemenuhan syarat dan tahapan-tahapannya sesuai isi teks.	0
6	Penyerta adalah masyarakat yang berkecukupan dengan memperhatikan pemenuhan syarat dan tahapan-tahapannya sebagai contoh ini telah Peserta didik memahami hak-haknya dengan memperhatikan pemenuhan syarat dan tahapan-tahapannya sesuai isi teks.	0
7	Penyerta adalah masyarakat yang berkecukupan dengan memperhatikan pemenuhan syarat dan tahapan-tahapannya sebagai contoh ini telah Peserta didik memahami hak-haknya dengan memperhatikan pemenuhan syarat dan tahapan-tahapannya sesuai isi teks.	0
8	Penyerta adalah masyarakat yang berkecukupan dengan memperhatikan pemenuhan syarat dan tahapan-tahapannya sebagai contoh ini telah Peserta didik memahami hak-haknya dengan memperhatikan pemenuhan syarat dan tahapan-tahapannya sesuai isi teks.	0
9	Penyerta adalah masyarakat yang berkecukupan dengan memperhatikan pemenuhan syarat dan tahapan-tahapannya sebagai contoh ini telah Peserta didik memahami hak-haknya dengan memperhatikan pemenuhan syarat dan tahapan-tahapannya sesuai isi teks.	0
10	Penyerta adalah masyarakat yang berkecukupan dengan memperhatikan pemenuhan syarat dan tahapan-tahapannya sebagai contoh ini telah Peserta didik memahami hak-haknya dengan memperhatikan pemenuhan syarat dan tahapan-tahapannya sesuai isi teks.	0

KARTU SOAL HOTS

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
 Kelas/Semester : XII / 1 s.d. 1
 Kurikulum : 2013

Kompetensi Dasar:	Menganalisis permasalahan sesuai dan tahapan-tahapannya di prosedur.
Materi:	Teks prosedur
Indikator Soal Nomor 1	Diagnosis teks prosedur, peserta didik dapat menguraikan secara detail suatu kegiatan dengan benar.
Indikator Soal Nomor 2	Diagnosis teks prosedur, peserta didik dapat memisalkan tahapan sebagai prosedur, melakukan suatu kegiatan dengan benar.
Indikator Soal Nomor 3	Diagnosis teks prosedur peserta didik dapat menuliskan permasalahan sesuai dan tahapan-tahapannya secara benar dengan benar.
Indikator Soal Nomor 4	Diagnosis teks prosedur peserta didik dapat memisalkan tahapan-tahapannya dengan benar.

Responden juga melengkapi RPPnya dengan soal-soal yang mengandung konsep HOTS untuk dikerjakan siswa.

Selanjutnya RPP Relly S.Pd, responden dari SMAN 3 Pangkalan Bun. Secara normatif, RPP ini cukup lengkap, semua kegiatan inti juga menggambarkan adanya konsep 4C di dalamnya. Kemudian lampiran dan instrumen-instrumen yang dibutuhkan juga ada, meskipun tidak lengkap semua. Dan peneliti tidak menemukan secara spesifik konsep HOTS, meskipun responden menyertakan soal-soal tes tulisnya.

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

di SMA Negeri 3 Pengasinan Bae
 Kabupaten Indragiri
 Sumatera
 Kecamatan Kertajaya dalam Novel
 4 x 45 menit

kompetensi dasar
 KD-1 Dan KD-2: Menghimpun dan menggunakan kjean-ragam yang bernilai. Menghimpun dan menggunakan informasi yang relevan, akurat, dan dapat dipercaya. Menghimpun dan menggunakan informasi yang relevan, akurat, dan dapat dipercaya. Menghimpun dan menggunakan informasi yang relevan, akurat, dan dapat dipercaya.

Kategori Dasar	Indikator Penetapan Kompetensi
Memahami isi dan struktur novel	3.1.1 Memahami unsur-unsur pembicaraan 3.1.2 Memahami unsur kebahasaan novel 3.1.3 Memahami organisasi isi novel
Menganalisis novel atau novella dengan memperhatikan isi dan kebahasaan. DOK secara oral maupun L3.	4.1.1 Memahami langkah-langkah menanggapi atau merespon

tujuan Pembelajaran
 Siswa dapat menganalisis novel dengan prosedur yang benar dengan mode diskusi kelompok. Siswa dapat menganalisis unsur-unsur pembicaraan novel, unsur kebahasaan novel dan memahami langkah-langkah menanggapi novel dengan menggunakan bahasa lisan dan tulisan. Siswa dapat menganalisis secara kritis pembelajaran dan berpikir kritis, kreatif dan inovatif.

alat Pembelajaran
 Lembar kerja pembelajaran novel
 Lembar organisasi novel
 Lembar-langkah menanggapi novel atau novella
 Buku Novel
 Lembar Penugasan Novel
 Lembar Langkah-langkah Menanggapi Novel
 Novella "Siti-Siti"

Identitas atau profil RPP lengkap

Indikator	Kegiatan Inti	Asesmen
Menyebutkan nama-nama tokoh dan pelaku dalam novel	1. Mendiskusikan Mendiskusikan isi novel dengan teman sebangkunya. Menanyakan isi novel. Apa yang ia pikirkan tentang isi novel tersebut?	Observasi
Mengidentifikasi tokoh dan pelaku dalam novel	2. Mengidentifikasi Mendiskusikan isi novel dengan teman sebangkunya. Menanyakan isi novel. Apa yang ia pikirkan tentang isi novel tersebut?	Komunikasi lisan
Menganalisis isi dan struktur novel	3. Menganalisis Mendiskusikan isi novel dengan teman sebangkunya. Menanyakan isi novel. Apa yang ia pikirkan tentang isi novel tersebut?	Berpikir kritis
Mengidentifikasi tokoh dan pelaku dalam novel	4. Mengidentifikasi Mendiskusikan isi novel dengan teman sebangkunya. Menanyakan isi novel. Apa yang ia pikirkan tentang isi novel tersebut?	
Menganalisis isi dan struktur novel	5. Menganalisis Mendiskusikan isi novel dengan teman sebangkunya. Menanyakan isi novel. Apa yang ia pikirkan tentang isi novel tersebut?	
Mengidentifikasi tokoh dan pelaku dalam novel	CRITICAL THINKING (BERPIKIR KRITIS) Mendiskusikan isi novel dengan teman sebangkunya. Menanyakan isi novel. Apa yang ia pikirkan tentang isi novel tersebut?	

Kegiatan inti dari RPP ini juga sudah mengandung 4C, mulai dari (4C-Critical thinking) dimana guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin pertanyaan yang berkaitan dengan gambar yang disajikan dan akan dijawab melalui kegiatan belajar. Seperti mengajukan pertanyaan terkait apa itu yang dimaksud dengan fenomena kehidupan dalam materi fenomena kehidupan dalam novel dan pertanyaan-pertanyaan lainnya.

	<p>COLLABORATION (KERJASAMA)</p> <p>Peserta didik dibentuk dalam beberapa kelompok untuk:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Identifikasi Peserta didik dan guru secara bersama-sama membahas novel dalam buku paket dengan materi fenomena kehidupan dalam novel 2. Mengumpulkan Informasi Menyebutkan tokoh-tokoh yang ada dalam fenomena kehidupan dalam novel yang akan dipelajari pada buku paket dengan tujuan agar siswa dapat menguraikan tokoh-tokoh yang baik dan benar 3. Mempresentasikan ulang Peserta didik menguraikan secara berurutan atau mempresentasikan materi fenomena kehidupan dalam novel sesuai dengan permasalahannya 4. Saling tukar informasi tentang novel fenomena kehidupan dalam novel dengan ditanggapi oleh teman sebangkunya dan berdiskusi tentang beberapa hal yang dapat dijadikan sebagai bahan diskusi kelompok kemudian dengan menggunakan metode diskusi yang terdapat pada buku pegangan peserta didik atau buku literatur lain yang berkaitan dengan materi untuk mengidentifikasi aspek-aspek yang akan ditanggapi berdasarkan hasil kemampuan berkolaborasi, mengungkap kemampuan menguraikan informasi secara terdapat pada yang terdapat, menguraikan kehidupan dengan cara yang terdapat seperti terdapat. 	<p>Berdiskusi Kerjasama</p>
<p>Data ketuntasan (persentase) siswa</p>	<p>COLLABORATION (KERJASAMA) dan CRITICAL THINKING (SERPIK KRITIK)</p> <p>Peserta didik dalam kelompok berdiskusi membahas data hasil pengamatan berdasarkan data:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Berdiskusi tentang data dan materi fenomena kehidupan dalam novel yang akan ditanggapi berdasarkan hasil pengamatan sebelumnya 2. Mengolah informasi dan materi fenomena kehidupan dalam novel yang terdapat ditanggapi dari hasil pengamatan sebelumnya dengan hasil dan hasil pengamatan dan angket menguraikan informasi yang sedang ditanggapi dengan bantuan pertanyaan-pertanyaan pada lembar kerja. 3. Peserta didik menguraikan berdasarkan data pengamatan materi fenomena kehidupan dalam novel 	<p>Melaborasi Kerjasama</p>

Untuk (4C=Collaboration) peserta didik dibentuk dalam beberapa kelompok untuk:

1. Berdiskusi
2. Mengumpulkan informasi
3. Mempresentasikan ulang
4. Saling tukar informasi.

Dan semua diskusi dalam rangka membahas fenomena kehidupan dalam novel

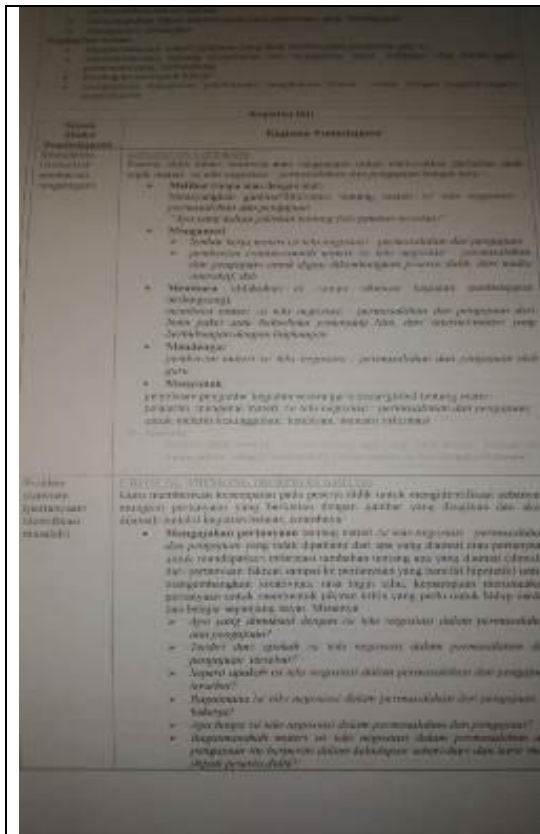
	<p>CRITICAL THINKING (SERPIK KRITIK)</p> <p>Peserta didik berdiskusi dan berdiskusi dengan menggunakan data hasil pengamatan dan angket yang terdapat pada buku paket dengan materi fenomena kehidupan dalam novel</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Menguraikan informasi dan materi fenomena kehidupan dalam novel yang terdapat ditanggapi dari hasil pengamatan sebelumnya dengan hasil dan hasil pengamatan dan angket menguraikan informasi yang sedang ditanggapi dengan bantuan pertanyaan-pertanyaan pada lembar kerja. 2. Peserta didik menguraikan berdasarkan data pengamatan materi fenomena kehidupan dalam novel 	<p>Berdiskusi</p>
<p>Generasi (persentase) siswa</p>	<p>COMMUNICATION (KOMUNIKASI)</p> <p>Peserta didik berdiskusi dan berdiskusi dengan menggunakan data hasil pengamatan dan angket yang terdapat pada buku paket dengan materi fenomena kehidupan dalam novel</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Menguraikan informasi dan materi fenomena kehidupan dalam novel yang terdapat ditanggapi dari hasil pengamatan sebelumnya dengan hasil dan hasil pengamatan dan angket menguraikan informasi yang sedang ditanggapi dengan bantuan pertanyaan-pertanyaan pada lembar kerja. 2. Peserta didik menguraikan berdasarkan data pengamatan materi fenomena kehidupan dalam novel 3. Menguraikan informasi dan materi fenomena kehidupan dalam novel yang terdapat ditanggapi dari hasil pengamatan sebelumnya dengan hasil dan hasil pengamatan dan angket menguraikan informasi yang sedang ditanggapi dengan bantuan pertanyaan-pertanyaan pada lembar kerja. 4. Peserta didik menguraikan berdasarkan data pengamatan materi fenomena kehidupan dalam novel 	<p>Berdiskusi</p>
	<p>CREATIVITY (KREATIVITAS)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Menguraikan informasi dan materi fenomena kehidupan dalam novel yang terdapat ditanggapi dari hasil pengamatan sebelumnya dengan hasil dan hasil pengamatan dan angket menguraikan informasi yang sedang ditanggapi dengan bantuan pertanyaan-pertanyaan pada lembar kerja. 2. Menguraikan informasi dan materi fenomena kehidupan dalam novel yang terdapat ditanggapi dari hasil pengamatan sebelumnya dengan hasil dan hasil pengamatan dan angket menguraikan informasi yang sedang ditanggapi dengan bantuan pertanyaan-pertanyaan pada lembar kerja. 3. Menguraikan informasi dan materi fenomena kehidupan dalam novel yang terdapat ditanggapi dari hasil pengamatan sebelumnya dengan hasil dan hasil pengamatan dan angket menguraikan informasi yang sedang ditanggapi dengan bantuan pertanyaan-pertanyaan pada lembar kerja. 4. Menguraikan informasi dan materi fenomena kehidupan dalam novel yang terdapat ditanggapi dari hasil pengamatan sebelumnya dengan hasil dan hasil pengamatan dan angket menguraikan informasi yang sedang ditanggapi dengan bantuan pertanyaan-pertanyaan pada lembar kerja. 	<p>Kreatif</p>

(4C=Creativity) dan (4C=Communication) juga terpaparkan dengan jelas pada bagian ini. Dimana untuk proses komunikasi, peserta didik berdiskusi untuk menyimpulkan beberapa hal:

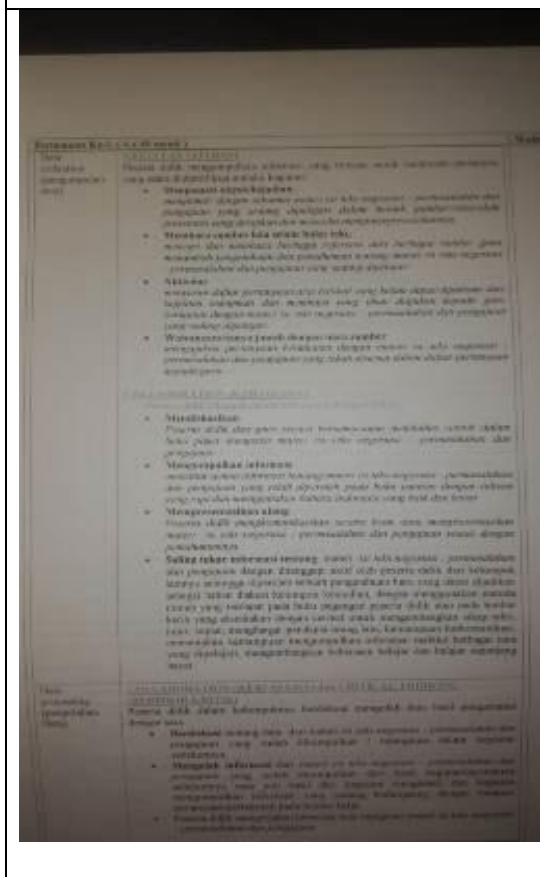
1. Untuk diskusi
2. Presentasi
3. Mengemukakan pendapat dalam komunikasi
4. Bertanya atas presentasi dan semua hal di atas adalah tentang fenomena kehidupan dalam novel

Selanjutnya adalah responden yang bernama Renda, S.Pd., yang mengajar di SMAN 3 Pangkalan Bun. RPP yang diteliti mengenai Isi teks negosiasi. RPP ini cukup lengkap, meskipun masih ada beberapa komponen RPP itu sendiri yang belum dibuat, akan tetapi, RPP guru ini sangat ditel dalam memuat konsep 4C dalam RPPnya, meskipun dia tidak secara spesifik menjelaskan tentang soal-soal yang ada dalam RPP tersebut adalah soal dengan konsep HOTS. Namun, dari soal-soal yang ada, cukup menggambarkan soal-soal HOTS yang betul-betul mengajak peserta didik untuk lebih kreatif dan inovatif berfikir.

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN		<i>Identitas</i> atau profil RPP lengkap																												
<p>Disusun oleh: Nelly Renda, S.Pd.</p> <p>Instansi: SMAN 3 Pangkalan Bun</p> <p>Mata Pelajaran: Bahasa Inggris</p> <p>Kelas: X IPS</p>																														
<p>Kompetensi Inti</p> <p>1. KI-1 Mengetahui dan menggunakan konsep negosiasi yang di peroleh menggunakan prosedur negosiasi. Dalam proses, dapat menguraikan, menguraikan, dan menguraikan bentuk, isi, dan prosedur dalam negosiasi yang efektif sesuai dengan perkembangan diri. Mengetahui, memahami, dan menggunakan konsep negosiasi, dan menggunakan konsep negosiasi.</p> <p>2. KI-2 Memahami, menganalisis, dan menggunakan prosedur negosiasi, dan memahami dan menggunakan prosedur negosiasi yang efektif sesuai dengan perkembangan diri. Mengetahui, memahami, dan menggunakan konsep negosiasi, dan menggunakan konsep negosiasi.</p> <p>3. KI-3 Mengaplikasikan, dan menggunakan prosedur negosiasi yang efektif sesuai dengan perkembangan diri. Mengetahui, memahami, dan menggunakan konsep negosiasi, dan menggunakan konsep negosiasi.</p>																														
<p>Kompetensi Dasar dan Indikator Pencapaian Kompetensi</p> <table border="1"> <thead> <tr> <th>Kompetensi Dasar</th> <th>Indikator Pencapaian Kompetensi</th> </tr> </thead> <tbody> <tr> <td>3.10.1</td> <td>Mengetahui dan menggunakan konsep negosiasi yang efektif sesuai dengan perkembangan diri.</td> </tr> <tr> <td>3.10.2</td> <td>Mengidentifikasi bentuk negosiasi yang efektif sesuai dengan perkembangan diri.</td> </tr> <tr> <td>3.10.3</td> <td>Mengidentifikasi prosedur negosiasi yang efektif sesuai dengan perkembangan diri.</td> </tr> <tr> <td>3.10.4</td> <td>Mengidentifikasi prosedur negosiasi yang efektif sesuai dengan perkembangan diri.</td> </tr> <tr> <td>3.10.5</td> <td>Mengidentifikasi prosedur negosiasi yang efektif sesuai dengan perkembangan diri.</td> </tr> <tr> <td>3.10.6</td> <td>Mengidentifikasi prosedur negosiasi yang efektif sesuai dengan perkembangan diri.</td> </tr> <tr> <td>3.10.7</td> <td>Mengidentifikasi prosedur negosiasi yang efektif sesuai dengan perkembangan diri.</td> </tr> <tr> <td>3.10.8</td> <td>Mengidentifikasi prosedur negosiasi yang efektif sesuai dengan perkembangan diri.</td> </tr> <tr> <td>3.10.9</td> <td>Mengidentifikasi prosedur negosiasi yang efektif sesuai dengan perkembangan diri.</td> </tr> <tr> <td>3.10.10</td> <td>Mengidentifikasi prosedur negosiasi yang efektif sesuai dengan perkembangan diri.</td> </tr> <tr> <td>3.10.11</td> <td>Mengidentifikasi prosedur negosiasi yang efektif sesuai dengan perkembangan diri.</td> </tr> <tr> <td>3.10.12</td> <td>Mengidentifikasi prosedur negosiasi yang efektif sesuai dengan perkembangan diri.</td> </tr> <tr> <td>3.10.13</td> <td>Mengidentifikasi prosedur negosiasi yang efektif sesuai dengan perkembangan diri.</td> </tr> </tbody> </table>			Kompetensi Dasar	Indikator Pencapaian Kompetensi	3.10.1	Mengetahui dan menggunakan konsep negosiasi yang efektif sesuai dengan perkembangan diri.	3.10.2	Mengidentifikasi bentuk negosiasi yang efektif sesuai dengan perkembangan diri.	3.10.3	Mengidentifikasi prosedur negosiasi yang efektif sesuai dengan perkembangan diri.	3.10.4	Mengidentifikasi prosedur negosiasi yang efektif sesuai dengan perkembangan diri.	3.10.5	Mengidentifikasi prosedur negosiasi yang efektif sesuai dengan perkembangan diri.	3.10.6	Mengidentifikasi prosedur negosiasi yang efektif sesuai dengan perkembangan diri.	3.10.7	Mengidentifikasi prosedur negosiasi yang efektif sesuai dengan perkembangan diri.	3.10.8	Mengidentifikasi prosedur negosiasi yang efektif sesuai dengan perkembangan diri.	3.10.9	Mengidentifikasi prosedur negosiasi yang efektif sesuai dengan perkembangan diri.	3.10.10	Mengidentifikasi prosedur negosiasi yang efektif sesuai dengan perkembangan diri.	3.10.11	Mengidentifikasi prosedur negosiasi yang efektif sesuai dengan perkembangan diri.	3.10.12	Mengidentifikasi prosedur negosiasi yang efektif sesuai dengan perkembangan diri.	3.10.13	Mengidentifikasi prosedur negosiasi yang efektif sesuai dengan perkembangan diri.
Kompetensi Dasar	Indikator Pencapaian Kompetensi																													
3.10.1	Mengetahui dan menggunakan konsep negosiasi yang efektif sesuai dengan perkembangan diri.																													
3.10.2	Mengidentifikasi bentuk negosiasi yang efektif sesuai dengan perkembangan diri.																													
3.10.3	Mengidentifikasi prosedur negosiasi yang efektif sesuai dengan perkembangan diri.																													
3.10.4	Mengidentifikasi prosedur negosiasi yang efektif sesuai dengan perkembangan diri.																													
3.10.5	Mengidentifikasi prosedur negosiasi yang efektif sesuai dengan perkembangan diri.																													
3.10.6	Mengidentifikasi prosedur negosiasi yang efektif sesuai dengan perkembangan diri.																													
3.10.7	Mengidentifikasi prosedur negosiasi yang efektif sesuai dengan perkembangan diri.																													
3.10.8	Mengidentifikasi prosedur negosiasi yang efektif sesuai dengan perkembangan diri.																													
3.10.9	Mengidentifikasi prosedur negosiasi yang efektif sesuai dengan perkembangan diri.																													
3.10.10	Mengidentifikasi prosedur negosiasi yang efektif sesuai dengan perkembangan diri.																													
3.10.11	Mengidentifikasi prosedur negosiasi yang efektif sesuai dengan perkembangan diri.																													
3.10.12	Mengidentifikasi prosedur negosiasi yang efektif sesuai dengan perkembangan diri.																													
3.10.13	Mengidentifikasi prosedur negosiasi yang efektif sesuai dengan perkembangan diri.																													



Kegiatan inti dari RPP menggambarkan 4C, mulai dari (4C-Critical thinking) dimana guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengajukan sebanyak mungkin pertanyaan tentang isi teks negosiasi.



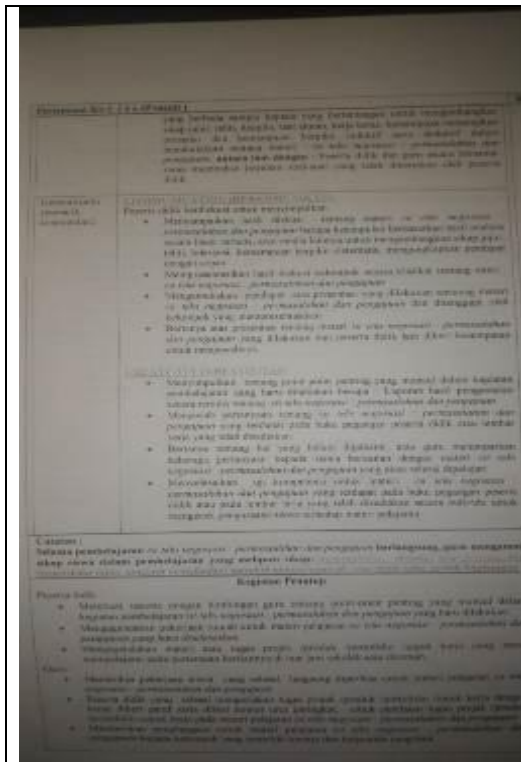
Untuk (4C=Collaboration) peserta didik dibentuk dalam beberapa kelompok untuk:

1. Berdiskusi
2. Mengumpulkan informasi
3. Mempresentasikan ulang
4. Saling tukar informasi.

Dan semua diskusi dalam rangka membahas isi teks negosiasi.

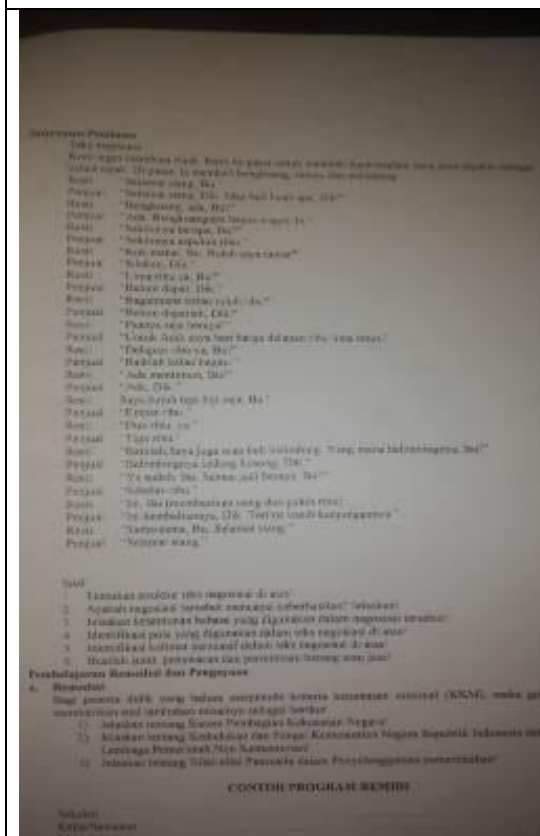
Kemudian ada juga Collaboration dan Critical thinking secara bersamaan, yakni dengan :

1. Berdiskusi
2. Mengolah informasi dan kemudian dilanjutkan dengan peserta didik yang mengerjakan beberapa soal mengenai materi isi teks negosiasi.



(4C=Creativity) dan (4C=Communication) juga terpaparkan dengan jelas pada bagian ini. Dimana untuk proses komunikasi, peserta didik berdiskusi untuk menyimpulkan beberapa hal:

5. Untuk diskusi
6. Presentasi
7. Mengemukakan pendapat dalam komunikasi
8. Bertanya atas presentasi dan semua hal di atas adalah tentang fenomena kehidupan dalam novel



Pada bagian akhir RPP ini ada beberapa soal yang dibuat, secara teknis, soal mengacu pada tek negosiasi yang ditampilkan. Namun diakhirkalimat, peserta didik diajak untuk berfikir lebih keras dengan soal "Buatlah surat penawaran dan permintaan barang dan jasa".

Pertanyaan tersebut cukup bernilai tinggi dalam membiasakan peserta didik untuk sedikit lebih berfikir.

Dari 6 responden yang masuk dalam kategori A ini dimana RPP yang secara penampilan sangat baik dengan dengan kelengkapan yang sangat lengkap untuk standar pembuatan RPP sesuai kurikulum 2013, serta mengandung konsep HOTS dan 4C yang secara visual diperlihatkan dari penyusunan indikator pencapaian pelajaran atau ditampilkan berupa soal-soal yang mengandung konsep HOTS.

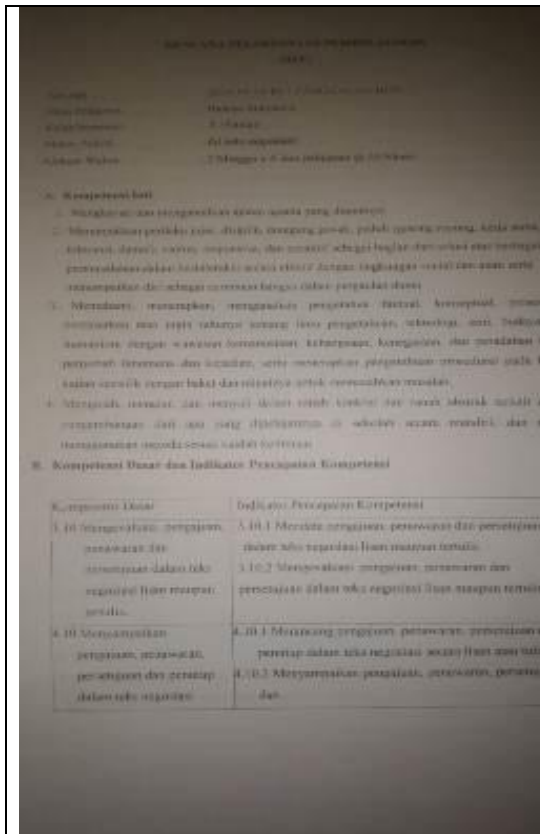
Dalam RPP kurikulum 2013 yang telah disempurnakan atau direvisi, setiap RPP harus menggunakan indikator HOTS dalam pencapaian kompetensi, dimana indikator tersebut harus menggunakan kata kerja yang dalam proses pembelajaran sesuai dengan ranah kognitif Bloom yakni C4, C5, dan C6 dimana mengandung unsur menganalisis, mengevaluasi dan mencipta atau membuat. Dimana unsur-unsur tersebut bisa dikembangkan lebih jauh lagi. Namun, dalam prakteknya hanya sedikit guru yang mampu menterjemahkan konsep kata kerja kognitif Bloom ini dalam pencapaian indikator pelajaran yang mereka tetapkan. Hal ini tentu mempengaruhi dalam pembuatan soal-soal tes atau ulangan siswa, dimana soal-soal tersebut tidak merujuk konsep HOTS sama sekali.

Enam responden dalam kategori A inipun hanya satu orang saja yang indikator pencapaian kompetensi telah menggunakan konsep HOTS secara baik dan benar, adapun responden yang lainnya masih belum menyertakan indikator pencapaian pelajaran yang mereka tetapkan dengan konsep HOTS, yakni menggunakan kata kerja kognitif Bloom.

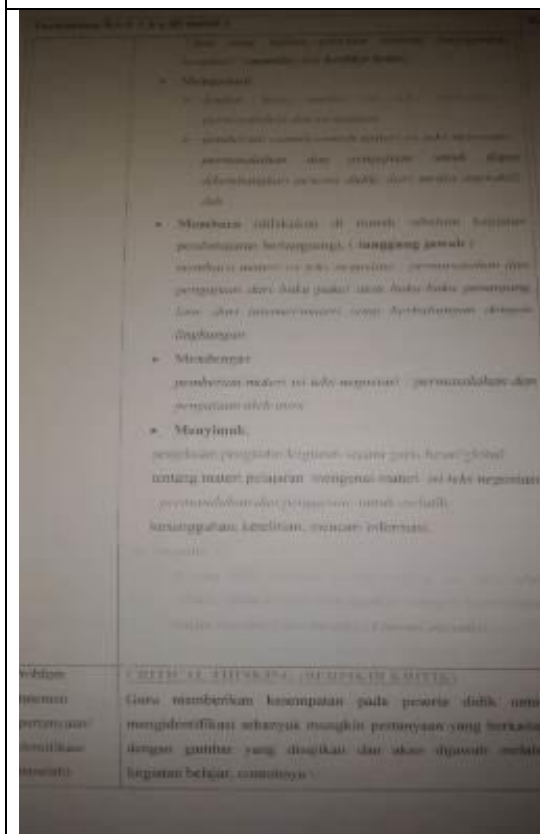
Selanjutnya adalah penyajian data RPP dengan kategori yang kedua, yakni RPP yang baik secara penyusunan, mengandung konsep 4C dalam setiap tindakan yang dilakukan di kelas, namun dan juga ada soal-soal yang harus dikerjakan oleh siswa tapi tidak diterangkan secara khusus bahwa soal-soal tersebut adalah soal-soal HOTS. Adapun responden yang masuk kategori ini cukup banyak, berjumlah 9 orang responden, yaitu:

- a. Sunarmi, S.Pd., dari SMAN 1 pangkalan Bun
- b. Maslan, S.Pd., dari SMAN 1 Kota waringin Lama
- c. Rochman Hidayat, S.Pd., SMAN 2 Kunai
- d. Rummyati, S.Pd., SMAN 1 Pangkalan Lada
- e. Adesti Ruswanteani, S.Pd., dari SMAN 1 Pangkalan Lada
- f. Rr.Amiwiti Dyah Candra S. S.Pd dari SMAN 1 Panggakan Bun
- g. Yasin Mudhofar, S.Pd., SMAN 2 Pangkalan Bun
- h. Arillia Octavia, S.Pd., dari SMAN 2 pangkalan Bun
- i. Ritamawati Budiwinarsi dan SMAN 1 Pangkalan Bun.

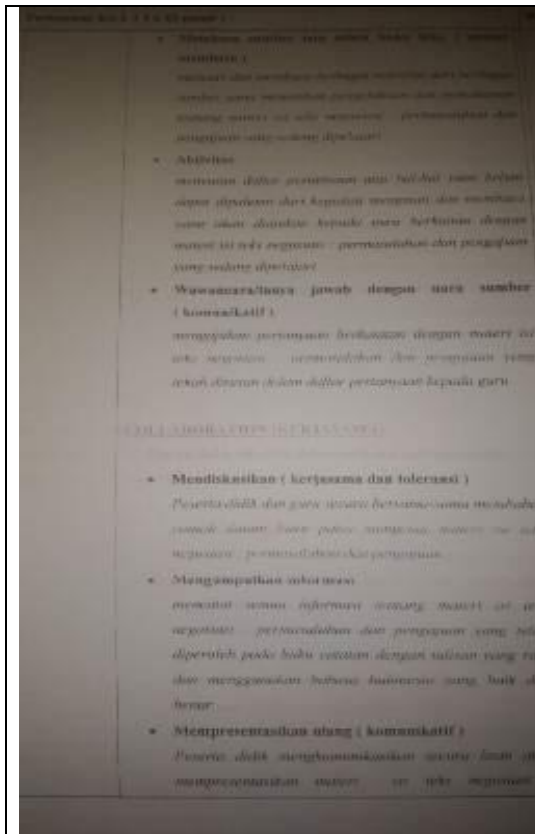
Berikut beberapa dokumentasi yang dapat peneliti tampilkan, RPP dari responden Ritamawati Budiwinarsi dan SMAN 1 Pangkalan Bun dan Arillia Octavia, S.Pd., dari SMAN 2 pangkalan Bun



Identitas atau profil RPP lengkap dari responden Ritamawati Budiwinarsi dan SMAN 1 Pangkalan Bun

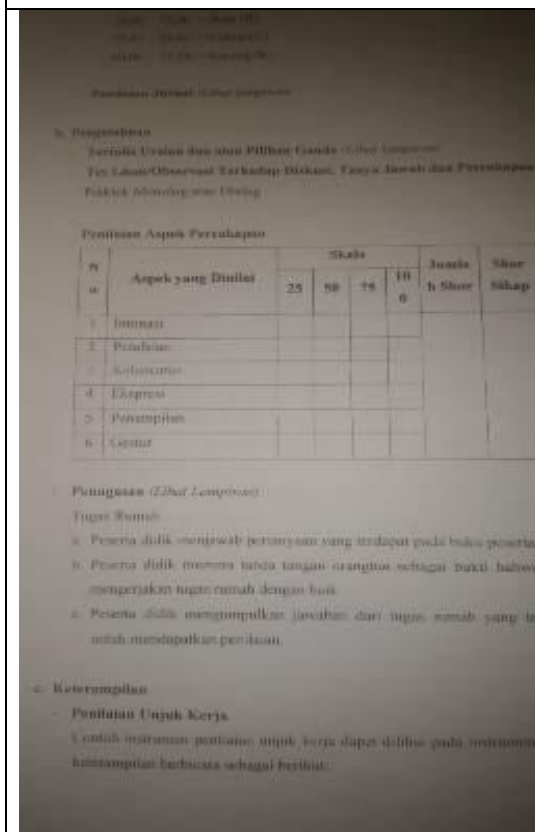


Kegiatan inti dari RPP menggambarkan 4C, mulai dari (4C-Critical thinking) dimana guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengajukan sebanyak mungkin pertanyaan yang berkaitan dengan gambar yang disajikan



Kemudian ada juga *4C-Collaboration* yakni dengan :

1. Berdiskusi
2. Mengumpulkan informasi
3. Mempresentasikan ulang (komunikatif)
4. Salang tukar informasi terkait materi yang dipelajari

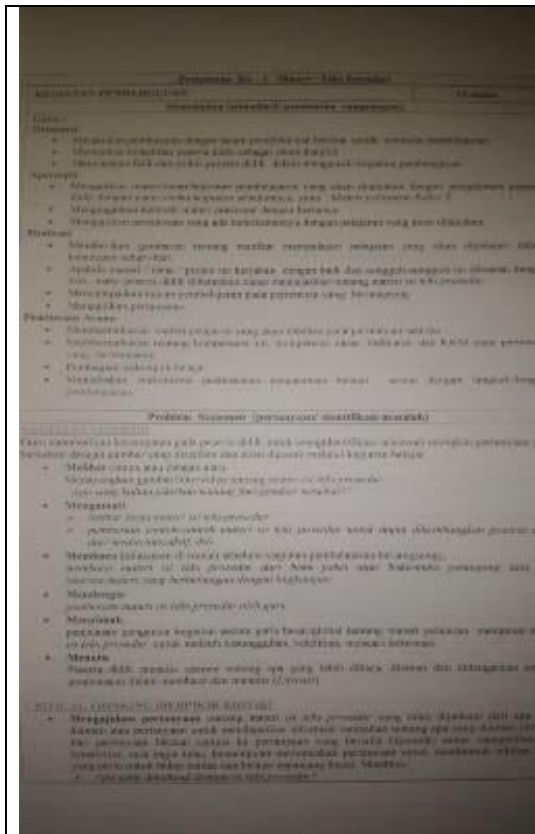


Pada bagian akhir RPP ini ada beberapa informasi terkait test atau pengerjaan soal, baik itu tertulis berupa uraian atau pilihan ganda serta tes lisan atau observasi terhadap diskusi, tanya jawab dan percakapan (Praktek monolog atau dialog).

Dari RPP yang ada, peneliti menemukan kelengkapan RPP yang cukup lengkap, baik itu implementasi konsep 4C dalam KBM serta kegiatan literasi dan penerapan pendidikan karakter. Dan pada bagian akhir juga ada kegiatan terkait pelaksanaan test, baik tertulis ataupun test tanya jawab. Namun peneliti tidak mendapatkan gambaran yang utuh terkait bentuk soal tersebut.

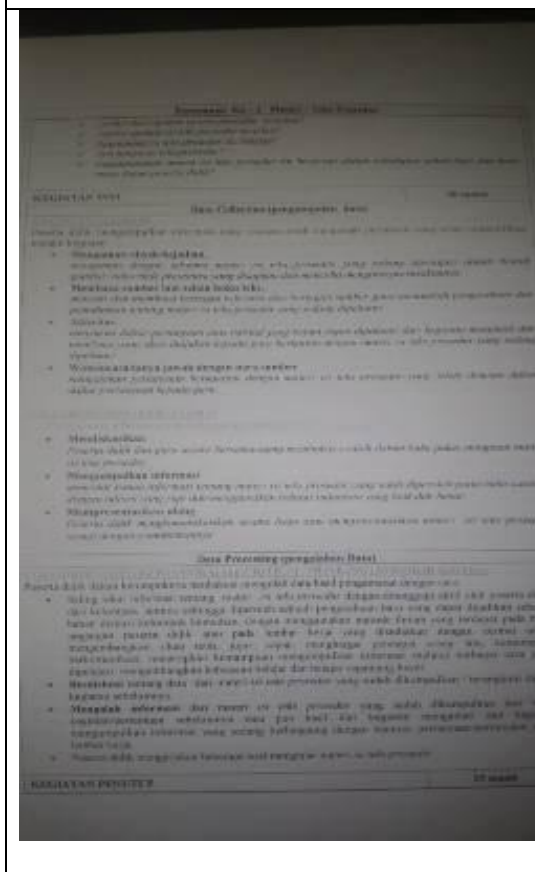
Selanjutnya pengamatan dan hasil penelitian terhadap RPP dari responden Arillia Octavia, S.Pd., dari SMAN 2 pangkalan Bun:

	<p><i>Identitas</i> atau profil RPP lengkap dari responden Arillia Octavia, S.Pd., dari SMAN 2 pangkalan Bun</p>
--	--




Kegiatan inti dari RPP menggambarkan 4C, mulai dari (4C-Critical thinking) dimana adanya kegiatan mengajukan pertanyaan tentang isi teks prosedur yang tidak dipahami dari apa yang diamati atau pertanyaan untuk mendapatkan informasi tambahan tentang apa yang diamati. Misalnya:

1. Apa yang dimaksud dengan isi teks prosedur
2. Terdiri dari apakah isi teks prosedur tersebut
3. Seperti apakah isi teks prosedur tersebut.
4. Dll.



Kemudian ada juga 4C-Collaboration dan Critical thinking secara bersamaan, yakni dengan :

1. Mengamati objek atau kejadian
2. Membaca sumber lain selain buku teks
3. Aktivitas
4. Wawancara atau tanya jawab dengan nara sumber



Pada bagian akhir RPP ini ada beberapa informasi terkait test atau pengerjaan soal, baik itu tertulis berupa uraian atau pilihan ganda serta tes lisan atau observasi terhadap diskusi, tanya jawab dan percakapan (Praktek monolog atau dialog). Akan tetapi RPP yang ada tidak menyertakan contoh soal HOTS .

Di atas adalah kategori yang kedua, dimana RPP dengan penyusunan yang sangat rapi, memenuhi semua syarat RPP, ada konsep 4C dalam prosedur tindakan di kelas, ada juga instrumen soal-soal dengan sistem penilaian yang telah di tetapkan, namun tidak ada secara khusus melampirkan soal-soal tadi di RPP yang diteliti.

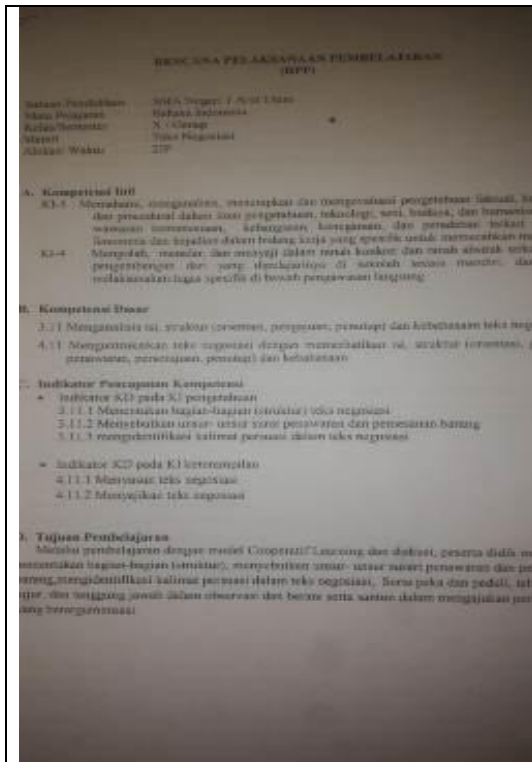
Dari 9 responden di atas, peneliti hanya menemukan satu orang responden saja yang secara tepat menggunakan konsep HOTS dalam indikator pencapaian kompetensi dengan menggunakan kata kerja kognitif Bloom. Adapun yang lainnya masih menggunakan kata kerja seperti mengingat, memahami dan mengaplikasikan, dan konsep ini

masuk dalam kategori kognitif bloom C1, C2, dan C3 yang sama sekali belum mengandung konsep HOTS.

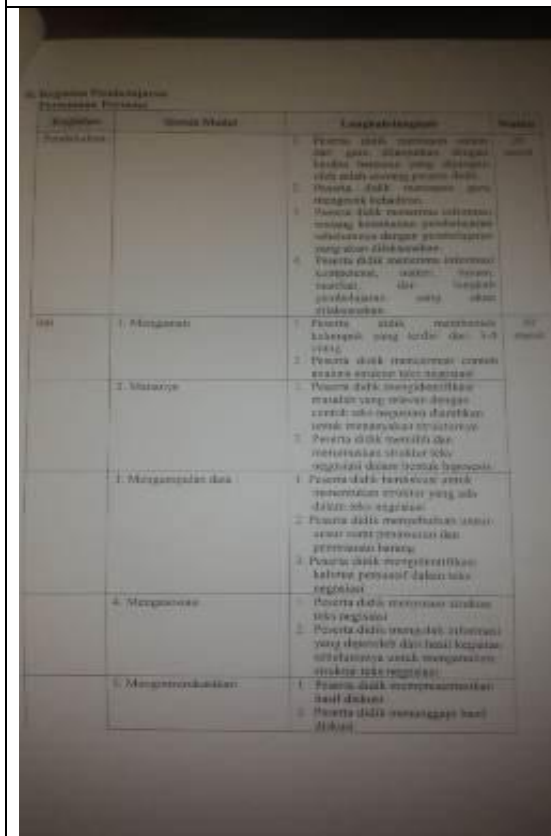
Pembahasan berikutnya adalah kategori pembuatan RPP yang ke ketiga. Dimana penyusunan yang cukup baik dan mudah dimengerti, komponen-komponen yang sesuai kurikulumpun ada dan lengkap, serta ada juga konsep 4C dalam proses pembelajaran mereka, namun tidak ditemukan konsep HOTS dalam RPP tersebut. Adapun narasumber dalam kategori ini berjumlah 8 orang, yakni

1. Gusti Suriansyah dari SMAN 1 Kotawaringin Lama
2. Kamelijah, S.Pd dari SMAN 1 Urut Utara
3. Winarsih, S.Pd., dari SMAN 1 Kumai
4. Widodo Setiawan, S.Pd., dari SMAN 2 Pangkalan Bun
5. Wahiburrohman, S.Pd., dari SMAN 1 Pangkalan Banteng
6. Forta Gyawaji F,M.Pd., dari SMAN 1 Pangkalan Banteng
7. Suwarno, S.Pd., dari SMAN 1 Pangkalan Lada

Berikut beberapa contoh RPP dari responden Kamelijah dan Winarsih yang bisa ditampilkan:



Identitas atau profil RPP lengkap dari responden Kameliyah



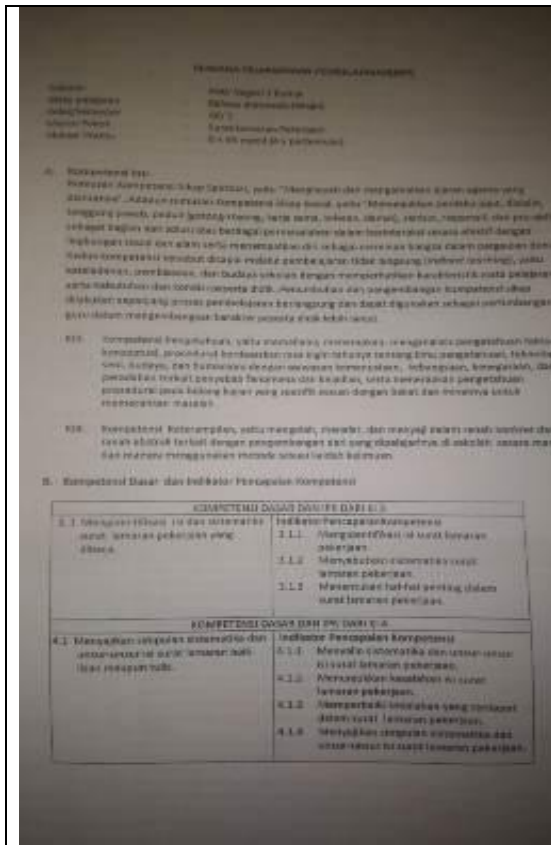
Pada bagian inti dari RPP ini secara teknis sudah menggambarkan adanya kegiatan 4C, mulai dari (*4C=Collaboration dan Critical thinking*) siswa diminta bekerja secara berkelompok, dan ada juga siswa diajak untuk berfikir kritis dengan mengidentifikasi masalah terkait tek negosiasi, namun dalam pelaksanaannya tidak tertulis secara lebih aplikatif konsep 4C yang seharusnya.

		<ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta didik menerima guru menggunakan pembelajaran. 2. Peserta didik menerima materi dan melakukan diskusi dengan kelompok yang sudah dibentuk. 3. Peserta didik menerima materi dan melakukan diskusi dengan kelompok yang sudah dibentuk. 4. Peserta didik menerima materi dan melakukan diskusi dengan kelompok yang sudah dibentuk. 5. Peserta didik menerima materi dan melakukan diskusi dengan kelompok yang sudah dibentuk. 6. Peserta didik menerima materi dan melakukan diskusi dengan kelompok yang sudah dibentuk. 	60 menit
Perencanaan 2			
Mengajar	Status Materi	Langkah-langkah	Waktu
Menyampaikan		<ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta didik menerima materi dan guru menjelaskan dengan bahasa sederhana yang dipahami oleh anak-anak. 2. Peserta didik menerima materi dan melakukan diskusi. 3. Peserta didik menerima materi dan melakukan diskusi. 4. Peserta didik menerima materi dan melakukan diskusi. 5. Peserta didik menerima materi dan melakukan diskusi. 6. Peserta didik menerima materi dan melakukan diskusi. 	60 menit
dan	Mengajar	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta didik menerima materi dan melakukan diskusi. 2. Peserta didik menerima materi dan melakukan diskusi. 	60 menit
	Mengajar	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta didik menerima materi dan melakukan diskusi. 2. Peserta didik menerima materi dan melakukan diskusi. 	

Pada bagian selanjutnya dari RPP ini juga tidak jauh berbeda dengan yang sebelumnya, cukup menggambarkan adanya kegiatan dengan konsep 4C, hanya saja tidak terlihat terlalu teknis atau aplikatif jika dipraktekkan di dalam kelas

Pada bagian akhir RPP ini ada beberapa poin dan komponen RPP, namun terlihat sangat tidak lengkap dan juga tidak adanya penerapan konsep HOTS yang disertakan.

Berikut RPP dari responden Winarsih dari SMAN 1 Kumai:



Identitas atau profil RPP lengkap dari responden Kameliyah

1. Tujuan Pembelajaran

2. Materi

3. Penemuan, Model, dan Metode Pembelajaran

4. Media/ Alat, Bahan, dan Sumber Belajar

5. Langkah-langkah Pembelajaran

No	Indikator	Aspek yang dinilai	Waktu
1. Pendahuluan	<ul style="list-style-type: none"> 1. Peserta didik mengungkap kembali pengetahuan yang telah dipelajari sebelumnya. 2. Mengungkapkan secara kreatif tentang apa yang telah dipelajari sebelumnya. 3. Menyebutkan secara kreatif tentang apa yang telah dipelajari sebelumnya. 4. Menyebutkan secara kreatif tentang apa yang telah dipelajari sebelumnya. 5. Menyebutkan secara kreatif tentang apa yang telah dipelajari sebelumnya. 6. Menyebutkan secara kreatif tentang apa yang telah dipelajari sebelumnya. 7. Menyebutkan secara kreatif tentang apa yang telah dipelajari sebelumnya. 8. Menyebutkan secara kreatif tentang apa yang telah dipelajari sebelumnya. 	15 menit	
2. Inti	<p>DISCUSSION</p> <ul style="list-style-type: none"> 1. Mendiskusikan permasalahan yang disajikan. 2. Peserta didik mendiskusikan secara berkelompok tentang permasalahan yang disajikan. 3. Peserta didik mendiskusikan secara berkelompok tentang permasalahan yang disajikan. 4. Peserta didik mendiskusikan secara berkelompok tentang permasalahan yang disajikan. 5. Peserta didik mendiskusikan secara berkelompok tentang permasalahan yang disajikan. 6. Peserta didik mendiskusikan secara berkelompok tentang permasalahan yang disajikan. 7. Peserta didik mendiskusikan secara berkelompok tentang permasalahan yang disajikan. 8. Peserta didik mendiskusikan secara berkelompok tentang permasalahan yang disajikan. 	15 menit	

Pada bagian inti dari RPP ini secara teknis juga sudah menggambarkan adanya kegiatan 4C, mulai dari (4C=Collaboration dan Critical thinking) siswa membentuk kelompok dan mendiskusikan materi surat lamaran kerja, dan ada juga siswa diajak untuk berfikir kritis dengan mengidentifikasi masalah penting tentang hal-hal apa saja yang ada dalam surat lamaran, namun secara keseluruhan, prosedur serta langkah-langkah pembelajaran yang diterapkan kurang aplikatif dan ditel. Sehingga RPP yang ada terlihat cukup sederhana.

3. Penemuan, Model, dan Metode Pembelajaran

4. Media/ Alat, Bahan, dan Sumber Belajar

5. Langkah-langkah Pembelajaran

3. Penemuan, Model, dan Metode Pembelajaran	<ul style="list-style-type: none"> 1. Peserta didik mengungkap kembali pengetahuan yang telah dipelajari sebelumnya. 2. Mengungkapkan secara kreatif tentang apa yang telah dipelajari sebelumnya. 3. Menyebutkan secara kreatif tentang apa yang telah dipelajari sebelumnya. 4. Menyebutkan secara kreatif tentang apa yang telah dipelajari sebelumnya. 5. Menyebutkan secara kreatif tentang apa yang telah dipelajari sebelumnya. 6. Menyebutkan secara kreatif tentang apa yang telah dipelajari sebelumnya. 7. Menyebutkan secara kreatif tentang apa yang telah dipelajari sebelumnya. 8. Menyebutkan secara kreatif tentang apa yang telah dipelajari sebelumnya. 	15 menit
4. Media/ Alat, Bahan, dan Sumber Belajar	<p>Media/ Alat, Bahan, dan Sumber Belajar</p> <p>Media/ Alat, Bahan, dan Sumber Belajar</p> <p>Media/ Alat, Bahan, dan Sumber Belajar</p>	
5. Langkah-langkah Pembelajaran	<p>1. Pendahuluan</p> <p>2. Inti</p> <p>3. Penemuan, Model, dan Metode Pembelajaran</p> <p>4. Media/ Alat, Bahan, dan Sumber Belajar</p> <p>5. Langkah-langkah Pembelajaran</p>	

Pada bagian selanjutnya dari RPP ini juga tidak jauh berbeda dengan yang sebelumnya, cukup menggambarkan adanya kegiatan dengan konsep 4C, hanya saja tidak terlihat terlalu teknis atau aplikatif jika dipraktekkan di dalam kelas. Karena idelanya konsep 4C dihadirkan secara teknis dan aplikatif, serta setiap langkah-langkah dalam pembelajaran dibuat secara rinci.

Dari analisa peneliti terhadap 7 orang responden yang masuk pada kategori 3 ini, peneliti hanya menemukan satu orang responden yang menggunakan dengan benar kata kerja kognitif bloom C4, C5, dan C6 pada indikator pencapaian kompetensi yang dibuat, dan yang lainnya masih menyertakan kata kerja kognitif bloom C1, C2 dan C3 dalam indikator pencapaian kompetensi. Hal ini tentu juga berpengaruh pada evaluasi siswa terkait test dan ulangan yang diadakan.

Secara keseluruhan, dari tiga kategori yang peneliti tetapkan semua mengacu pada indikator desain pembelajarana (RPP) sebagaimana dijelaskan pada bab sebelumnya. Dengan kata lain, RPP yang dalam penelitian ini sebagai salah satu instrumen penelitian untuk menguji tingkat pemahaman guru terhadap konsep HOTS dan 4C yang diaplikasikan dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

Keterampilan guru dalam menciptakan suasana pembelajaran yang baik dan kondusif, tentu sangat tergantung pada baik atau tidaknya desain pembelajaran yang dituangkan dalam RPP, hal ini bertujuan agar pembelajaran berjalan menyenangkan dan para siswa dan tetap memperhatikan penjelasan dari guru, dan agar tujuan pembelajaran tercapai. Bentuknya, antara lain, variasi penggunaan model, srategi, metode dan teknik mengajar, variasi alat raga/ media pembelajaran, variasi sumber belajar, variasi lokasi meja guru dan siswa, variasi kelompok belajar, variasi nada suara (rendah, sedang tinggi), gerakan tubuh, mimik wajah, tatapan mata, dan sebagainya.

Kemampuan menjelaskan adalah kemampuan guru dalam mendeskripsikan secara lisan tentang sebuah benda, keadaan, fakta, dan data sesuai dengan waktu dan hukum-hukum yang berlaku. Kemampuan menjelaskan sangat penting bagi guru, karena PBM biasanya didominasi oleh penjelasan, baik menjelaskan materi pelajaran atau penjelasan instruksi kerja yang harus dikerjakan oleh siswa.

B. Pembahasan

Gambaran yang utuh dari sebuah desain pembelajaran yang dihasilkan dari RPP yang baik, akan memberikan informasi kepada kita bahwa proses belajar mengajar di kelas akan berlangsung dengan adanya penjelasan guru yang baik antara lain; suaranya dapat didengar oleh siswa, nada suaranya proporsional, tidak terlalu rendah, dan tidak terlalu tinggi, tidak berbelit-belit, menyampaikan ilustrasi dan penguatan yang tepat dan relevan dengan materi yang disampaikan. Menggunakan alat peraga atau media pembelajaran untuk membantu memperjelas materi, dan penggunaan bahasa tubuh yang tepat untuk membantu menegaskan sebuah penjelasan.

Kemampuan membuka dan menutup pembelajaran akan terlihat mulai dari gaya dan sikap guru ketika mengajar. Kemampuan ini akan berpengaruh terhadap pencapaian tujuan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran terbagi menjadi tiga bagian, yaitu kegiatan awal,

kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Porsinya biasanya 10% kegiatan awal, 80% kegiatan inti, dan 10% kegiatan penutup. Deskripsi kegiatan pembelajaran sebelumnya sudah disusun dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan dilaksanakan pada saat tatap muka dengan siswa di kelas.

Langkah-langkah kegiatan awal antara lain; guru mengucapkan salam, guru mengajak siswa untuk berdoa, mengecek kehadiran siswa, mengecek kesiapan belajar siswa, menyampaikan tujuan pembelajaran, dan menyampaikan apersepsi atau mengaitkan pembelajaran sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari saat itu.

Langkah-langkah kegiatan inti antara lain; guru menjelaskan materi, guru menerapkan model, strategi, metode, dan teknik mengajar yang telah ditetapkan dalam RPP. Kegiatan inti merupakan jantungnya pembelajaran. Disitulah pendekatan saintifik, pembelajaran abad 21, HOTS, integrasi literasi dan PPK diterapkan. Walau skenarionya telah disusun dalam RPP, tetapi dalam prakteknya dapat disesuaikan dengan situasi dan kondisi kelas. Oleh karena itu, guru harus memiliki kepekaan dan cepat mengambil keputusan untuk menentukan strategi pembelajaran yang akan digunakan.

Langkah-langkah kegiatan penutup antara lain; guru mengajak siswa untuk menyimpulkan materi, melakukan refleksi, dan menyusun program tindak lanjut. Kemudian, kemampuan membimbing kelompok diskusi kelompok kecil maksudnya adalah kemampuan guru dalam menyusun kelompok diskusi, mengatur dan mengendalikan jalannya

diskusi. Jumlah siswa dalam sebuah kelompok diskusi harus proporsional. Jangan terlalu sedikit dan jangan terlalu banyak (antara 3-5 orang setiap kelompok), diupayakan jangan ada penumpukan jenis kelamin siswa atau tingkat kemampuan siswa tertentu dalam sebuah kelompok. Bentuklah kelompok secara variatif. Diupayakan seorang siswa jangan hanya bergabung dengan kelompok itu-itu lagi, supaya tidak terkesan eksklusif, melatih kemampuannya berkomunikasi dan bersosialisasi dengan teman-teman yang beragam latar belakang dan karakter.

Saat diskusi berlangsung, guru mengamati tiap kelompok, berkeliling, mendekati, dan membimbing diskusi kelompok. Siapa tahu ada kelompok yang memerlukan bantuan atau penjelasan dari guru. Guru pun harus cermat dalam mengatur waktu diskusi kelompok baik ketika menyusun kelompok, mengerjakan tugas, dan presentasi kelompok.

Keterampilan mengelola kelas merupakan keterampilan guru dalam menciptakan dan mengendalikan suasana pembelajaran yang kondusif, baik pada aspek psikologis maupun pada aspek lingkungan fisik. Pada aspek psikologis seperti mengecek kesiapan belajar siswa, dan berkomunikasi serta berinteraksi dengan siswa, mengendalikan emosi, dan sebagainya. Sedangkan pada aspek lingkungan, seperti menata ruang kelas, menata tempat duduk siswa, dan memperhatikan kebersihan ruang kelas.

Keterampilan mengajar kelompok kecil dan perorangan maksudnya adalah harus mampu mengajar siswa baik secara kelompok atau pun perseorangan serta menentukan strategi yang tepat untuk melakukannya agar tujuan pembelajaran tercapai. Dalam hal menyampaikan materi pelajaran, guru memperhatikan tingkat kemampuan berpikir siswa, dan memiliki kepekaan terhadap kebutuhan dan keinginan siswa, karena pada dasarnya guru adalah pelayan dan fasilitator bagi siswa untuk menguasai sejumlah kompetensi yang telah ditetapkan sebelumnya.

Melalui berbagai pelatihan atau bimbingan teknis (bimtek) K-13 yang telah dilakukan selama ini diharapkan mampu mengubah paradigma guru, juga meningkatkan kompetensi guru dalam pembelajaran. Pendekatan saintifik, pembelajaran abad 21 (4C), HOTS, integrasi literasi dan PPK, dan pembelajaran kontekstual sebenarnya bukan hal yang baru bagi guru. Secara sadar ataupun tidak sebenarnya sudah hal tersebut dilakukan, hanya dalam K-13 lebih ditegaskan lagi untuk dilaksanakan pada PBM, dan hasilnya dilakukan melalui penilaian autentik yang mampu mengukur ketercapaian kompetensi siswa. Ternyata temuan dalam penelitian ini senada dengan temuan Maharani Yuniar dkk (2015)

Kelebihan dari penelitian ini dibandingkan dengan penelitian Maharani Yuniar adalah terletak pada cara merancang atau mendesain pembelajaran yang mengacu pada konsep pembelajaran abad 21. Adapun hasil analisis sebagai berikut:

1. Penerapan konsep Hots dan 4C dalam pembelajaran

Berdasarkan hasil temuan peneliti berdasarkan wawancara yang dilakukan, secara umum semua responden yang diwawancarai (*lihat hasil transkrip di lampiran*) mengakui bahwa dari 22 responden yang ada mengakui bahwa mereka tahu apa itu konsep HOTS dan 4C. Namun tidak semua dari responden yang ada mengerti dan paham apa itu konsep HOTS dan 4C.

Sebagaimana teori yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya bahwa HOTS (High Order Thinking Skills) atau kemampuan berpikir tingkat tinggi dikelompokkan menjadi empat kategori, yaitu membuat keputusan, pemecahan masalah, berpikir kreatif, dan berpikir kritis. Dan semua kategori ini cukup familiar di telinga para responden. Hal ini terbukti bahwa sebagian besar responden pernah sebelumnya mengikuti pelatihan terkait pemahaman dan bagaimana aplikasi konsep HOTS dan 4C di dalam proses pembelajaran.

Meskipun para responden sebagian besar telah mengikuti pelatihan, namun masih terdapat diantara mereka yang belum paham pada konsep HOTS dan 4C. Hal ini terjawab ketika para guru ditanya terkait, apakah mereka pernah mengikuti pelatihan HOTS dan 4C, rata-rata semua guru menjawab pernah mengikuti pelatihan tersebut. Dari 22 Guru sebagai responden, hanya 5 orang saja yang menjawab belum mengikuti sama sekali dan 17 orang guru mengaku telah mengikuti pelatihan konsep HOTS dan 4C.

Dari hasil penelitian yang dilakukan, cukup menggambarkan bagaimana bentuk penerapan guru-guru terhadap konsep HOTS dan 4C dalam menyusun desain pembelajaran. Konsep ini sebenarnya cukup familiar dikalangan guru, namun baru sampai pada tahap pengetahuan saja, dimana konsep tersebut adalah kemampuan berpikir kritis, logis, reflektif, metakognitif, dan berpikir kreatif yang merupakan kemampuan berpikir tingkat tinggi.

Akan tetapi dalam praktiknya di kelas, ternyata penerapan konsep ini secara kompetensi pengetahuan, guru-guru masih memerlukan waktu yang cukup panjang. Karena ranah dari HOTS dan 4C itu sendiri adalah analisis yang merupakan kemampuan berpikir dalam menspesifikasi aspek-aspek atau elemen dari sebuah konteks tertentu. Sehingga di dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dibuat guru pada awal tahun pelajaran memunculkan konsep tersebut. Dan tidak lagi menggunakan model atau metode atau strategi atau pendekatan yang berpusat kepada guru, namun guru perlu mengaktifkan siswa dalam pembelajaran *active learning*.

Berdasarkan keterangan yang telah dijelaskan di atas berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan guru-guru bahasa Indonesia SMAN di Kotawaringin Barat, peneliti mendapatkan beberapa informasi penting terkait pemahaman guru-guru tersebut terhadap konsep HOTS dan 4C. Bahwa, semua responden mengerti dan Pahami dengan konsep HOTS dan 4C, dimana adanya keterampilan-keterampilan berpikir kritis yang memfokuskan pada

pertanyaan, menganalisis argumen, mempertimbangkan yang dapat dipercaya, mempertimbangkan laporan observasi, membandingkan kesimpulan, menentukan kesimpulan, mempertimbangkan kemampuan induksi, menilai, mendefinisikan konsep, mendefinisikan asumsi, dan mendeskripsikan. Keterampilan-keterampilan ini yang harus dikonsepsi oleh guru dalam setiap proses pembelajaran.

Meskipun tidak semua responden mampu memformulasikannya dalam RPP dan bahkan dalam praktek mengajar secara utuh, namun semua responden telah mempraktekkan konsep HOTS dan 4C secara langsung ataupun tidak langsung dalam proses belajar mengajar di dalam kelas.

2. Bentuk Penerapan HOTS dan 4C dalam Desain Pembelajaran di Kotawaringin Barat

Berdasarkan RPP yang menjadi salah satu instrumen penelitian ini untuk mendapatkan data terkait bentuk penerapan guru bahasa Indonesia di Kotawaringin Barat dalam penerapan konsep HOTS dan 4C memberikan gambaran yang cukup beragam. Secara umum, berdasarkan analisa peneliti terkait konsep umum RPP yang seharusnya, semua RPP responden yang ada cukup baik, ada yang sangat lengkap, dan ada juga yang sangat sederhana atau masuk kategori yang belum lengkap. Penilaian ini tentu mengacu pada RPP yang dikeluarkan oleh pemerintah dimana semua komponen RPP harus terdiri dari: keterampilan abad 21 atau diistilahkan dengan

4C (*Communication, Collaboration, Critical Thinking and Problem Solving*, dan *Creativity and Innovation*), harus ada pendidikan karakter, kegiatan literasi dan menyertakan analisis HOTS untuk setiap pertanyaan dan soal terkait materi pelajaran. Adapun komponen RPP yang harus ada dimulai dari identitas, kompetensi inti, kompetensi dasar dan indikator pencapaian kompetensi, tujuan pembelajaran tiap pertemuan, materi, pendekatan, metode dan model pembelajaran, media atau alat, dan bahan sumber belajar, kegiatan pembelajaran, mulai dari kegiatan awal, inti dan penutup, penilaian, lampiran materi, instrumen penilaian sikap, instrumen penugasan, instrumen tes tertulis berisikan (soal hots), rubrik penilaian, instrumen penilaian keterampilan, instrumen penilaian portofolio dan lain sebagainya.

Ternyata temuan dalam penelitian ini tidaklah berbeda dengan temuan Khusnul Fajriah (2018) yang menyimpulkan bahwa konsep Hots dalam pembelajaran dapat menggiring siswa untuk berpikir tingkat tinggi. Temuan tersebut didasarkan pada hasil observasi siswa di kelas selama berlangsungnya proses pembelajaran. Tampak secara jelas keaktifan siswa dalam mengikuti materi yang dibawakan oleh gurunya selama pembelajaran berlangsung. Demikian pula halnya dengan hasil wawancara dengan guru yang menjadi sampel penelitian ini.

Akhirnya peneliti dapat menarik sebuah simpulan bahwa bentuk penerapan konsep HOTS dan 4C dalam pembelajaran, yakni cara guru

dalam mendesain RPP mereka sehingga setiap langkah-langkah dan prosedur pembelajaran yang dilakukan menerapkan konsep 4C, dimana adanya *communication* (komunikasi) sebagai sebuah kegiatan kegiatan mentransfer sebuah informasi baik secara lisan maupun tulisan. Komunikasi efektif antar siswa terjadi apabila sesuatu (pesan) yang diberitahukan dapat diterima dengan baik atau sama oleh penerima, sehingga tidak terjadi salah persepsi. Kemudian adanya *collaborative* (kolaborasi) atau bekerja sama, saling bersinergi, beradaptasi dalam berbagai peran dan tanggung-jawab. Selanjutnya *critical thinking and Problem Solving* (berpikir kritis dan pemecahan masalah) yang merupakan kemampuan untuk memahami sebuah masalah yang rumit, mengkoneksikan informasi satu dengan informasi lain, sehingga akhirnya muncul berbagai perspektif, dan menemukan solusi dari suatu permasalahan..

Adapun hasil yang diperoleh dari analisa RPP yang ada, maka terdapat 3 kategori penilaian, yakni:

1. RPP yang secara penyusunan sangat baik dengan dengan kelengkapan yang sangat lengkap untuk standar pembuatan RPP sesuai kurikulum 2013, serta mengandung konsep HOTS dan 4C yang secara visual diperlihatkan atau ditampilkan indikator pencapaian kompetensi (Kognitif Bloom C4, C5 dan C6) serta soal-soal yang mengandung konsep HOTS. RPP dengan kategori nomor satu ini hanya terdapat 6 RPP saja dari responden yang diteliti.

2. RPP dengan penyusunan yang baik, memenuhi semua syarat RPP, ada konsep 4C dalam prosedur tindakan di kelas, sebagian memuat konsep HOTS pada indikator pencapaian kompetensi, namun kebanyakan masih memasukkan kognitif Bloom C1, C2, dan C3. Kemudian dalam RPP ini ada juga instrumen soal-soal dengan sistem penilaian yang telah ditetapkan, namun tidak ada secara khusus melampirkan soal-soal dengan konsep HOTS di RPP yang diteliti. Untuk kategori ini berjumlah sebanyak 9 RPP dari responden yang diteliti.
3. RPP dengan penyusunan yang cukup baik, meskipun tidak terlalu lengkap serta mengandung konsep 4C yang sederhana dalam prosedur dan langkah-langkah tindakan di kelas, namun tidak mencantumkan konsep HOTS tetapi mengandung indikator pencapaian kompetensi LOW dan masih menyertakan kognitif Bloom C1, C2, dan C3 serta tidak memuat soal-soal dengan konsep HOTS. Kategori responden dengan RPP seperti ini berjumlah 7 orang responden.

Ayat Al-Qur'an

1. Keutamaan Menuntut Ilmu : Menandakan Sebagai Orang Yang Bertaqwa

Keutamaan Menuntut Ilmu pada Al-Qur'an Surat Fathir Ayat 25

:

إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ بِالْحَقِّ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَإِنْ مِنْ أُمَّةٍ إِلَّا خَلَا فِيهَا نَذِيرٌ ﴿٢٥﴾

Artinya :

“.... sesungguhnya yang takut kepada Allah diantara hambanya hanyalah orang-orang yang berilmu”.

2. Al-Qur'an surat al-Mujadalah ayat 11 yang berbunyi:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

“Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat” (Q.s. al-Mujadalah : 11)[2]

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, maka dapat kita tarik kesimpulan bahwa guru bahasa Indonesia SMA di Kabupaten Kotawaringin barat telah merancang pembelajaran dengan menggunakan konsep HOTS dan 4C. Hal itu didasarkan pada hasil observasi di lapangan dan dipertegas dengan hasil wawancara dengan guru yang menjadi sampel penelitian. Para guru meyakini bahwa desain pembelajaran (RPP) yang baik akan memberikan informasi kepada kita bahwa proses pembelajaran di kelas juga akan berjalan dengan baik juga. Adapun hasil penilaian terhadap RPP guru yang menjadi sampel penelitian, maka terdapat 3 kategori penilaian, yakni: a). RPP yang secara penampilan sangat baik dengan dengan kelengkapan yang sangat lengkap untuk standar pembuatan RPP sesuai kurikulum 2013, serta mengandung konsep HOTS dan 4C yang secara visual diperlihatkan atau ditampilkan berupa soal-soal yang mengandung konsep HOTS. RPP dengan kategori nomor satu ini hanya terdapat 6 RPP saja dari responden yang diteliti; b). RPP dengan penyusunan yang sangat rapi, memenuhi semua syarat RPP, ada konsep 4C dalam prosedur tindakan di kelas, ada juga instrumen soal-soal dengan sistem penilaian yang telah ditetapkan, namun tidak ada secara khusus melampirkan soal-soal dengan konsep HOTS di RPP

yang diteliti. Untuk kategori ini berjumlah sebanyak 9 RPP dari responden yang diteliti; c) RPP dengan penyusunan yang cukup baik, meskipun tidak terlalu lengkap serta mengandung konsep 4C yang sederhana dalam prosedur dan langkah-langkah tindakan di kelas, namun tidak mencantumkan konsep HOTS secara khusus dan bahkan tidak ada keterangan sama sekali. Kategori responden dengan RPP seperti ini berjumlah 7 orang responden.

B. Saran

Berdasarkan pembahasan dan kesimpulan yang telah dipaparkan, maka peneliti menyarankan kepada peneliti-peneliti selanjutnya agar penelitian semacam ini lebih dikembangkan lagi, khususnya berkaitan dengan pembelajaran abad 21. Penelitian ini secara teknis sudah berjalan cukup lancar dengan menganalisis instrumen-instrumen yang telah ditetapkan. Namun untuk penelitian selanjutnya disarankan untuk lebih menyempurnakannya agar data yang di dapat bisa signifikan dan mampu menjawab pertanyaan penelitian secara komprehensif.

Tabel 1: Jumlah data satuan pendidikan (sekolah) per
kabupaten/kota: kabupaten Kotawaringin Barat

No. KECAMATAN	<u>SD</u>			<u>SMP</u>			<u>SMA</u>			SMK			TOTAL
	Sederajat			Sederajat			Sederajat						
	N	S	JML	N	S	JML	N	S	JML	N	S	JML	
TOTAL	169	37	206	46	28	74	10	9	19	10	7	17	316
1 Kec. Kotawaringin Lama	23	1	24	6	4	10	1	1	2	1	0	1	37
2 Kec. Arut Selatan	61	15	76	13	10	23	4	4	8	4	7	11	118
3 Kec. Kumai	33	6	39	12	5	17	2	1	3	3	0	3	62
4 Kec. Arut Utara	12	5	17	4	1	5	1	0	1	0	0	0	23
5 Kec. Pangkalan Banteng	20	9	29	6	5	11	1	2	3	1	0	1	44
6 Kec. Pangkalan Lada	20	1	21	5	3	8	1	1	2	1	0	1	32

Sumber: kemdikbud.go.id

BIOGRAFI SINGKAT



Darlis Intang dilahirkan di Malang pada tanggal 4 Mei 1971. Ia anak ke-2 dari empat bersaudara. Ayahnya bernama Moch. Idris dan Ibu bernama Soekana. Ayah berasal dari Jeneponto Sulawesi Selatan dan ibu berasal Malang Jawa Timur.

Ia mulai mengecap pendidikan Formal di SDN Lembangloe tamat tahun 1984. Ia melanjutkan pendidikan di SMPN 1 Jeneponto dan tamat tahun 1987. Kemudian Ia melanjutkan ke SPG Negeri Jeneponto dan tamat tahun 1990. Pada tahun itu juga Ia diterima pada jurusan Bahasa dan sastra Indonesia FPBS IKIP Ujung Pandang dan selesai tahun 1994.

Sebagai penerima beasiswa Tunjangan Ikatan Dinas (TID) tahun 1994, maka Ia harus bersedia di tempatkan di Seluruh wilayah Indonesia. Pada tahun 1994 Ia mendapatkan SK dan di tugaskan sebagai guru Bahasa Indonesia di SMA Negeri 1 Sepang Kabupaten Kapuas Provinsi KalimantanTengah. Pada tahun 1997 di mutasi ke SMPN 3 Palangkaraya hingga tahun 2001 Lalu pindah tugas ke SMA Negeri 1 pangkalan Bun` hingga 2018. Setelah kurang lebih 24 tahun mengabdikan sebagai guru, tahun 2018 Ia dipercaya untuk memimpin di SMA Negeri 3 Pangkalan Bun hingga saat ini. Tahun 2017 Ia melanjutkan pendidikan ke jenjang S2 dengan memilih Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia pada Program Pascasarjana universitas Muhammadiyah Makassar.

Di sela-sela kesibukan yang padat Ia menyempatkan diri menulis buku yang berjudul “ Guru dan Perkembangan Zaman” Inovasi dan Kreatifitas dalam Pengembangan Profesi.

Berbekal ketekunan dan motivasi yang tinggi untuk terus belajar dan berusaha, Ia telah berhasil menyelesaikan tugas akhir (tesis) yang berjudul “Penerapan Konsep Higher Order Thinking Skills (Hots) dan Critical Thinking, Communication, Collaborative, Creativity (4c) Dalam Desain Pembelajaran Guru Bahasa Indonesia SMA di Kabupaten Kotawaringin Barat”. Semoga tesis ini dapat memberikan kontribusi positif bagi kemajuan bidang pendidikan.